

**MANAJEMEN PENDIDIKAN NON FORMAL BAGI WARGA BINAAN  
PEMASYARAKATAN DI LAPAS KELAS II A CURUP  
DENGAN PENDEKATAN POSDCORB**

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)**



**Oleh:**

**Ardi Asril  
NIM. 19861002**

**PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
2021**

**PERSETUJUAN KOMISI**

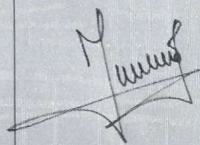
**PEMBIMBING TESIS**

**NAMA : ARDI ASRIL**

**NIM : 19861002**

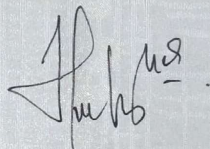
**ANGKATAN : 2019**

**PEMBIMBING I**



**Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M. Pd**  
NIP 196609251995022001

**PEMBIMBING II**



**Dr. Hartini, M.Pd. Kons.**  
NIP 197812242005022004

**MENGETAHUI**  
**KETUA PROGRAM STUDI**  
**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**  
**PASCASARJANA IAIN CURUP**



**Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M. Pd**  
NIP 196609251995022001

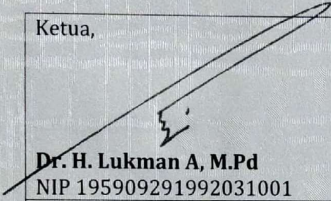


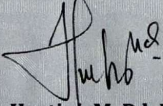


## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul "Manajemen Pendidikan Non Formal bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Curup dengan Pendekatan POSDCORB" yang ditulis oleh saudari Ardi Asril, NIM 19861002, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji dalam sidang Ujian Tesis.

Curup, Maret 2022

Ketua,  <b>Dr. H. Lukman A, M.Pd</b> NIP 195909291992031001	Tanggal  4 April 2022
Penguji Utama,  <b>Dr. Murni Yanto, M.Pd</b> NIP 196512121989031005	Tanggal  1-4-2022.
Penguji I / Pembimbing I,  <b>Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd</b> NIP 196609251995022001	Tanggal  4-2022
Sekretaris / Pembimbing II,  <b>Dr. Hartini, M. Pd. Kons.</b> NIP 197812242005022004	Tanggal  1-4-2022

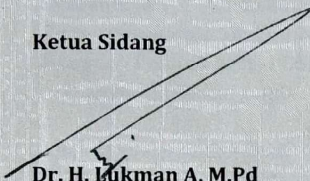


**HALAMAN PENGESAHAN**

No: 185/In.34/PS/PP.00.9/.....04...../2022

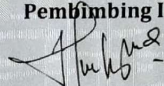
Tesis yang berjudul "**Manajemen Pendidikan Non Formal bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Curup dengan Pendekatan POSDCORB**" Yang ditulis oleh **Ardi Asril**, NIM 19861002, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 9 Maret 2022.

**Ketua Sidang**


  
**Dr. H. Lukman A, M.Pd**  
NIP 195909291992031001

**Sekretaris Sidang/**

**Pembimbing II**

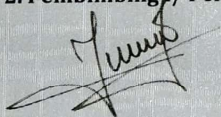
  
**Dr. Hartini, M. Pd. Kons.**  
NIP 197812242005022004

**1. Penguji Utama**

  
**Dr. Murni Yanto, M.Pd**  
NIP 196512121989031005

01-04-2022


**2. Pembimbing I/ Penguji I**

  
**Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd**  
NIP 196609251995022001

04-04-2022

**Rektor IAIN Curup**




  
**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd**  
NIP 197112111999031004

Curup, 9 Maret 2022

**Direktur Pascasarjana IAIN Curup**



  
**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP 197501122006041009



### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Ardi Asril

NIM : 19861002

Tempat dan Tanggal Lahir : Bengkulu, 03 Juli 1979

Pekerjaan : PNS pada Balai Pemasarakatan Kelas II  
Bengkulu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul  
**"Manajemen Pendidikan Non Formal Bagi Warga Binaan  
Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan (LP) Kelas II A Curup  
Dengan Pendekatan POSDCORB"** ini adalah benar-benar karya aslinya,  
kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalamnya terdapat kesalahan dan  
kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya adalah menjadi tanggung jawab saya  
sendiri.

Demikianlah pernyataan saya buat dengan sepenuhnya untuk dapat  
dipergunakan seperlunya.

Curup, 11 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Ardi Asril

NIM. 19861002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya kecil ini kupersembahkan untuk :*

- *Ayah dan ibuku tercinta, Almarhum Sidi Amir dan Almarhumah Nurian. Semoga Allah melapangkan kuburmu... Amin.*
- *Istri ku tercinta, Indriyanti, sepasang buah hatiku Zahra Muthmainnah dan Mizan Al Mukaram,*
- *Almamaterku.*

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

## ABSTRAK

**Ardi Asril, NIM 19861002** “Manajemen Pendidikan Non Formal Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas II A Curup dengan Pendekatan Posdcorb“ Tesis: Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) 2021. 130 halaman.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup dalam melakukan pembinaan kepada narapidana memberikan layanan Pendidikan non formal berupa Pendidikan kesetaraan Paket C. Dalam memberikan layanan pendidikan ini diperlukan pengelolaan yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. Namun banyak kalangan masyarakat yang meragukan kualitas pendidikan non formal yang dilaksanakan di Lapas. Tujuan penelitian ini menjelaskan: (1) Upaya melaksanakan program pendidikan nonformal di Lembaga Pemasyarakatan Curup, (2) menemukan kendala, dan (3) mengatasi kendala di Lapas Curup.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan POSDCORB. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi ke Lapas Curup, dan hasil wawancara dengan para informan penelitian yaitu petugas Lapas, Pengelola PKBM, pihak Diknas dan perwakilan peserta paket C. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi tertulis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model penelitian kualitatif versi Miles dan Huberman. Sementara itu, gunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memverifikasi keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan nonformal bagi narapidana yang dijalankan oleh lembaga pemasyarakatan berjalan cukup baik, meskipun masih banyak kendala. Lapas bekerjasama dengan PKBM “Bina Sejahtera” di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan narapidana. Dalam proses pelaksanaannya, ditemukan kendala, yaitu: (1) Pada aspek *Budgeting*, kurangnya dana untuk operasional, (2) Pada aspek *Coordinating*, waktu operasional yang terbatas, (3) Aspek *Directing*, Tahanan sendiri kurang motivasi. Untuk mengatasi kendala tersebut (1) Lapas secara konsisten mengajukan proposal penggalangan dana, (2) Guru memperbaiki proses pembelajaran dan memilih mata pelajaran yang diperlukan sehingga tersedia waktu yang cukup, dan (3) Lapas bekerjasama dengan Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong dan IAIN Curup untuk melakukan kegiatan pengajian dan konseling secara rutin untuk memotivasi narapidana agar dapat kembali menjalani hidup normal ketika sudah bebas dari menjalani hukuman.

**Kata Kunci :** *Manajemen, Pendidikan Non Formal, Lapas Curup*



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah SWT, pemilik gelar Uswatun Hasanah dan Nabi besar Muhammad SAW, yang sebagai pembawa sumber cahaya bagi kehidupan manusia kita. Di belahan bumi ini, mari kita raih dan rasakan ilmunya selama ini.

Tesis ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar Magister dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri Curup Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Oleh karena itu, saya berharap para pembaca yang budiman dapat memahami kekurangan dan kelemahan tesis ini.

Penulis menyadari Proses penyelesaian tugas ini tidak terlepas dari bimbingan, saran, dan dorongan dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya di bawah ini:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag. M.Pd, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd. I selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup
3. Ibu Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd, Selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Curup, dan juga sebagai Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk dan sarannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dr. Hartini, M.Pd., Kons selaku Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan sarannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Heri Azhari, Bc.IP., S.Sos, sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Curup dan Bapak Sudirman, S.Sos. sebagai Kepala Seksi Bimbingan Napi/ Anak Didik yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi pada program Pascasarjana IAIN Curup dan memberikan izin untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Curup.
6. Bapak Dosen Program Pascasarjana IAIN Curup yang selama ini telah banyak memberikan bekal ilmu kepada penulis.

7. Bapak/Ibu Staf Tata Usaha Pascasarjana IAIN Curup.
8. Teristimewa buat istriku Indriyanti, S.Pd. SD dan anakku tercinta Zahra Mutmainnah dan Mizan Al Mukaram telah memberikan inspirasi, Motivasi semangat, dan dorongan tanpa henti sehingga tesis ini bisa selesai dengan baik.
9. Semua pihak yang telah memberikan fasilitas, bantuan, dan arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
10. Seluruh angkatan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup yang selalu memberikan motivasi, semangat serta dorongan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

Semoga amal kebaikan kedua belah pihak mendapat balasan berlipat ganda dari Allah SWT, amin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak mengandung kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan tesis ini. Akhir kata, semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya, khususnya penulis. Aminyaarobbal `alamin

Wassamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh

Curup, 08 Maret 2021  
Penulis,

Ardi Asril

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
BAB I.PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II.LANDASAN TEORI.....	11
A. Landasan Teori .....	11
1. Konsep Dasar Manajemen.....	11
2. Pengertian Manajemen.....	14
3. Fungsi Manajemen.....	16
4. Prinsip Manajemen.....	24
5. Pengertian Manajemen Pendidikan.....	29
6. Tujuan Manajemen Pendidikan.....	32



7. Fungsi Manajemen Pendidikan.....	34
8. Manajemen Pendidikan Non Formal.....	43
9. Pengertian Pendidikan Non Formal.....	47
10. Lahirnya Pendidikan Nonformal.....	54
11. Ruang Lingkup dan Karakteristik Pendidikan Nonformal.....	55
12. Pendekatan Manajemen Pendidikan Nonformal.....	59
13. Sistem Pemasyarakatan.....	70
B. Penelitian Terdahulu.....	72
C. Kerangka Berpikir.....	76
BAB III. METODELOGI PENELITIAN .....	77
A. Pendekatan penelitian.....	77
B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian.....	79
C. Jenis dan Sumber Data .....	81
D. Teknik Pengumpulan Data .....	82
E. Teknik Analisis Data.....	87
F. Uji Keterpercayaan Data.....	89
G. Rencana dan Waktu Penelitian .....	91
BAB IV.HASIL PENELITIAN.....	92
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	92
B. Hasil Penelitian.....	96
C. Pembahasan .....	121
1. Implementasi Program Pendidikan Nonformal.....	121
2. Hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan Nonformal.....	126
3. Upaya mengatasi Hambatan implementasi Pendidikan Nonformal.....	131
BAB V PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Peserta Warga Belajar di Lapas Curup .....	5
Tabel 2. 1 Model Ideal Pendidikan Non Formal .....	58
Tabel 3. 1 Subjek Penelitian.....	81

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke Indonesia yang digunakan dalam penulisan di tesis adalah sebagai berikut :

### 1. Transliterasi Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
خ	T	ع	'
ز	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
ك	Kh	ن	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	و	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

1. Vokal tunggal (monoftoog) yang dilambangkan dengan harkat di transliterasikan sebagai berikut:

- Tanda fathah (َ) di lambangkan dengan huruf a
- Tanda kasrah (ِ) di lambangkan dengan huruf i
- Tanda dhammah (ُ) di lambangkan dengan huruf u

2. Vokal rangkap (diftong) yang merupakan gabungan antara harkat dengan huruf di transliterasikan sebagai berikut:

- Vokal rangkap (اِ) di lambangkan dengan huruf au, seperti mau'izhah



b. Vokal rangkap (يَا) di lambangkan dengan huruf ai, seperti Zauhailiy

c. Vokal rangkap (يَا) dilambangkan dengan hurufiy, seperti al-Ghazaliy

Sistem Transliterasi yang digunakan di sini disesuaikan dengan *Table of the system of transliteration of Arabic words and names used by the Institute of Islamic Studies, McGill University*, kecuali beberapa pengecualian yang dipandang perlu.

3. Vokal panjang (madd) di transliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (macron) di atasnya, seperti (â - î - û ), contoh: falâh, burhân dan sebagainya.

4. Syaddah atau syid (ّ), transliterasinya dilambangkan dengan huruf yang sama dengan mendapat tanda syaddah, misalnya (يَجِدُ, يَمْدِيحُ) ditulis muqaddimah, mujaddid.

5. Ta Marbutoh (ة) hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah transliterasinya adalah (t), misalnya (أَطِيرُ جَانِشَرِيحُ) ditulis al syari'at al mutharat. Ta Marbutoh (ة) yang dimatikan ditransliterasikan dengan h, misalnya شَرِيحُ di tulis syari'ah.

6. Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال) transliterasinya adalah /a/, misalnya (الْقَوْلُ الْمُفِيدُ) ditulis alqauli, almufid.

7. Hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata di transliterasikan dengan apostrof. Adapun hamzah yang terletak di awal kata tidak dikembangkan, karena tulisan Arab huruf hamzah menjadi alif. Misalnya (أَعِ, أَيُّ, أَيْحُ) ditulis ilaihi, ummama', a'immah).

8. Pengecualian:

- a. Nama atau kata yang dirangkai dengan kata Allah ditulis menjadi satu, seperti (عبدالله) ditulis 'abdullah.
- b. Untuk kata yang diserap secara baku dalam bahasa Indonesia, ditulis dengan ejaan Indonesia, seperti (حديث, الصلاة) ditulis salat, ditulis hadis.
- c. Untuk nama-nama kota yang sudah populer dengan tulisan latin ditulis dengan nama populer tersebut, seperti (لاجر) ditulis Cairo, (ديشيك) ditulis Damaskus, (ارجر) ditulis Yordania.

9. Singkatan:

H	= Hijriah
H.R	= Hadis Riwayat
h	= Halaman
M	= Masehi
Q.S	= Qur'an Surah
R.A	= Radhiyallahu 'anhu (رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)
SAW	= Shallallahu 'alaihi Wa sallam (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)
SWT	= Subhanahu Ta'ala (سُبْحَانَهُ تَعَالَى)
Terj.	= Terjemahan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kemajuan suatu negara. Untuk memajukan negara perlu didukung oleh pendidikan yang baik. Mulai dari pendidikan, akan membawa perubahan bagi bidang lainnya seperti ekonomi, masyarakat, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat membuat negara menjadi lebih baik. Pendidikan akan menjamin keberlanjutan dan mempercepat pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting dalam beberapa hal, antara lain: dalam menyiapkan pekerja yang terampil di semua level untuk mengelola teknologi dan layanan di semua sektor kehidupan manusia, menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas sehingga mampu bersaing secara global, dan menciptakan sumber daya manusia berkualitas secara spiritual.

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pada Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan" dan Pasal 31 Ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya"<sup>1</sup>. Kedua ayat dalam pasal tersebut dari sini dapat kita simpulkan bahwa semua warga negara Indonesia berhak atas pendidikan (tanpa terkecuali).

---

<sup>1</sup> Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Dasar 1945," 2020.



Pendidikan dibagi menjadi tiga bidang: formal, informal dan nonformal<sup>2</sup>. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan dan diadakan secara resmi di bawah dinas pendidikan dan diselenggarakan di sekolah baik negeri maupun swasta. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berupa kegiatan belajar mandiri. Sedangkan, pendidikan nonformal adalah pendidikan yang bisa dilakukan dimana saja tanpa memandang tempat dan formatnya tidak resmi<sup>3</sup>. Selama ini pemerintah masih memfokuskan untuk pendidikan formal. Hal ini cukup logis karena jumlah siswa pendidikan formal lebih banyak daripada pendidikan nonformal. Perhatian pemerintah mengenai pendidikan nonformal yang kurang, berakibat pada anggaran yang diberikan terbatas, sehingga berpengaruh pada sarana dan prasarannya pendidikan nonformal di Indonesia<sup>4</sup>. Tanpa disadari bahwa pendidikan nonformal juga sangat butuh perhatian karena keberadaannya yang mampu untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa seperti tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan mampu mengatasi berbagai permasalahan.

Lembaga pendidikan merupakan kegiatan penting yang di antaranya ada empat komponen di antaranya terkait <sup>5</sup>.Empat komponen disebut: Kepegawaian Administrasi Bisnis dan Administrasi , Kepegawaian Teknik

---

<sup>2</sup> Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 2017.

<sup>3</sup> Bafadhol.

<sup>4</sup> Sumarno, "Peran Pendidikan Nonformal Dan Informal Dalam Pendidikan Karakter Bangsa," *Cakrawala Pendidikan*, 2011.

<sup>5</sup> Suharsono Suharsono, "Pendidikan Multikultural," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2017, <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.

Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru dan Dewan Sekolah sebagai lembaga independen yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan, dengan siswa sebagai siswa yang dapat ditetapkan sebagai konsumen dengan tingkat pos yang harus cukup. Hubungan keempat komponen harus sinergis karena kontinuitas medan pembentukan dari "simbiosis timbal balik". proses pendidikan di Indonesia disebut dengan memiliki pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Di Indonesia, masih banyak masyarakat yang membutuhkan pendidikan nonformal karena tidak mengenyam pendidikan formal di sekolah, atau karena tidak mampu membiayai pendidikan formal di sekolah. Salah satunya yang tidak mengikuti pendidikan formal adalah Warga Binaan Pemasyarakatan yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Walaupun begitu mereka juga warga yang berhak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan.

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pada pasal 14 Ayat 1 disebutkan "Narapidana berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran."<sup>6</sup> Oleh karena itu pemerintah yang dalam hal ini pihak Lembaga Pemasyarakatan wajib menyediakan dan memfasilitasi dalam hal pemenuhan hak-hak Narapidana tersebut. Hal tersebut menjadi sangat penting mengingat pendidikan bagi para Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan salah satu

---

<sup>6</sup> Roby Christian Hutasoit, "Pemenuhan Hak Pelayanan Kesehatan Dan Makanan Yang Layak Bagi Warga Binaan Dan Tahanan Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2020, <https://doi.org/10.36418/jist.v1i5.47>.

bekal bagi kehidupan mereka ketika selesai menjalani pidana dan kembali ke masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Curup merupakan satu-satunya Lapas yang berada di Kabupaten Rejang Lebong. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup menyelenggarakan pendidikan nonformal yang setara dengan pendidikan formal di sekolah umum. Pendidikan non formal yang diselenggarakan adalah Pendidikan kejar paket C.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Curup ini dihuni oleh 600-an Warga Binaan Pemasyarakatan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang hanya menyelesaikan pendidikan dibangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu, pendidikan nonformal dapat membantu masalah tersebut dengan memberikan bimbingan belajar kepada semua jenjang pendidikan dari SD sampai SMA.

Sumber daya untuk menunjang terlaksananya pendidikan nonformal yang baik juga tersedia, kelompok sasaran maupun pelaksana pendidikan nonformal di lapangan. Sumber daya yang dimaksudkan meliputi sumberdaya manusia baik pendidik maupun peserta didik. Pendidik untuk kegiatan pembelajaran pendidikan non formal disebut dengan tutor dan peserta didik untuk kegiatan pendidikan non formal disebut dengan warga belajar <sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Abdul Rahmat, "Manajemen Pemberdayaan Pendidikan Nonformal," *Ideas Publishing*, 2018.

Jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Curup yang mengikuti pendidikan Non Formal Pendidikan Kesetaraan (Paket C) Tahun 2020 sebanyak 24 orang terdiri dari 23 laki-laki dan 1 orang perempuan<sup>8</sup>.

**Tabel 1. 1 Daftar Peserta Warga Belajar di Lapas Curup**

PKBM BINA SEJAHTERA  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

No	Nama Siswa	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Nama Orang Tua
1	Arino	Lawang Agung, 09-11-1996	Adirejo Curup Kota	Zakarya
2	Ardiyan Jaya	Kepala Curup, 20-04-1996	Adirejo Curup Kota	Badarudin
3	Baheramsyah	Air Lanang, 15-01-1996	Adirejo Curup Kota	Gulam
4	Egiyantosi	Binjai, 28-02-1996	Adirejo Curup Kota	Syahdan
5	Emriyadi	Air Mayan, 17-10-1972	Adirejo Curup Kota	Yahar
6	Evan Hazirin	Cugung Lalang, 05-06-1992	Adirejo Curup Kota	Suharlo
7	Erwin Polensah	Lubuk Alai, 06 Juni 1998	Adirejo Curup Kota	Indra
8	Febi Putra Pahlefi	Curup, 08 Februari 1998	Adirejo Curup Kota	Ridwan
9	Gentar Alam	Tj. Beringin, 15-10-1994	Adirejo Curup Kota	Ibrahim
10	Giofani Ananta	Curup, 16 Desember 1999	Adirejo Curup Kota	Herdon Prana
11	Hadi Kusyanto	Bandar Agung, 14-03-1993	Adirejo Curup Kota	Apandi
12	Haris Munandar	Lbk. Tanjung, 11-09-1991	Curup Tengah	Jakarudin
13	Jamaludin	Curup, 21 Januari 1991	Adirejo Curup Kota	Marwan
14	Kanada Marjoni	Pasar Ujung, 15-09-1986	Adirejo Curup Kota	Apandi
15	Medi Nuari	Curup, 25 Januari 1993	Adirejo Curup Kota	Agus Salim

<sup>8</sup> Lapas Curup, "Daftar Peserta Kegiatan Belajar Paket C Lapas Curup Tahun 2020," 2020, 2.

1	2	3	4	5
16	Perdiansa	Tj. Agung, 21-06-2000	Adirejo Curup Kota	Amri
17	Reno Ariansyah	Kembang Seri, 25-06-1992	Adirejo Curup Kota	Sa Aldin
18	Rizki Anil Putra	Curup, 30-12-1996	Adirejo Curup Kota	Zainal Haripin
19	Regustiawan	Curup, 11 Maret 1996	Adirejo Curup Kota	Ramli S
20	Riche Eriyanda	Tj. Sanai II, 26-08-1999	Adirejo Curup Kota	Yanto
21	Ramadhandi	Curup, 12-12-1999	Adirejo Curup Kota	M. Fadil
22	Sagiri Noto Kasumo	Tebat Monok, 22-09-1993	Adirejo Curup Kota	Herman
23	Wahyu Walbaradi	Curup, 03-08-2000	Adirejo Curup Kota	Saharudin

*Sumber Data : Daftar Warga Belajar Paket C Lapas Curup, PKBM Bina Sejahtera 2019/2020*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat jumlah Warga Binaan yang mengikuti kegiatan pendidikan nonformal di Lapas Kelas II A Curup. Terkait pendidikan nonformal yang terselenggara di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) maka Lapas dibantu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk melengkapi pembelajaran nonformal narapidana di Lembaga Perasyarakatan. Dalam pembelajaran nonformal yang diberikan dapat berupa keterampilan, kursus dan bimbingan belajar. Selain itu Lapas juga bekerja sama dengan Kementerian Agama dan Institut Agama Islam Negeri Curup, Kepolisian Resort Rejang Lebong, Dinas Kesehatan Kabupaten Rejang Lebong, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Sosial Kabupaten Rejang Lebong. Semua instansi tersebut di ajak kerja sama untuk membantu terwujudnya pendidikan nonformal yang baik. Namun, masih ditemukan kerja sama yang kurang maksimal baik dalam kegiatan maupun program kegiatan.



Pada intinya pembelajaran nonformal di lembaga pemasyarakatan setara dengan pembelajaran formal di sekolah umum lainnya. Bekal keterampilan sangat diperlukan untuk membuat mereka menjadi terlatih dalam keterampilan yang diberikan yang kelak akan membantu mereka setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Membantu untuk kehidupan mereka kembali ke masyarakat dan memulai menata kehidupan yang lebih baik. Selain itu, semua keterampilan yang mereka dapat, bisa dijadikan mata pencaharian mereka yang dapat membantu perekonomian mereka sendiri. Dengan adanya masalah-masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti **Manajemen Pendidikan Non Formal Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Curup Dengan Pendekatan POSDCORB.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Penyelenggaraan pendidikan Non Formal bagi warga binaan lembaga pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Curup menurut pandangan peneliti memiliki banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Permasalahan dari aspek ketersediaan sumber daya manusia dalam hal ini pendidik (tutor/pamong);
2. Permasalahan dari aspek sarana dan prasarana pendidikan non formal yang dimiliki oleh lapas;

3. Permasalahan dari aspek bahan ajar (modul) bagi peserta didik;
4. Keanekaragaman peserta didik / warga belajar;

### **C. Batasan Masalah**

Karena banyaknya permasalahan yang muncul dan keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada Manajemen Pendidikan Non Formal Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Curup Dengan Pendekatan POSDCORB khusus program pendidikan kesetaraan (Paket) untuk narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Curup.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program pendidikan nonformal khusus program pendidikan kesetaraan (Paket) untuk narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Curup dilihat dari aspek POSDCORB?
2. Apakah hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan nonformal khusus program pendidikan kesetaraan (Paket) di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Curup aspek POSDCORB?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan–hambatan yang dihadapi tersebut dilihat dari aspek aspek POSDCORB?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang implementasi program pendidikan nonformal untuk narapidana di Lapas Kelas IIA Curup ini mempunyai tujuan untuk:

1. Mengetahui secara lengkap manajemen pendidikan nonformal khusus program pendidikan kesetaraan (Paket) untuk narapidana di dalam Lapas Kelas IIA Curup aspek POSDCORB.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam manajemen program pendidikan nonformal yang di alami oleh LapasKelas IIA Curup aspek POSDCORB.
3. Untuk dapat mengetahui lebih jelas mengenai upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam manajemen pendidikan nonformal di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Curup aspek POSDCORB.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya acuan dan referensi untuk para pembaca yang ingin melakukan penelitian yangmemilikikesamaan tema dan objek,selain itu mampu memperkaya ilmu pengetahuan dibidang pendidikan non formal khususnya khusus program pendidikan kesetaraan (Paket).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Curup

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan pepustakaan bagi mahasiswa Program Manajemen Pendidikan Islam baik jenjang sarjana strata 1 maupun magister strata 2.

c. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pendidikan nonformal khusus program pendidikan kesetaraan (Paket) dapat lebih baik lagi.

d. Bagi Pemerintah (Kementrian Pendidikan Nasional)

Penelitian ini dapat berguna bagi stakeholder terkait kebijakan pendidikan nonformal sebagai masukan atau bahan pertimbangan. Selain itu sebagai evaluasi khususnya dalam hal anggaran dan sarana prasarana untuk pendidikan nonformal, agar pelaksanaan pendidikan nonformal di Indonesia bisa lebih baik lagi (khususnya Lapas Kelas II A Curup).

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep Dasar Manajemen

Nanang Fattah secara teoritis membagi manajemen menjadi tiga bagian. Yaitu teori klasik, teori neoklasik, dan teori modern. Teori klasik beranggapan bahwa pekerja atau orang itu rasional, berpikir logis, dan bekerja seperti itu. diharapkan<sup>9</sup>. Dengan demikian, teori klasik berpandangan bahwa organisasi beroperasi menurut proses yang rasional dan rasional dengan pendekatan ilmiah dan berproses menurut struktur dan anatomi organisasi.

Beberapa tokoh teori klasik antara lain Federik W. Taylor dengan manajemen ilmiahnya<sup>10</sup>. Hendry Fayol dengan lima pedoman manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengkomandoan, pengkoordinasian dan pengawasan<sup>11</sup>,

Gulick dan Urwick dalam bukunya "*Notes on the Theory of Organization*" menulis : "*What is the work of the chief executive? What does he do?*" POSDCORB is the answer, "*designed to call attention to the various functional elements of the work of a chief executive because 'administration' and 'management' have lost all specific content.*"<sup>12</sup> Konsep tersebut populer dengan akronim POSDCORB

---

<sup>9</sup> Nanang Fattah, "Landasan Manajemen Pendidikan," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

<sup>10</sup> Fattah.

<sup>11</sup> Fattah.

<sup>12</sup> Gulick, Luther (1937). "*Notes on the Theory of Organization*". In Gulick, Luther; Urwick, Lyndall (eds.). [\*Papers on the Science of Administration\*](#). New York: Institute of Public Administration.

(*planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting dan budgeting*)<sup>13</sup>, begitu juga dengan Terry yaitu *Planning, organizing, actuatung dan controlling*<sup>14</sup>.

Teori neo klasik ada lantaran para pakar memandang terdapat beberapa kelemahan dalam teori klasik. Diantara kelemahana tadi merupakan semakin kompleknya problem yang dihadapi yang nir mampu dipecahkan menggunakan mengikuti pola bahwa tingkah laris insan merupakan rasional. Oleh karenanya perlu adanya upaya buat membantu para pengelola sebuah organisasi (manajer) pada menghadapi insan menggunakan majemuk tingkahlaku yang ditimbulkan lantaran beragamnya kebutuhan sebagai akibatnya sebuah organisasi mampu berjalan menggunakan efektif.

Cara ahli untuk menutupi kelemahan teori klasik adalah dengan meningkatkan wawasan sosiologis dan psikologis. Dengan wawasan ini, arah dan pendekatan teori neoklasik terletak pada perilaku individu dalam organisasi.

Premis dasar teori ini adalah bahwa manusia selalu merupakan makhluk sosial yang mengaktualisasikan diri. Beberapa tokoh dalam teori neoklasik adalah: Elton Mayo, terkenal dengan penelitian Hawthorne tentang perilaku manusia dalam hubungan dan situasi kerja, Douchlas McGregor, terkenal dengan teori X dan Y, Victor Vromm, yang memiliki teori ekspektasi, hipotesis prestasi<sup>15</sup>.

---

<sup>13</sup> E Mulyasa, "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah," *PT Bumi Aksara*, 2013.

<sup>14</sup> Mulyasa.

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, "Pendekatan & Model Kepemimpinan," *Jakarta: Prenadamedia Group*, 2018.



Pendekatan teoretis modern didasarkan pada pertanyaan situasional. Artinya, orang beradaptasi dengan situasi tertentu dan membuat keputusan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Ini mengasumsikan bahwa orang berbeda, kebutuhan, tanggapan, dan perilaku mereka terus berubah, dan bahwa semuanya bergantung pada lingkungan. Juga, orang-orang bekerja dalam sistem organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Oleh karena itu, sistem organisasi terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan, organisasi formal, gaya kepemimpinan, dan perangkat fisik. Pendekatan sistem manajemen mencoba memikirkan suatu organisasi sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari bagian-bagian yang saling berhubungan dengan tujuan dan sasaran tertentu. Oleh karena itu, pendekatan sistem merupakan suatu kesatuan pandangan tentang organisasi yang erat kaitannya dengan organisasi lingkungan<sup>16</sup>.

Seseorang adalah makhluk sosial yang harus selalu berhubungan dengan makhluk lain. Oleh karena itu, orang-orang sebenarnya adalah anggota organisasi, selalu bekerja sama dan selalu bekerja. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan. Agar suatu organisasi dapat beroperasi, efektif dan efisien seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuannya, maka perlu diatur dan diatur semaksimal mungkin oleh suatu ilmu yang disebut manajemen<sup>17</sup>.

---

<sup>16</sup> Muhammad Istan and Hardinata, "Gaya Kepemimpinan Demokratis, Disiplin Kerja Dan Imbalan Finansial Terhadap Kinerja Pegawai Pada Yayasan Persatuan Perguruan Taman Siswa Curup," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 2020, <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i1.2223>.

<sup>17</sup> Jumira Warlizasusi, "The Optimalization School Based Management by Applying Information Technology and Communication (ICT)," 2019, <https://doi.org/10.2991/picema-18.2019.6>.

## 2. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur<sup>18</sup>. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan<sup>19</sup>. *Management is the planning, organizing, leading, and controlling of human and other resources to achieve organizational goals effectively and efficiently*<sup>20</sup>.

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif dan dilakukan dalam lingkungan yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Efektif berarti tercapai tujuan yang ditetapkan dan efisien berarti mencapai tujuan dengan menggunakan sedikit mungkin sumber daya yang tersedia.<sup>21</sup>

Manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu berinteraksi dengan makhluk lain. Jadi orang-orang benar-benar anggota organisasi, selalu bekerja sama dan selalu melakukan aktivitas. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencapai tujuan. Agar suatu organisasi dapat berfungsi sebagaimana dimaksudkan untuk mencapai tujuannya yaitu efisiensi dan

---

<sup>18</sup> Malayu S. P Hasibuan, "Manajemen Sumber Daya Manusia," *Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara*, 2011.

<sup>19</sup> Hamengkubuwono Erdiyanto, Lukman Asha, Idi Warsah, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri O2 Lebong, Bengkulu," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.

<sup>20</sup> Charles W L Hill, Gareth R Jones, and M. Schilling, "Strategic Management - Theory: An Integrated Approach," *Strategic Management An Integrated Approach*, 2016.

<sup>21</sup> Yanto, M. "Manajemen dan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 4 Rejang Lebong," *Jurnal Ar-Riyah*, 1(2), 2018

efektivitas, maka harus dikelola dan diatur sebaik mungkin, khususnya dengan ilmu yang disebut manajemen.<sup>22</sup>

Manajemen diartikan sebagai koordinasi seluruh sumber energi melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pembinaan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. M. Ngalim Purvanto mengutip Arifin Abdurahman mendefinisikan manajemen sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan dan tugas utama yang ditentukan dengan bantuan orang pelaksana<sup>23</sup>. Dalam hadits yang dituturkan oleh Imam Buhari Abu Hurairah, Nabi bersabda: Yang artinya: Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran. (HR. Bukhari). (HR.Buhari). Hadits menunjukkan bagaimana Islam menekankan pentingnya manajemen dan kepemimpinan dalam semua kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan. Berdasarkan manajemen yang ketat kepentingan yang tepat dan handal<sup>24</sup>. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang meliputi fungsi-fungsi manajer seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif berkat sumber daya manusia yang ada.

---

<sup>22</sup> Diana M. Samson, "Principles of Management," *Multiple Myeloma and Related Disorders*, 2004, <https://doi.org/10.7748/en.13.1.6.s9>.

<sup>23</sup> Hasibuan, "Manajemen Sumber Daya Manusia."

<sup>24</sup> M. Sobry, "Proses Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2018, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v10i2.216>.

### 3. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah pembahasan tentang kegunaan manajemen dalam mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut harus dilakukan tindakan-tindakan.

Tentang perbedaan pengertian manajemen dikemukakan oleh para ahli manajemen. Oleh karena itu, fungsi manajemen juga berbeda dari sudut pandang mereka <sup>25</sup>. Para profesional manajemen memiliki pendapat yang berbeda tentang fungsi manajemen, yang paling awal adalah pendapat Fayol: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengelolaan. Gulich membagi fungsi manajemen menjadi tujuh bagian yang dikenal sebagai POSDCORB (Perencanaan, Organisasi, Kepegawaian, Pengawasan, Manajemen, Pelaporan, dan Penganggaran).<sup>26</sup>. Sementara itu, Terry menjelaskan ada empat fungsi manajemen yang dikenal dengan POAC (Planning, Organization, Action, dan Control).<sup>27</sup>. Pendapat di atas hanyalah salah satu dari sekian banyak pendapat yang diberikan oleh para ahli. Meskipun para ahli ini mengungkapkan pendapat yang berbeda, mereka memiliki satu kesamaan. Untuk lebih memahami fungsi kontrol, fungsi kontrol berikut dijelaskan:

---

<sup>25</sup> Hasibuan, "Manajemen Sumber Daya Manusia."

<sup>26</sup> Sri Marmoah, "Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktek," *Deepublish*, 2018.

<sup>27</sup> Fattah, "Landasan Manajemen Pendidikan."

### 1) Perencanaan (*planning*)

Rencana adalah serangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya yang harus dilakukan selama periode waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan<sup>28</sup>.

Perencanaan merupakan salah satu prasyarat mutlak bagi kegiatan pengelolaan atau pengelolaan. Tanpa adanya rencana dan rencana, melaksanakan kegiatan dapat menjadi sulit bahkan mencapai tujuan yang diinginkan<sup>29</sup>. Oleh karena itu, rencana pelatihan menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses pelatihan. Rencana pelatihan memberikan arahan yang jelas dalam proses bisnis penyelenggaraan pelatihan sehingga rencana pelatihan dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan efektif. Oleh karena itu, perencana pendidikan harus memiliki kemampuan dan wawasan yang luas untuk mengembangkan desain yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan selanjutnya<sup>30</sup>. Tahapan-tahapan dari rencana tersebut antara lain yaitu:

- a) Menetapkan dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai;
- b) Menyelidiki masalah atau apa yang perlu dilakukan
- c) Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan;
- d) Menentukan tingkat atau urutan tindakan.
- e) Jelaskan bagaimana masalah akan diselesaikan dan bagaimana

---

<sup>28</sup> Usman Husaini, "Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan," *SCMS Journal January-March 2008*, 2008.

<sup>29</sup> Husaini.

<sup>30</sup> Suhada Suhada, "Problematisa, Peranan Dan Fungsi Perencanaan Pendidikan Di Indonesia," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2020, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.119>.

tugas akan diselesaikan.<sup>31</sup>

Rencana program harus mempertimbangkan fasilitas yang tersedia, sifat masyarakat, cakupan fasilitas atau media, dan metode yang akan digunakan untuk membangun hubungan dengan masyarakat. Jika rencana tidak memperhatikan hal di atas, ada risiko kegiatan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>32</sup>

Ayat Al-Qur'an tentang rencana itu adalah ayat 18 dari Surat Al-Hasir:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ  
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang beriman , bertakwalah kepada Allah dan biarkan orang-orang memperhatikan apa yang telah dia lakukan dalam hari besok (selanjutnya); Dan bertakwalah kepada Allah, karena Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Hasyr: 18)<sup>33</sup>.

Ayat diatas menguraikan bahwa hendaklah saudara menyimak apa yang duga diolah menjelang alam kelangengan yang bisa memasukkan keuntungan kepadamu dekat yaumulakhir dan pembalasan. Hendaklah berlawanan fisik memperkirakan semua perbuatannya sebelum Allah nanti

<sup>31</sup> Suhada.

<sup>32</sup> Eunice S. Han and Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, “Etika Profesi Keguruan,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.

<sup>33</sup> Departeman Agama RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya,” 1997.



memperhitungkannya<sup>34</sup>. Ayat diatas mengandung anjuran supaya kita senantiasa memperhatikan apa yang berguna bagi masa yang akan datang.

## 2) Pengorganisasian (*organizing*)

Menurut Soebagio harmonisasi diartikan seperti integritas alat klasifikasi orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan takhta sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu perkumpulan yang bisa di kampanye seperti suatu rombongan bagian dalam diagram menyebar target yang telah ditetapkan<sup>35</sup>.

Di sisi lain, menurut Sagal, organisasi adalah seluruh proses pemilihan orang dan alokasi ruang dan infrastruktur untuk mendukung tanggung jawab mereka dalam kinerja pekerjaan mereka organisasi<sup>36</sup>. Pembagian kerja organisasi harus dilakukan secara proporsional. Dengan kata lain, pekerjaan harus dilakukan dengan memecahnya menjadi komponen atau komponen suborganisasi dan menyusunnya.

Prinsip organisasi tersebut adalah:

- a) Memiliki tujuan yang jelas.
- b) Adanya kesatuan arah sehingga kesatuan tindakan dan pikiran dapat terwujud.
- c) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab.
- d) Membagi pekerjaan atau tugas sesuai dengan kemampuan,

---

<sup>34</sup> Ismatulloh, "Penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqi Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir an-Nur," *Mazahib*, 2014.

<sup>35</sup> Indra Bastian and Olivia Idrus, "Paradigma Baru Manajemen Pendidikan," *Modul Universitas Terbuka*, 2019.

<sup>36</sup> Sagala, "Pendekatan & Model Kepemimpinan."

pengalaman dan bakat masing-masing orang sehingga dapat dicapai kerjasama yang harmonis dan kooperatif.

- e) relatif tetap dan terstruktur sesederhana mungkin sesuai kebutuhan, koordinasi, pengawasan dan pengendalian;
- f) Adanya jaminan keamanan pada anggota.
- g) Adanya tanggung jawab serta tata kerja yang jelas dalam struktur organisasi.<sup>22</sup>

Selain itu, harus ada struktur organisasi yang mencerminkan semua pekerjaan yang dapat didistribusikan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dan dapat dilakukan sesuai dengan keahliannya masing-masing.

### 3) Penggerakan (*actuating*)

Dari seluruh ruang lingkup proses manajemen, kemampuan untuk mengeksekusi adalah fungsi manajemen yang paling penting.

Peran perencanaan dan organisasi fokus pada aspek abstrak dari proses manajemen, dan peran eksekutif fokus pada aktivitas yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Bertindak dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses yang mendorong bawahan untuk benar-benar bekerja secara efisien dan ekonomis untuk mencapai tujuan organisasi mereka.

Sedangkan menurut Terry<sup>37</sup> Seperti dikutip Syaiful Sagala, mendefinisikan tindakan berarti merangsang anggota tim untuk melakukan

---

<sup>37</sup> GR. Terry, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Pelatihan Dan Pengembangan*, 2017.

tugas dengan semangat dan kemauan yang kuat<sup>38</sup>. Tugas pengiriman dilakukan oleh kepala departemen, sehingga kepemimpinan direktur memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan stafnya untuk melaksanakan program kerja sekolah. Advokasi adalah tugas pemimpin dan pemimpin. Selanjutnya, menurut Keith Davis, mobilitas adalah kemampuan seorang pemimpin untuk membujuk orang untuk mencapai tujuan dengan antusias. Jadi pemimpin bergerak dengan semangat dan pengikut bekerja dengan semangat.<sup>23</sup>

#### 4) Pengawasan (*controlling*.)

Pengawasan adalah usaha manajemen untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu pekerjaan, terutama kelancaran kerja seorang pegawai dalam melaksanakan suatu tugas kinerja. tujuan<sup>39</sup>.

Menurut Chuck Williams dalam buku *Management, Controlling is monitoring progress toward goal achievement and taking corrective action when progress isn't being made*<sup>40</sup>.

Pemantauan adalah tentang meninjau kemajuan terhadap hasil akhir dan mengambil tindakan korektif ketika kemajuan tidak tercapai. Pemantauan dapat dipahami sebagai proses kegiatan pemantauan, yang tujuannya adalah untuk menentukan apakah harapan terpenuhi dan untuk memperbaiki

---

<sup>38</sup> Sagala, "Pendekatan & Model Kepemimpinan."

<sup>39</sup> Rai Budi, "Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan," Surabaya. FIP UNESA, 2009, <https://doi.org/10.1093/europace/eux011>.

<sup>40</sup> Danusiri Danusiri, "Basic Theory of Islamic Education Management," Nadwa, 2019, <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.4195>.

penyimpangan yang terjadi. Harapan yang dimaksud adalah tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai dan program-program yang telah direncanakan untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu<sup>41</sup>.

Tujuan utama pengawasan adalah untuk memastikan bahwa apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Untuk benar-benar mencapai tujuan utama, pengawasan tahap pertama bertujuan untuk memastikan bahwa pekerjaan dilakukan sesuai dengan instruksi yang diberikan dan untuk mengetahui kelemahan dan kesulitan yang ditimbulkan dalam pelaksanaan rencana berdasarkan itu. Anda dapat melakukannya sekarang atau nanti untuk mengoreksi temuan<sup>42</sup>.

#### 5) Pemberdayaan (*Empowering*)

Pemberdayaan adalah kemampuan untuk berbagi informasi, berbagi ide dari bawahan, mengembangkan karyawan, dan mendelegasikan tanggung jawab, memberikan saran umpan balik, Mengekspresikan harapan positif dari bawahan dan memberi penghargaan kepada mereka untuk perbaikan kerja<sup>43</sup>.

Memberdayakan orang berarti mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam keputusan dan tindakan yang mempengaruhi pekerjaan mereka. Jadi memberdayakan berarti memberi Anda kesempatan untuk memunculkan ide-ide bagus dan menunjukkan bahwa Anda memiliki keterampilan untuk

---

<sup>41</sup> Moh. Nahrowi, "Manajemen Mutu Sekolah Dasar," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2019, <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.168>.

<sup>42</sup> M Manullang, "Dasar-Dasar Manajemen (Cetakan Ke-21)," *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 2009.

<sup>43</sup> Manullang.

mewujudkannya. Pemberdayaan adalah perubahan filosofi manajemen yang dapat membantu menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat menggunakan kemampuan dan energinya untuk mencapai tujuan organisasi..

#### 6) Pemfasilitasian (*fasilitating*)

Fasilitasi adalah kemampuan untuk membawa orang bersama-sama bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan bersama, termasuk memberi setiap orang kesempatan untuk terlibat dan menyelesaikan konflik.<sup>29</sup>. Fasilitasi adalah suatu pelayanan khususnya bagi pegawai yang ditujukan untuk kenyamanan pegawai tersebut. Tujuan utamanya bukan untuk meningkatkan produksi tetapi untuk bergairah dan bersemangat dalam bekerja. Sehingga dengan adanya fasilitasi akan mendorong karyawan untuk melakukan pekerjaannya.

#### 7) Motivasi (*Motivating*)

Motivasi adalah fitur dari jiwa manusia yang berkontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Motivasi mencakup faktor-faktor yang mendorong, mengarahkan, dan memelihara perilaku manusia ke arah yang pasti <sup>44</sup>. mencakup faktor-faktor yang menyebabkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku manusia ke arah tertentu yang telah ditentukan. Motivasi juga dapat dipahami sebagai pemberian daya dorong yang membangkitkan semangat dalam bekerja sehingga mau bekerja sama, bekerja secara efektif dan berpartisipasi penuh untuk mencapai tujuan<sup>45</sup>.

---

<sup>44</sup> J. A. F. Stoner et al., "Management," *Pearson Education*, 1996.

<sup>45</sup> Hasibuan, "Manajemen Sumber Daya Manusia."

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa motivasi adalah kemampuan untuk memberikan dukungan dan semangat kerja untuk menerima gagasan-gagasan konkrit untuk mencapai tujuan suatu perusahaan.

#### 8) Evaluasi (*evaluating*)

Evaluasi atau diklaim juga pengendalian adalah aktivitas sistem pelaporan yang harmonis menggunakan struktur pelaporan keseluruhan, berbagi baku perilaku, mengukur output menurut kualitas yang diinginkan pada kaitannya menggunakan tujuan, melakukan tindakan koreksi, & memberikan ganjaran<sup>46</sup>.

Anda dapat menjalankan evaluasi ini selama proses kegiatan atau di akhir program untuk melihat seberapa jauh Anda telah melangkah keberhasilannya<sup>4748</sup>.

### 4. Prinsip Manajemen

Prinsip-prinsip kepemimpinan merupakan landasan inti dan nilai-nilai keberhasilan kepemimpinan. Menurut Nanang Fattah, pentingnya prinsip-prinsip dasar dalam praktik manajemen meliputi penentuan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keterampilan, pemilihan prosedur kerja, penetapan batasan tugas, pembuatan dan pembuatan spesifikasi pekerjaan, pendidikan dan pelatihan, implementasi, implementasi sistem, dan

---

<sup>46</sup> Hasibuan.

<sup>47</sup> Sudarwan Danim (ed.), "Pengembangan Profesi Guru," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2012.

<sup>48</sup> Hasibuan, "Manajemen Sumber Daya Manusia."



tingkat penghargaan. dirancang untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja<sup>49</sup>.

Mengenai prinsip dasar manajemen, Henry Fayol mengajukan beberapa prinsip manajemen, yaitu<sup>50</sup>:

**e. Pembagian kerja (*Division of work*)**

Pembagian kerja perlu disesuaikan dengan keterampilan dan keahlian agar pekerjaan dapat dilaksanakan secara efektif. Oleh karena itu, ketika menempatkan karyawan, prinsip menempatkan orang yang tepat di tempat yang tepat berlaku. Pembagian kerja harus rasional/objektif, bukan subjektif dan emosional berdasarkan suka dan tidak suka.

Prinsip orang yang tepat di tempat yang tepat (the right person in the right place) menjamin stabilitas, kelancaran dan efisiensi kerja. Pembagian kerja yang baik adalah kunci untuk mengatur pekerjaan.

**f. Wewenang dan tanggung jawab (*Authority and responsibility*)**

Setiap karyawan diberdayakan untuk melakukan pekerjaan dan setiap otoritas bertanggung jawab untuk melakukannya. Anda perlu menyeimbangkan otoritas dan tanggung jawab. Setiap badan harus dapat mempertanggungjawabkan sesuai dengan kewenangannya. Oleh karena itu, semakin kecil wewenang, semakin sedikit tanggung jawab, dan sebaliknya.

**g. Disiplin (*Discipline*)**

---

<sup>49</sup> Fattah, "Landasan Manajemen Pendidikan."

<sup>50</sup> C.P. Uzuegbu and C.O. Nnadozie, "Henry Fayol's 14 Principles of Management: Implications for Libraries and Information Centres," *Journal of Information Science Theory and Practice*, 2015, <https://doi.org/10.1633/jistap.2015.3.2.5>.

Disiplin adalah rasa ketaatan dan ketaatan terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin ini erat kaitannya dengan otoritas. Disiplin hilang jika izin tidak bekerja dengan benar. Oleh karena itu, pemegang wewenang harus mampu melatih dirinya untuk bertanggung jawab terhadap pemerintahan sesuai dengan kewenangannya..

#### **h. Kesatuan perintah (*Unity of command*)**

Dalam melaksanakan tugasnya, pegawai harus berpegang pada prinsip-prinsip manajemen terpadu dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Pegawai tersebut harus mengetahui siapa yang menjadi tanggung jawabnya, sesuai dengan kewenangan pengacara yang diberikan kepadanya.

#### **i. Kesatuan pengarahan (*Unity of direction*)**

Karyawan perlu fokus pada tujuan mereka saat mereka melakukan tugas dan tanggung jawab mereka. Penyatuan kepemimpinan erat kaitannya dengan pembagian kerja. Satuan arah juga bergantung pada satuan komando. Pelaksanaan unifikasi kepemimpinan tidak terlepas dari pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab, disiplin dan kesatuan kepemimpinan.

#### **j. Mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan sendiri.**

Setiap pekerja harus melayani kepentingannya sendiri demi kebaikan organisasi. Hal ini merupakan syarat yang sangat penting agar semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **k. Penggajian pegawai**

Gaji atau upah pekerja merupakan imbalan yang menentukan kelancaran pelaksanaan pekerjaan. Oleh karena itu, dalam prinsip remunerasi perlu dicerminkan bagaimana pekerja dapat bekerja dengan damai. Sistem penggajian harus dijaga agar tercipta kedisiplinan dan semangat kerja sehingga karyawan dapat bersaing untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.

l. **Pemusatan (Centralization)**

Pemusatan wewenang menyebabkan pemusatan tanggung jawab dalam satu kegiatan. Tanggung jawab tertinggi ada pada otoritas tertinggi atau manajer puncak.

m. **Hirarki (tingkatan)**

Pembagian kerja menghasilkan atasan dan bawahan. Jika pembagian kerja ini mencakup area yang cukup luas, maka akan tercipta suatu hierarki. Hirarki diukur dari otoritas tertinggi hingga manajer tertinggi, dan seterusnya. Memesan.

n. **Ketertiban (Order)**

Ketertiban dalam eksekusi menjadi syarat utama karena pada dasarnya tidak ada orang yang bisa bekerja dalam situasi kacau dan penuh tekanan. Tatanan kerja dapat tercapai apabila seluruh pegawai, atasan dan bawahan, menunjukkan kedisiplinan yang tinggi. Maka diperlukan ketertiban dan kedisiplinan untuk mencapai tujuan.

o. **Keadilan dan kejujuran**

Keadilan dan kejujuran merupakan salah satu syarat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keadilan dan kejujuran terkait erat dengan semangat kerja karyawan dan tidak dapat dipisahkan. Keadilan dan kejujuran harus dijaga dari atas karena atasan memiliki otoritas tertinggi. Manajer yang adil dan jujur akan menggunakan kekuatan penuhnya untuk melakukan keadilan dan kejujuran kepada bawahan.

**p. Stabilitas kondisi karyawan**

Dalam setiap operasi, stabilitas karyawan harus dijaga sebaik mungkin agar semua pekerjaan dapat berjalan dengan lancar. Kestabilan karyawan dicapai melalui disiplin kerja yang baik dan ketertiban dalam beraktivitas.

**q. Prakarsa (*Inisiative*)**

Inisiatif muncul dari dalam diri seseorang yang menggunakan daya pikir. Inisiatif membangkitkan keinginan untuk ingin mencapai sesuatu yang berguna untuk melakukan pekerjaan dengan cara yang terbaik. Jadi setiap inisiatif yang datang dari karyawan harus diapresiasi.

**r. Semangat kesatuan dan semangat korps**

Setiap karyawan harus memiliki rasa solidaritas, artinya senasib, untuk menciptakan semangat kerjasama yang baik. Kesatuan akan timbul jika setiap karyawan menyadari bahwa setiap karyawan penting bagi karyawan lainnya dan karyawan lain penting bagi karyawan<sup>51</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa untuk keberhasilan bisnis, manajemen berdasarkan filosofi manajemen harus dilaksanakan.

---

<sup>51</sup> Uzuegbu and Nnadozie.

## 5. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari manajemen Prancis Kuno. Ini berarti teknologi eksekusi dan manajemen. Tidak mudah memberikan makna universal yang dapat diterima oleh setiap orang, sehingga setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen. Namun, dari sudut pandang ahli, manajemen didefinisikan sebagai proses menggunakan orang dan sumber daya lainnya untuk secara efektif dan efisien mencapai tujuan organisasi. Dalam prakteknya, pengurus dapat menggunakan keterampilan dan keahliannya secara ilmiah sesuai dengan proses/prosedur ilmiah. Itu juga ada karena didasarkan pada pengalaman dengan menekankan kekhasan dan gaya manajer dalam menggunakan keterampilan orang lain<sup>52</sup>.

Ada beberapa definisi manajemen menurut para ahli yaitu<sup>53</sup>:

- a. Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pemantauan upaya anggota suatu organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lain untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih spesifik. Saya menjelaskan bahwa ada.
- b. Robbins and Counter mendefinisikan manajemen sebagai proses bekerja secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.
- c. Sudjana menyatakan bahwa manajemen adalah seperangkat berbagai kegiatan normal yang dilakukan seseorang atas dasar norma-norma yang ditetapkan, dan pelaksanaannya saling terkait dengan hubungan dengan orang lain. Hal ini dilakukan oleh satu atau lebih orang dalam organisasi

---

<sup>52</sup> Aan Komariah, "Transformational Leadership for School Productivity in Vocational Education," 2016, <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.51>.

<sup>53</sup> Malayu S.P. Hasibuan, "Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2009.

tertentu yang memiliki tugas untuk melakukan tugas-tugas tersebut.

Berdasarkan definisi manajemen oleh beberapa ahli ini, manajemen adalah keterampilan khusus yang dimiliki seseorang untuk melakukan, mengkoordinasikan, dan menggunakan semua sumber daya secara individu atau bekerja sama dengan orang lain, dan dapat disimpulkan bahwa itu adalah proses berkelanjutan yang mencakup kompetensi. Mencapai tujuan bisnis Anda secara produktif, efektif dan efisien.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*educare*" Ini berarti menciptakan sesuatu yang dilestarikan untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Ada beberapa definisi pendidikan menurut para ahli:

- a. Pendidikan Engkoswara dan Aan Komariah adalah upaya berwawasan lingkungan yang bertujuan mendidik, melatih, dan mengajar seseorang untuk mengembangkan keterampilan pribadi dan sosial<sup>54</sup>.
- b. Kleis mendefinisikan pendidikan sebagai seperangkat pengalaman melalui mana seseorang atau sekelompok orang dapat memahami sesuatu yang tidak mereka pahami sebelumnya<sup>55</sup>. Pengalaman muncul dari interaksi seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi ini menyebabkan terjadinya proses perubahan (belajar) dalam diri seseorang, setelah itu proses perubahan tersebut menginduksi

---

<sup>54</sup> Heriyanto et al., "Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Its Relevance to the High School Learning Transformation Process," *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 2019.

<sup>55</sup> I.V. Ivanova, "Non-Formal Education," *Russian Education & Society*, 2016, <https://doi.org/10.1080/10609393.2017.1342195>.

perkembangan (pengembangan) seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.

Berdasarkan definisi profesional pendidikan, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan sistematis untuk menciptakan proses belajar sepanjang hayat untuk mengembangkan lingkungan belajar dan potensi seseorang.

Sederhananya, manajemen pendidikan berfungsi sebagai area penelitian dan praktik organisasi pendidikan<sup>56</sup>. Manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan kemampuan menggunakan semua sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Namun, untuk memahaminya secara utuh, Anda perlu memahami makna, proses, dan isi pendidikan. Menurut Engkoswara dan Komariah, manajemen pendidikan adalah perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, pembinaan, koordinasi, komunikasi, motivasi, penganggaran, pengelolaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu dilakukan melalui<sup>57</sup>.

Selain itu, Fatah mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai "upaya individu untuk membimbing orang lain, memberi mereka kesempatan untuk melakukan pekerjaan mereka secara efektif, dan mengambil tanggung

---

<sup>56</sup> Tony Bush, "Leadership and Management Development in Education. Education Leadership for Social Change," *SAGE Publications (CA)*, 2008.

<sup>57</sup> Engkoswara dan Aan and Komariah, "Engkoswara Dan Komariah, Aan. 2011. Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta," 2011, 45.

jawab pribadi untuk mencapai pengukuran hasil tertentu”<sup>58</sup>. Oleh karena itu, fokus manajemen pendidikan adalah pada upaya pemimpin untuk menggerakkan dan mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan melalui perencanaan, pengorganisasian, personalisasi, pembinaan, koordinasi, komunikasi, motivasi, penganggaran, pengelolaan, pemantauan, evaluasi, dll meningkat. Laporan yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu tinggi yang dicapai secara efektif dan efisien.

## **6. Tujuan manajemen Pendidikan**

Tujuan dari manajemen pendidikan adalah untuk memastikan bahwa rencana pelaksanaan usaha itu sistematis dan dapat dievaluasi secara produktif, berkualitas tinggi, efektif dan efisien<sup>59</sup>.

Produktivitas merupakan perbandingan terbaik antara output yang diperoleh (output) menggunakan jumlah asal yang dipergunakan (input)<sup>60</sup>. Produktivitas dapat dinyatakan dalam kuantitas atau kualitas. Jumlah produksi dinyatakan dengan jumlah lulusan dan jumlah input adalah jumlah pekerjaan dan sumber daya yang tersisa (uang, peralatan, peralatan, bahan, dll). Produktivitas yang berkualitas tidak dapat diukur dengan uang. Produktivitas ini diwakili oleh metode yang tersedia atau keakuratan metode

---

<sup>58</sup> Fattah, “Landasan Manajemen Pendidikan.”

<sup>59</sup> Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, and Rena Lestari, “Manajemen Pendidikan,” *Deepublish*, 2017.

<sup>60</sup> Hasibuan, “Manajemen Sumber Daya Manusia.”



dan alat kerja yang digunakan, volume dan beban kerja yang berjalan sesuai dengan waktu yang tersedia, penerimaan tanggapan positif, dan bahkan pekerjaan mereka. Kajian produktivitas yang lebih komprehensif merupakan hasil kualitas tinggi dari banyak fungsi atau peran administrasi pendidikan.

Kualitas mengacu pada tingkat penelitian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan pada produk (produk) dan/atau jasa tertentu, berdasarkan bobot dan/atau pertimbangan objektif<sup>61</sup>. Layanan atau layanan atau produk harus memenuhi atau melampaui kebutuhan atau harapan pelanggan. Dengan demikian, kualitas adalah suatu jasa/produk yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan agar dapat memuaskan pelanggan.

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan tujuan organisasi<sup>62</sup>. “keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya”, atau menurut Sergiovani yaitu, “kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan”<sup>63</sup>. Efektivitas suatu lembaga pendidikan terdiri dari aspek administrasi dan kepemimpinan sekolah, guru, staf dan personel lainnya, siswa, kurikulum, infrastruktur, manajemen kelas, hubungan sekolah-masyarakat, dan manajemen bidang khusus lainnya, dengan hasil aktual terkait dengan hasil yang diharapkan dan even Menunjukkan kedekatan/kesamaan antara hasil aktual dan yang diharapkan. Efisiensi juga

---

<sup>61</sup> Naomi Pfeffer and Anna Coote, “Is Quality Good for You?: A Critical Review of Quality Assurance in Welfare Services,” *Institute for Public Policy Research*, 1991.

<sup>62</sup> Amitai Etzioni, “Authority Structure and Organizational Effectiveness,” *Administrative Science Quarterly*, 1959, <https://doi.org/10.2307/2390648>.

<sup>63</sup> T. J. Sergiovani, “Perspectives on School Leadership: Taking Another Look,” *APC Monographs*, 2005.

dapat diukur berdasarkan kriteria seperti kontribusi yang adil, hasil yang kaya dan berkualitas tinggi, pengetahuan dan hasil yang memenuhi kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang, dan pendapatan yang cukup bagi lulusan<sup>64</sup>.

Efisiensi terkait dengan bagaimana Anda melakukan sesuatu dengan benar (doing the right thing), efektivitas terkait dengan tujuan (doing the right thing), atau efektivitas adalah perbandingan antara rencana dan tujuan yang dicapai, tetapi efisiensi adalah input atau dengan jalan keluar. yang lebih ditekankan dalam perbandingan sumber daya. Kegiatan disebut efisien ketika mereka dapat secara optimal mencapai tujuannya dengan atau dengan sumber daya paling sedikit. Efisiensi pendidikan adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut dengan mencapai tingkat efisiensi tertentu dari segi waktu, biaya, tenaga dan peralatan.

## **7. Fungsi manajemen pendidikan**

Manajemen pendidikan adalah sebuah proses. Pengertian proses mengacu pada serangkaian kegiatan yang dimulai dengan penetapan tujuan dan diakhiri dengan pencapaian tujuan. Fungsi, yaitu suatu kegiatan atau tugas yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Beberapa fitur manajemen ahli meliputi:

- a. William H. Nerman dengan mengklasifikasikan fungsi manajemen atas lima kegiatan dengan akronim POASCO, yaitu: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Assembling resource* (pengumpulan sumber), *Survesing* (pengendalian), *Controlling*

---

<sup>64</sup> Aan and Komariah, "Engkoswara Dan Komariah, Aan. 2011. Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta."

- (pengawasan).
- b. Dalton E. Mc. Farland, membaginya atas tiga fungsi dengan akronim POCO yaitu: *Planning, Organizing, Controlling*
  - c. H. Koontz & Donnell, mengklasifikasikannya atas lima p[roses dengan akronim PODICO, yaitu: *Planning, Organizin, Staffing, Directing, Controlling*
  - d. Luther gulick membaginya atas tujuh fungsi dengan akronim POSDCORB, yaitu: *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgeting*
  - e. George R. Teery, mengklasifikasikannya atas empat fungsi dengan akronim POAC, yaitu: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*
  - f. Robbins dan Coulter, mengklasifikasikannya atas empat fungsi dengan akronim POCL, yaitu: *Planning, Organizing, Leading, Controlling*<sup>65</sup>.

Dari klasifikasi fungsi manajemen di atas, jelas terlihat adanya kesamaan pandangan tentang fungsi manajemen di antara para ahli. Semua ahli sepakat bahwa fungsi pertama manajemen adalah perencanaan, kemudian organisasi dan pengawasan. Para ahli telah menambahkan beberapa fitur lain. Artinya, William H. Nerman menambahkan koleksi sumber daya dan penelitian, H. Koontz & Donnell menambahkan staf dan arahan, George R. Terry menambahkan kontrol, Luther Gulick menambahkan staf, arahan, koordinasi, laporan, anggaran, dan Robins menambahkan. & Coulter menambahkan Terkemuka<sup>66</sup>.

Masing-masing fitur manajemen di atas dijelaskan di bagian berikutnya dengan mengacu pada Klasifikasi Luther Gulick (POSDCORB)<sup>67</sup>.

#### 1) Perencanaan

---

<sup>65</sup> Sudarwan Danim dan Yunan Danim, "Administrasi Sekolah Dan Manajemen Kelas," 2011, 45–46.

<sup>66</sup> Harold Koontz and C.O., "Principles Of Management," 1964, 145–47.

<sup>67</sup> R. T. Reesal et al., "Principles of Management," *Canadian Journal of Psychiatry*, 2001, [https://doi.org/10.5005/jp/books/11751\\_10](https://doi.org/10.5005/jp/books/11751_10).

Rencana yang pada hakikatnya merupakan “rencana”, pada hakikatnya adalah tindakan memilih dan menentukan segala kegiatan dan sumber daya yang akan dilaksanakan dan digunakan di masa yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Perencanaan adalah tentang memikirkan dan memutuskan apa yang harus dilakukan di masa depan, bagaimana melakukannya, dan apa yang perlu Anda sediakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut guna mencapai tujuan Anda secara optimal.

Tahap perencanaan:

- a. Pengembangan tujuan, pada titik ini perencana perlu mengembangkan tujuan yang akan dicapai di masa yang akan datang.
- b. Pengembangan kebijakan, yaitu pengembangan upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam bentuk tindakan yang terkoordinasi, terarah, dan terkendali.
- c. Perumusan prosedur, yaitu penentuan batasan untuk setiap komponen (sumber daya).
- d. Merencanakan tingkat kemajuan dan mengembangkan kriteria untuk hasil yang dicapai melalui pelaksanaan kegiatan pada titik waktu tertentu.
- e. Rencananya komprehensif. Artinya, langkah a sampai d dirumuskan dengan benar.

Persyaratan yang relevan adalah:

- (1.)Harus berdasarkan tujuan yang jelas. Semua komponen perencanaan dikembangkan dalam arah yang berorientasi pada tujuan yang jelas. Sederhana, realistis dan praktis. Dengan kata lain, rencana yang dibuat tidak megah.
- (2.)Secara rinci, ini berarti bahwa itu harus berisi semua deskripsi dan klasifikasi dari serangkaian tindakan yang akan dilakukan.
- (3.)Fleksibilitas artinya rencana yang dibuat tidak kaku.
- (4.)Ada keseimbangan antara elemen atau komponen yang terlibat dalam mencapai tujuan
- (5.)Upaya sedang dilakukan untuk melestarikan sumber daya dan kemampuan mereka untuk melestarikan sumber daya selama kegiatan.
- (6.)Upaya telah dilakukan untuk menghindari duplikasi upaya dalam pelaksanaannya.

## 2) Pengorganisasian

Organisasi didefinisikan sebagai pembagian tugas di antara mereka yang terlibat dalam kolaborasi sekolah. Kegiatan organisasi menentukan siapa yang melakukan tugas sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi. Oleh karena itu, organisasi sebagai keseluruhan proses pemilihan orang dan pengalokasian sarana dan prasarana untuk mendukung perannya dalam organisasi dan mengatur mekanisme kerja mereka untuk menjamin tercapainya tujuan dapat saya jelaskan.

Efisiensi organisasi berarti bahwa sekolah menyadari waktu dan uang yang dihabiskan dan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuannya: alat, waktu, uang, dan alokasi sumber daya sekolah yang dibutuhkan.

### 3) Penyusunan pegawai (*staffing*)

Seperti halnya fungsi manajemen lainnya, penempatan staf sama pentingnya. Namun, tidak seperti peran lainnya, peran ini berfokus pada sumber daya yang melakukan kegiatan yang direncanakan dan terorganisir dengan jelas dalam peran perencanaan dan pengorganisasian. Kegiatan yang dilakukan dalam peran ini meliputi identifikasi, seleksi, pengangkatan, promosi, dan manajemen talenta melalui berbagai pendekatan dan/atau teknik pengembangan talenta.

### 4) Pengarahan (*directing*)

Instruksi adalah penjelasan, petunjuk, pertimbangan dan bimbingan kepada pejabat terkait, dan mereka ditunjuk untuk menjalankan tugasnya, dan di bawah bimbingan staf yang ditunjuk, mereka dapat dengan lancar menjalankan tugasnya. Bidang tidak menyimpang dari garis program yang diberikan.

Dalam praktiknya, panduan ini sering berjalan bersamaan dengan kontrol, dan manajer sering memberikan instruksi dan panduan tentang cara melakukan pekerjaan mereka. Karyawan termotivasi untuk memanfaatkan potensi mereka untuk melaksanakan pekerjaan mereka jika instruksi manajer sesuai dengan motivasi dan keterampilan karyawan.

#### 5) Koordinasi (*coordinating*)

Koordinasi adalah pekerjaan pemimpin untuk membawa orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi ke dalam suasana kerjasama yang harmonis. Koordinasi menghindari potensi persaingan tidak sehat dan kebingungan dalam perilaku mereka yang terlibat dalam mencapai tujuan perusahaan. Koordinasi ini memastikan bahwa semua sumber daya yang tersedia bekerja dalam arah tertentu. Koordinasi diperlukan untuk mengatasi duplikasi tugas, konflik hak dan wewenang, atau rasa saling penting antar departemen dalam suatu organisasi. Organisasi dalam suatu organisasi, termasuk organisasi pendidikan, dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain misalnya:

- a) Melaksanakan penjelasan singkat
- b) Mengadakan rapat kerja
- c) Memberikan balikan tentang hasil suatu kegiatan.
- d) Pencatatan dan Pelajaran (*recording and reporting*)

Mulai dari perencanaan, pemantauan hingga pemberian umpan balik, semua kegiatan sebuah lembaga tidak ada artinya kecuali jika dicatat dengan benar dengan catatan yang akurat dan teratur. Semua proses dan/atau kegiatan yang berlangsung dalam suatu organisasi formal, seperti B. Lembaga pendidikan direncanakan, dilaksanakan dan dapat dipertanggungjawabkan secara umum. Tanggung jawab ini tidak dapat dipenuhi jika tidak didukung oleh data tentang apa yang sedang dilakukan, apa yang sedang dilakukan, dan

apa yang sedang dilakukan di dalam organisasi. Data ini dapat diperoleh dengan pencatatan dan dokumentasi yang tepat.

Fungsi ini memegang peranan penting dalam terciptanya kegiatan manajemen pendidikan dan lebih umum dilakukan oleh departemen manajemen. Hasil pencatatan tersebut digunakan oleh pengelola untuk melaporkan apa yang telah dilakukan, apa yang telah dilakukan, dan apa yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi pencatatan dan pelaporan ini akan berhasil jika sistem pengarsipan dapat dikelola secara efektif dan efisien.

#### 6) Pengawasan (*controlling*).

Proses pemantauan melacak kemajuan menuju tujuan dan memungkinkan administrator untuk mengidentifikasi penyimpangan dari rencana untuk mengambil tindakan korektif sebelum terlambat. Melalui pemantauan yang efektif, Anda dapat mengimplementasikan roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian kualitas dengan lebih baik.

Penampakan tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut berkaitan langsung dengan strategi sekolah (misalnya pendapat siswa, kualitas manajemen, kualitas lulusan, respon masyarakat, dll, biasanya merupakan peringatan dini jarak jauh yang efektif. Bisa jadi gejala. Strategi sekolah pengawasan didasarkan pada hasil pengawasan, baik dilakukan perbaikan atau tidak, untuk menjadi sekolah yang lebih berkualitas yang mencapai tujuan yang diinginkan. Sering disebut sebagai “pengawasan strategis” karena



menitikberatkan pada kegiatan yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan strategisnya.

Padahal, kegiatan supervisi di lembaga pendidikan dilihat dari praktiknya menunjukkan bahwa tidak dikembangkan untuk mencapai efektivitas, efisiensi dan produktivitas, tetapi lebih menitikberatkan pada kegiatan untuk mendukung pengendalian misi pendidikan. Pada akhirnya, mencapai kualitas kompetitif tidak terwujud.

Prinsip-prinsip pengawasan yang perlu diperhatikan menurut Massie adalah<sup>68</sup>:

- 1) Mengambil strategi sebagai tujuan utama untuk menentukan keberhasilan.
- 2) Pemantauan harus menjadi umpan balik sebagai dokumen revisi untuk mencapai tujuan
- 3) harus fleksibel dan mudah beradaptasi dengan perubahan kondisi dan lingkungan
- 4) kompatibel dengan lembaga pendidikan, misalnya, diselenggarakan sebagai sistem terbuka yang mampu mengendalikan diri
- 5) secara langsung, khususnya, membangun kontrol di tempat kerja dan
- 6) memperhatikan fitrah manusia dalam mengendalikan tenaga kependidikan.

Sejalan dengan prinsip tersebut, ditegaskan bahwa tindakan

---

<sup>68</sup> Besse Marhawati, "Pengantar Pengawasan Pendidikan," 2018, 1–108.

pengawasan terdiri dari tiga langkah universal yaitu<sup>69</sup>:

- 1) Mengukur tindakan atau kinerja
- 2) Membandingkan tindakan dengan standar yang ditetapkan, mengidentifikasi perbedaan,
- 3) Perbaiki penyimpangan dengan tindakan korektif. Supervisi kepemimpinan sekolah adalah upaya sistematis untuk menetapkan kriteria kinerja menggunakan perencanaan tujuan untuk merancang sistem informasi umpan balik.

Penting untuk membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditentukan untuk menentukan apakah ada penyimpangan dan untuk mendokumentasikan tingkat penyimpangan, kemudian mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua sumber daya Sekolah digunakan secara efisien dan efektif.

Pengawasan dan pengelolaan sekolah dilakukan oleh pengelola sekolah, pengawasan layanan pembelajaran oleh pengawas, dan pengawasan layanan profesional pendidikan oleh tenaga kependidikan yang terakreditasi. Banyak metode manajemen, termasuk mengelola dan memantau penggunaan anggaran yang tersedia untuk operasi sekolah dalam manajemen sekolah, dan anggaran, laporan laba rugi, dan pengaturan keuangan lainnya untuk operasi sekolah yang sukses. Kualitas layanan pembelajaran dipantau dengan metode statistik dan pengendalian kualitas pendidikan dalam mengukur kemajuan pembelajaran dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Kegiatan pengawasan

---

<sup>69</sup> Oteng Sutisna, "Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis :Untuk Praktek Profesional," *Pendidikan Teoritis*, 1987.

dan supervisi adalah kegiatan pendataan pelaksanaan kerjasama antara guru, pimpinan sekolah, konselor, pengawas, dan personel sekolah lainnya di lembaga sekolah.

## **8. Manajemen Pendidikan Non Fomal**

Merencanakan program pendidikan nonformal untuk menyiapkan alternatif pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan secara realistis harus didasarkan pada tujuan yang terdefinisi dengan baik dan terperinci. Berbagai tujuan yang ditetapkan juga menentukan pola pendekatan perencanaan.

Dalam mengelola pendidikan nonformal wajib mendengarkan & menampung partisipasi warga pada proses pengelolaan organisasi (perencanaan, pengorganisasiam & aplikasi dan penilaian suatu acara pendidikan, khususnya pendidikan nonformal).<sup>70</sup>

Pembangunan sosial, pengembangan masyarakat, dan peningkatan kualitas masyarakat pedesaan adalah nomenklatur yang sama dan memiliki tujuan yang sama untuk memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat untuk keluar dari kemiskinan dan kebodohan.<sup>71</sup>

Raluca & Lorand tahu pengembangan warga adalah proses yang dilaksanakan sang warga menggunakan cara pertama mengidentifikasi dan mendiskusikan secara bersama-sama apa harapan, kebutuhan atau hasrat

---

<sup>70</sup> Harris, J., & Wihak, C. 2018. The Recognition of Non-Formal Education in Higher Education: Where Are We Now, and Are We Learning from Experience?. *International Journal E-Learning & Distance Education*, 33 (1), 1-19

<sup>71</sup> Tindowen, D. J. C., Bassig, J, M, & Caguragan, J. A. 2017. *Twenty-First Century Skills Of Alternative Learning System Learners*. SAGE open 7(3).

warga , ke dua merancang, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi secara bersama-sama supaya kebutuhan masyarakat bisa terpenu.<sup>72</sup>

Pendidikan nonformal merupakan bagian penting dari suatu kegiatan mandiri atau lebih luas yang disengaja, mandiri atau lebih luas, di luar sistem persekolahan umum untuk membantu siswa tertentu mencapai tujuan belajarnya.<sup>73</sup>

Kelompok belajar merupakan pendidikan non formal yang terdiri berdasarkan sekelompok warga yang saling menyebarkan pengalaman dan kemampuan satu sama lain. Tujuan berdasarkan grup belajar ini merupakan buat menaikkan mutu dan tingkat hayati setiap anggota grup belajar. Adapula yang dinamakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yaitu satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan banyak sekali aktivitas belajar sinkron menggunakan kebutuhan warga atas dasar prakarsa berdasarkan, oleh, dan buat warga (DOUM).

Menurut Purwanto, manajemen pendidikan mencakup seluruh kegiatan sekolah, mulai dari yang melibatkan korporasi besar, seperti: Perumusan kebijakan, manajemen perusahaan besar, koordinasi, konsultasi, komunikasi, kontrol peralatan, dan lain-lain.<sup>74</sup> Menurut Usman, manajemen pendidikan adalah pembelajaran untuk mengelola sumber daya pendidikan dan secara aktif mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki jiwa

---

<sup>72</sup> Raluca, M., & Lorand,B. 2013. School Physical Activities Between the Formal and Nonformal Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 76, 503 – 510.

<sup>73</sup> Sudjana, D. Pendidikan Non Formal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung Serta Asas, Bandung: Falah Production, (2010)

<sup>74</sup> Purwanto, M Ngalim. Administrasi Pendidikan. Jakarta: Mutiara (2015)

keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian luhur, dan keterampilan, seni dan ilmu menciptakan lingkungan dan proses. Masyarakat, bangsa, kebutuhan bangsa.<sup>75</sup> Nawawi <sup>76</sup> anajemen pendidikan mengklaim sebagai ilmu terapan di bidang pendidikan. Ini adalah keseluruhan proses mengarahkan serangkaian kegiatan atau upaya kolaboratif dari sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara terencana dan sistematis dalam pengaturan tertentu, khususnya lembaga pendidikan formal.

Banyak profesional telah mempresentasikan teori dan konsep terkait manajemen dari perspektif mereka. Schermerhorn mendefinisikan manajemen sebagai, *"management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the use of resources to accomplish performance goals"*. Manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian penggunaan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai..<sup>77</sup>

Robbins & Coutler mengatakan bahwa, *"management involves process of coordinating and overseeing the work activities of other so that their activities are completed efficiently and effectively"*. Manajemen adalah proses pengkoordinasian kegiatan kerja untuk diselesaikan secara efektif dan efisien dengan upaya orang lain. Konsep pengelolaan yang diusulkan mengandung beberapa elemen penting. Proses didefinisikan dalam definisi ini sebagai

---

<sup>75</sup> Usman, Husaini. 2004. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.

<sup>76</sup> Nawawi, Hadari. 1983. Administrasi Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung

<sup>77</sup> Schermerhorn R. John. Introduction To Management, Asia: Wiley Pte Ltd, 2010.

fungsi (perencanaan, organisasi, arahan, dan kontrol). Atau aktivitas utama yang perlu dilakukan dalam hubungannya dengan seorang manajer, seperti manajer puncak, manajer menengah, atau manajer rendah. Bagian kedua dari definisi adalah, "*coordinating the work*", inilah yang membedakan manajer dengan non-manajer. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan tersebut memerlukan koordinasi untuk saling berpartisipasi secara aktif agar dapat menghasilkan kegiatan organisasi yang efektif dan efisien. Terakhir, efisiensi dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai hasil yang maksimal dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara bijaksana. Manajemen pendidikan adalah suatu organisasi dalam usaha kerjasama oleh dua orang atau lebih dan/atau usaha bersama untuk menggunakan semua sumber daya (individu dan materi) secara efektif, efisien dan rasional untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>78</sup> (Akdon, 2009:21). Pada dasarnya, manajemen pendidikan berfokus pada tujuan, orang, sumber daya, dan waktu. Bila digabungkan dan dilihat dari bentuk dan perilakunya, keempat unsur tersebut terwujud menjadi suatu kesatuan sosial tertentu yang disebut organisasi.

Pendidikan nonformal sebagai alternatif pendidikan sekolah memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa yang karena berbagai alasan tidak berkesempatan mengintegrasikan satuan pendidikan sekolah. Kegiatan belajar mengajar dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar membaca, menulis, berhitung, dan sederhana,

---

<sup>78</sup> Robbins, P Stephen & Coulter, Mary. Management 11th edition, New Jersey: Pearson, 2012.

pengetahuan praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti menjaga lingkungan dan kesehatan lingkungan, kependudukan, gizi keluarga, metode pertanian dan jenis keterampilan lainnya.<sup>79</sup>

### **9. Pengertian Pendidikan Non Formal**

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diberikan secara teratur, sadar, tetapi tidak secara ketat menurut aturan yang tetap seperti pendidikan formal di sekolah. Karena pendidikan nonformal sering diberikan di luar lingkungan fisik sekolah, pendidikan informal diidentikkan dengan pendidikan luar sekolah. Dengan demikian, pendidikan nonformal diberikan di luar sekolah, sehingga khalayak utamanya adalah anggota masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan nonformal harus dirancang fleksibel namun sederhana, sekaligus menarik bagi konsumen pendidikan.<sup>80</sup>

Menurut penelitian lapangan, pendidikan nonformal sangat penting bagi anggota masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah formal karena terlalu tua atau terpaksa putus sekolah, apapun alasannya. Pada akhirnya, tujuan terpenting pendidikan nonformal adalah agar program berbasis masyarakat relevan dan terintegrasi dengan program pembangunan

---

<sup>79</sup> D. Sudjana. Pendidikan nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung serta Asas., (Bandung: Falah Production 2001) hal 107

<sup>80</sup> A Q Muslim and I G S Suci, "Peran Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Peningkata Sumber Daya Manusia Di Indonesia," *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020).

yang dibutuhkan masyarakat. Untuk menjembatani kesenjangan ini, peran pendidikan nonformal dan nonformal (PNFI) sangat penting.

Anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal perlu diakses sebanyak mungkin melalui PNFI agar mereka dapat memperoleh bekal yang cukup untuk kehidupan. PNFI mampu memenuhi kebutuhan pendidikan lokal yang relevan bagi masyarakat lokal yang tidak dapat dipenuhi melalui pendidikan formal.<sup>81</sup>..

Menurut Sudjana, pendidikan nonformal merupakan salah satu dari sekian banyak istilah yang muncul dalam penelitian pendidikan pada akhir tahun 1970-an. Istilah pendidikan yang berkembang secara internasional pada saat itu adalah: pendidikan sepanjang hayat, pendidikan berkelanjutan, pendidikan sepanjang hayat, pendidikan informal, pendidikan masyarakat dan pendidikan masyarakat. pendidikan. pendidikan sosial), pendidikan orang dewasa (*adult education*) dan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*)<sup>82</sup>.

Pendidikan nonformal merupakan konsep dalam studi kependidikan. Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. mengemukakan bahwa “ *A concept is a construct* (konsep adalah sebuah bentuk)<sup>83</sup>. Dalam arti luas pendidikan non formal adalah “*Concepts are mental images we use as summary devices for bringing together observations and expriensces that seem to have*

---

<sup>81</sup> Euis Laelasari and Ami Rahmawati, “Pengenalan Pendidikan Nonformal Dan Informal,” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017.

<sup>82</sup> Sudjana. 2001. Pendidikan nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan Falsafah & Teori Pendukung serta Asas., (Bandung: Falah Production 2001) hal 107

<sup>83</sup> Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). Learning styles: Concepts and evidence. *Psychological science in the public interest*, 9(3), 105-119



*something in common*" ("Konsep adalah gambaran mental yang kita gunakan sebagai perangkat sintesis untuk menyatukan pengamatan dan pengalaman yang tampaknya memiliki kesamaan.)<sup>84</sup>

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengatur bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan nonformal yang berlangsung secara terstruktur dan tertatih-tatih. Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan bagi warga negara yang belum sempat mengikuti atau menyelesaikan suatu program pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Dewasa ini pendidikan nonformal semakin berkembang seiring dengan semakin banyaknya keterampilan yang dibutuhkan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Ali Nurdin mengemukakan bahwa ciri-ciri pendidikan nonformal yaitu berikut ini : "Paket pendidikan yang dilaksanakan berjangka pendek; setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat diperlukan; persyaratan entrornennya sangat fleksibel, baik dalam usia maupun tingkat kemampuan; persyaratan unsur-unsur pengelolaannya jauh lebih fleksibel; skuesnsi materi pelajaran atau latihannya relatif lebih luwes; tidak berjenjang secara kronologis (walaupun terdapat tingkatantingkatan, misalnya tingkat dasar, menengah, dan tinggi, hal itu juga tidak seketat perjenjangan pada sistem persekolahan); serta

---

<sup>84</sup> Babbie, E. (1986). *Observing ourselves: Essays in social research. Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*

perolehan dan keberartian nilai kredensialnya tidak seberapa tersandarkan.”<sup>85</sup>

Berdasarkan karakteristik-karakteristik pendidikan nonformal diatas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan nonformal mempunyai karakteristik yang fleksibel lantaran bisa diselenggarakan sinkron menggunakan potensi dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan nonformal adalah segala usaha pendidikan dalam arti luas yang di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi, pelatihan, dan nasehat sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya<sup>86</sup>. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan seseorang atau kelompok untuk berpartisipasi secara efektif dan efisien dalam keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan bahkan bangsa. Satuan pendidikan nonformal meliputi kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis. Satuan pendidikan tersebut antara lain adalah balai latihan, balai latihan, balai penyuluhan, gerakan pramuka, kelompok bermain, taman anak, sanggar pertapa, padepokan, lembaga, pondok pesantren dan kegiatan pendidikan melalui media yang diselenggarakan oleh lembaga dan masyarakat.

---

<sup>85</sup> Nurdin, A. (2016). Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 109-118.

<sup>86</sup> Safari, S., Maisah, M., & Jamilah, J. (2020). *Fungsi Pengawasan Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Layanan Di Lembaga Pendidikan Non Formal Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).

Menurut Coombs, pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisir di luar sistem sekolah yang mapan, baik yang dilakukan secara individu atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih besar, yang dilakukan dengan sengaja, dimaksudkan untuk membantu siswa tertentu mencapai tujuan pendidikan mereka.<sup>87</sup> Menurut Abdul Rahmat, Pendidikan nonformal merupakan setiap kesempatan dimana masih ada komunikasi yang teratur dan terarah pada luar sekolah, dan seorang memperoleh informasi, pengetahuan dan latihan juga bimbingan sinkron menggunakan usia dan kebutuhan hidupnya menggunakan tujuan membuat taraf keterampilan, perilaku dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya sebagai peserta yang efisien dan efektif pada lingkungan keluarganya bahkan masyarakatnya dan negaranya<sup>88</sup>. Pembelajaran nonformal adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap (keterampilan) di luar keterampilan sekolah formal, dengan waktu, tempat, sumber daya yang beragam namun terfokus, dan tatanan masyarakat belajar yang terstruktur. Relokasi yang terarah dan sistematis (berfokus pada peningkatan)<sup>89</sup>.

Menurut Joe Sof, pendidikan nonformal melibatkan komunikasi yang disengaja di luar sekolah, keterampilan, sikap, menjadikannya peserta yang efisien dan efektif, lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan masyarakat dan

---

<sup>87</sup> Coombs, P.H. and Ahmed, M. 1974. *Attacking Rural Poverty: How Education Can Help*. Baltimore: John Hop Kins University Press. Wiratomo, Paulus. 1986. *Indonesian Non Formal Education Program. Problems of Access and The Effect of The Programs on The Attitudes of Learners*. Albany: State University of New York.

<sup>88</sup> Rahmat, Abdul. 2017. *Manajemen Pendidikan Non Formal*. Jawa Timur: Penerbit Wade.

<sup>89</sup> Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka. 2012) hal 44 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 (SEAMEO, 1971)

negara. lingkungan<sup>90</sup>. Dalam definisi klasik pendidikan nonformal Yoyon dan Entoh, pendidikan nonformal (PNF) adalah sistem sekolah non-mainstream yang merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dilakukan secara mandiri atau bertujuan untuk pelaksanaannya. suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis. Melayani siswa untuk mencapai tujuan belajarnya<sup>91</sup>.

Pendidikan non formal disebut pendidikan ekstrakurikuler (PLS) menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (UU SIDIKNAS) dan pendidikan nonformal menurut Undang-Undang SIDIKNAS yang baru (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan non formal disebut sebagai bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang berlangsung di luar sekolah, baik di lembaga maupun di sekolah<sup>92</sup>. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran non formal lebih terbuka, mandiri dan tidak terpusat. Program pendidikan non formal dapat merupakan kelanjutan atau peningkatan dari berbagai program sekolah, program pengembangan diri sekolah, dan program sederajat. Pendidikan non formal jauh lebih fleksibel daripada pendidikan sekolah dan dapat dengan cepat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat. <sup>93</sup>. Pendidikan non formal bisa menangani aktivitas pendidikan yang tidak bisa diselenggarakan melalui jalur pendidikan

---

<sup>90</sup> Joesoef, Soelaiman, 1992. Konsep Dasar Pendidikan Non Formal. Jakarta : Bumi Aksara.

<sup>91</sup> Suryono Yoyon, Entoh Tohani. 2016. Inovasi Pendidikan Non Formal. Yogyakarta : Graha Cendekia

<sup>92</sup> Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.

<sup>93</sup> Oong Komar, "The Link and Match Model of Non Formal Education," 2017, <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.91>.

sekolah. Pendidikan nonformal adalah jembatan antara pendidikan sekolah dan global kerja. Dengan demikian, pendidikan nonformal menjadi penambah, pelengkap dan pengganti pendidikan yang tidak bisa diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah <sup>94</sup>.

Adanya komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dengan informasi, pengetahuan, pelatihan dan bimbingan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan yang ditujukan untuk mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai yang memungkinkannya. berpartisipasi dalam lingkungan keluarga, bahkan di masyarakat bahkan negara. Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar sekolah umum melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang tidak harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, baik yang melembaga maupun tidak. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa konsep pendidikan nonformal mengacu pada tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Lebih lanjut, konsep pendidikan nonformal mengacu pada proses penyelenggaraan kegiatannya atau membandingkannya dengan lembaga pendidikan lain. Tujuan utama pendidikan nonformal berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan semua peraturan perundang-undangan yang telah diundangkan merupakan dasar yang mengatur penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan di tingkat nasional dalam pemberian ketentuan hukum, kepastian dan kepastian hukum. . Salah satu hal yang ditekankan: bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan

---

<sup>94</sup> Evitasari, "Pendidikan Non Formal," *Guru Akuntansi.Co.Id*, 2020.

upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional merupakan alat sekaligus tujuan dalam perjuangan mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional. Pendidikan nonformal mempunyai peran dan kedudukan yang setara atau setara dengan pendidikan sekolah dalam menyelenggarakan fungsi pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

### **10. Lahirnya Pendidikan Nonformal**

Munculnya pendidikan informal pada akhir 1960-an hingga awal 1970-an, seperti dalam Philip Coombs dan Manzoor A.,P.H. (1985) *The World Crisis In Education*<sup>95</sup> Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan pendidikan yang sangat besar, terutama di negara-negara berkembang.

Undang-undang Nomor 20, 26, dan 1 Tahun 2003 tidak berlaku bagi mereka yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang bersifat alternatif, pelengkap, dan/atau pelengkap pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Ayat 2 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal membantu mengembangkan potensi siswa dengan penekanan pada perolehan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta mengembangkan sikap dan kepribadian profesional<sup>96</sup>. Pendidikan ini dinilai tepat untuk memberikan kegiatan pendidikan yang memenuhi kebutuhan dan manfaat yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah formal untuk memenuhi tuntutan global dunia kerja. Kewajiban hukum secara otomatis menjamin

---

<sup>95</sup> M. Coombs, P.H. and Ahmed, "Attacking Rural Poverty: How Education Can Help, Baltimore," ed. 1, 1974.

<sup>96</sup> Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

keberadaan pendidikan nonformal, sebagaimana diatur dalam Pasal 13 dan 26. Pasal 13 meliputi jabatan pendidikan formal, informal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Saat ini, Pasal 26 mengatur teknis pelaksanaan. Artikel ini menekankan pentingnya pendidikan nonformal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, pengembangan pribadi, pekerjaan dan kegiatan usaha mandiri<sup>97</sup>.

### **11. Ruang Lingkup dan Karakteristik Pendidikan Nonformal**

Dalam upaya peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, program pendidikan nonformal lebih peka terhadap kebutuhan pasar tanpa mengorbankan sisi akademik. Oleh karena itu, program pendidikan nonformal dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keahlian, produktivitas, dan daya saing dalam memanfaatkan peluang pasar dan bisnis.

Karakteristik pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Dari perspektif tujuan: Dalam jangka pendek dan khusus, ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran khusus yang bekerja untuk kehidupan kita saat ini dan masa depan. Pentingnya ijazah, baik terakreditasi atau tidak, pentingnya hasil belajar yang kurang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan di lingkungan kerja atau masyarakat.

Reward diperoleh dalam bentuk barang, pendapatan, dan keterampilan yang dihasilkan selama proses dan di akhir program..

---

<sup>97</sup> Pemerintah Republik Indonesia.

- b. Dalam waktu yang relatif singkat, jarang lebih dari satu tahun, biasanya kurang dari satu tahun. Durasinya tergantung pada kebutuhan belajar siswa. Prasyarat untuk berpartisipasi dalam program ini adalah kebutuhan waktu, minat, dan kemungkinan peserta.

Tekankan masa kini dan masa depan. Sentralisasi layanan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang diakui adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial ekonomi mereka di waktu luang mereka. Tidak penuh, waktu terputus-putus, waktu tetap dalam berbagai cara, memungkinkan Anda untuk terlibat dalam kegiatan belajar sambil bekerja atau mencoba.

- c. Dari segi isi, kurikulum didasarkan pada minat siswa dan kurikulum didasarkan pada kebutuhan belajar siswa yang berbeda..

Kurikulum mengutamakan penerapan dan menekankan keterampilan yang berharga bagi kehidupan siswa dan lingkungan. Persyaratan penerimaan ditetapkan dengan siswa karena program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mengembangkan keterampilan potensial siswa. Kualifikasi pendidikan formal dan keterampilan literasi seringkali menjadi persyaratan umum.

- d. Tentang proses pendidikan dan pembelajaran, kami fokus pada komunitas dan institusi, dan kegiatan pembelajaran dilakukan di berbagai lingkungan (masyarakat, tempat kerja) atau unit pendidikan informal (studio pembelajaran), pusat pelatihan, dan lain-lain..



Jika menyangkut kehidupan siswa dan sosial, lingkungan secara fungsional terkait dengan kegiatan belajar ketika berpartisipasi dalam peserta program di dunia kehidupan dan pekerjaan.

- e. Struktur pembelajaran yang fleksibel, kursus memiliki jenis dan proses yang berbeda. Pengembangan aktivitas dapat terjadi saat program sedang berjalan.
- f. Kegiatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dapat menggunakan berbagai kemampuan dan sumber belajar dari pendidik. Siswa fokus pada kegiatan belajar mereka daripada mengajar dan menjadi sumber belajar.
- g. Lingkungan kerja untuk menghemat sumber daya yang tersedia, penggunaan energi dan fasilitas yang tersedia di masyarakat, dan biaya.
- h. Mengenai pengelolaan program dilakukan oleh pelaksana program dan mahasiswa, pengelolaan tidak terpusat, koordinasi dilakukan oleh instansi terkait, otonomi program dan tingkat lokal, serta prakarsa dan partisipasi di tingkat lokal, saya tekankan.

Pendekatan demokratis, hubungan pendidik-peserta didik, adalah hubungan paralel berdasarkan fungsionalitas. Pengembangan program bersifat demokratis di antara pendidik, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya.

Tabel 2.1 Model Ideal Pendidikan Formal dan Nonformal

Kriteria	Formal	Nonformal
Tujuan	Jangka panjang & Umum Asas kepercayaan	Jangka pendek & Spesifik Bukan asas kepercayaan
Waktu	Relatif panjang/ persiapan/ waktu penuh	Relative singkat /berulang/paruh waktu
Isi	Terstandarisasi/ masukan	Individual/ keluaran
Sistem Rekrutmen	Syarat masuk menentukan siswa	Siswa menentukan syarat masuk
Kontrol	Eksternal/ hirarkis	Membangun diri/ demokratis

Jenis pendidikan nonformal dapat berupa pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan pemuda, pendidikan pemberdayaan perempuan, literasi, pengembangan keterampilan dan pelatihan kejuruan. Pelatihan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B, Paket C, serta pelatihan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa seperti zon. Seperti kegiatan pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Dewasa ini, berbagai satuan pendidikan nonformal sedang dikembangkan oleh masyarakat. Beberapa yang umum dikenal, seperti kursus dan lembaga pelatihan. Misi lembaga ini adalah mendidik anggota masyarakat yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kecakapan hidup. Anggota masyarakat membutuhkan pendidikan yang lebih tinggi untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, mandiri dan melanjutkan.

Satuan pendidikan nonformal lainnya adalah kelompok belajar (kejar). Ini adalah satuan pendidikan nonformal yang terdiri dari sekelompok anggota masyarakat yang berbagi pengalaman dan keterampilan untuk meningkatkan

kualitas hidup dan standar. Ada juga yang disebut Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Merupakan satuan pendidikan informal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat, berdasarkan inisiatif masyarakat dan berbasis masyarakat (DOUM).

## **12. Pendekatan Manajemen Pendidikan Nonformal**

Merencanakan program pendidikan nonformal untuk menyiapkan alternatif pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan secara realistis harus didasarkan pada tujuan yang terdefinisi dengan baik dan terperinci. Berbagai tujuan yang ditetapkan juga menentukan pola pendekatan perencanaan. Artinya dinas pendidikan harus menyediakan sarana dan prasarana pendidikan bagi semua golongan umur yang ingin mengenyam pendidikan. Jika jumlah lokasi yang tersedia masih kurang dari jumlah lokasi yang tersedia, maka permintaan masyarakat dikatakan melebihi penawaran. Tujuan yang berbeda ini menyebabkan munculnya pendekatan yang berbeda untuk perencanaan pendidikan. Anda dapat menyederhanakan seluruh pendekatan yang ada menjadi tiga kategori<sup>98</sup> yaitu:

### **a. Pendekatan Permintaan Masyarakat**

Pendekatan permintaan rakyat merupakan suatu pendekatan yang bersifat tradisional pada pengembangan pendidikan. Pendekatan ini didasarkan pada tujuan buat memenuhi tuntutan atau permintaan semua

---

<sup>98</sup> Manap Somantri, "RESEARCH AREAS IN THE DEVELOPMENT OF EDUCATIONAL MANAGEMENT," *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2020, <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i2.1684>.

individu terhadap pendidikan dalam lokal dan ketika eksklusif pada situasi perekonomian, sosial, politik, dan kebudayaan yang terdapat dalam ketika itu. Dengan memakai pendekatan perencanaan misalnya ini, maka perencanaan pendidikan dalam biasanya wajib memperkirakan kebutuhan dalam masa yang akan tiba menggunakan mengadakan analisis terhadap:

- 1) Pertumbuhan penduduk, penduduk usia sekolah
- 2) Persentase kehadiran di sekolah
- 3) Aliran siswa dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi dan aliran dari satu tingkat pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi
- 4) Komunitas dan individu Hubungan dengan jenis keputusan atau permintaan pelatihan.

#### **b. Pendekatan Ketenagakerjaan**

Di dalam pendekatan ketenagakerjaan ini kegiatan-kegiatan pendidikan diarahkan kepada usaha untuk memenuhi kebutuhan nasional akan tenaga kerja. Dalam keadaan seperti ini kebanyakan negara mengharapkan supaya pendidikan mempersiapkan dan menghasilkan tenaga kerja yang terampil untuk pembangunan di sektor pertanian, perdagangan, industri, dan lain sebagainya dan juga untuk calon pemimpin yang cerdas dalam profesinya. Untuk itu perencana pendidikan harus mencoba membuat perkiraan jumlah dan kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan oleh setiap kegiatan pembangunan nasional. Dalam hal ini perencana pendidikan dapat meyakinkan bahwa penyediaan fasilitas dan pengarahan arus murid benar-benar didasarkan atas

perkiraan kebutuhan tenaga kerja perlu ditetapkan atau dibuat terlebih dahulu sesuai dengan kepentingan dan kondisi.

### **c. Pendekatan Nilai Imbalan**

Dalam pendekatan ini, tingkat investasi dalam dunia pendidikan tergantung pada hasil, keuntungan, atau efektivitas yang dicapai. Dengan demikian, tidak hanya total biaya pendidikan, tetapi juga tingkat dan jenis biaya pendidikan selalu dibandingkan dengan nilai hasilnya. Misalnya, meningkatkan pendapatan dan produktivitas orang-orang terpelajar. .. Pendekatan seperti ini diharapkan dapat menghilangkan kegiatan pendidikan yang tidak produktif melalui proses efisiensi investasi atau pendekatan kompensasi nilai ini. Selain pendekatan di atas, ada pendekatan lain dalam manajemen pendidikan nonformal<sup>99</sup>, yaitu :

#### **1) Manajemen adalah kerjasama orang-orang**

Pengelola pendidikan nonformal menyebut pengawas sebagai pengawas, kepala dinas pendidikan kota/kabupaten dengan staf yang berbeda, kepala kantor negara, dan menteri pendidikan yang menjalankan departemen dan tugas yang berbeda. Oleh karena itu, manajemen melibatkan banyak orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Orang-orang dari tingkat kementerian hingga tingkat organisasi (pengelola, tutor, dll) perlu memiliki kesadaran yang sama ketika melakukan kegiatan, yaitu untuk mencapai tujuan yang telah disepakati secara efektif dan efisien.

---

<sup>99</sup> Manap Somantri, "Perencanaan Pendidikan," 2014, 1–246.

## **2) Manajemen adalah suatu proses**

Pendekatan ini menekankan konduite administratif, yaitu aktivitas administrasi. Analisis hening administratif pertama dikemukakan sang Henry Fayor yang mendefinisikan lima fungsi administratif umum, yaitu planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling..

## **3) Manajemen sebagai suatu system.**

Manajemen seluruhnya terdiri dari bagian-bagian yang berinteraksi dalam proses pengubahan masukan menjadi keluaran (sistem keluaran).

## **4) Manajemen sebagai pengelolaan.**

Melihat manajemen dari perspektif manajemen, Anda dapat melihat bahwa ada penempatan sumber daya atau manajemen yang dimiliki organisasi atau harus ada untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Anda perlu menggunakan sumber daya yang ada seefisien dan seefektif mungkin.

## **e.Program Pendidikan Nonformal**

Banyak program yang mendukung terciptanya pendidikan nonformal, yang terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan lanjutan. berdasarkan <sup>100</sup> "(Program) diklasifikasikan oleh spesialis menurut" kacamata "keahlian masing-masing." Oleh karena itu, program pendidikan nonformal secara konseptual sangat beragam dan beragam. Berikut pendapat

---

<sup>100</sup> Evitasari, "Pendidikan Non Formal."

para ahli tentang klasifikasi pendidikan nonformal: Berdasarkan tujuan <sup>101</sup> membagi program menjadi tiga kategori, yaitu: (a) mempersiapkan tenaga kerja untuk generasi yang siap memasuki dunia kerja, (b) meningkatkan daya serap tenaga kerja, (c) memungkinkan masyarakat lebih memahami dunia kerja. mengklasifikasikan program berdasarkan pendekatan pembelajaran yang digunakan, yaitu: pembelajaran pada pendidikan nonformal dapat berupa pembelajaran yang berpusat pada materi (content-focused), eksternal Selain pembelajaran juga pemecahan masalah (problem oriented), yang akan mampu untuk memecahkan masalah yang ada. , perubahan sosial juga mempengaruhi pendidikan nonformal, sehingga pembelajaran yang berfokus pada perubahan masyarakat (meningkatkan kesadaran) sangat penting bagi siswa, yang kompetensinya dimiliki siswa juga akan ditempa melalui metode pembelajaran yang berbasis kreativitas dan pengembangan manusia. perencanaan kreatif).

Lara dan Mark mengkategorikan program menurut kegiatan yang dilakukan, yaitu: belajar mandiri dengan sistem pembelajaran jarak jauh, belajar dari sumber lingkungan yang tersedia, belajar melalui latihan subrelasional orang, belajar sukarela, belajar melalui kegiatan komunitas.<sup>102</sup>.

---

<sup>101</sup> Luther H. Evans, Frederick Harbison, and Charles Myers, "Education, Manpower, and Economic Growth: Strategies of Human Resource Development," *Technology and Culture*, 1965, <https://doi.org/10.2307/3100983>.

<sup>102</sup> Lara Moroko and Mark D. Uncles, "Characteristics of Successful Employer Brands," *Journal of Brand Management*, 2008, <https://doi.org/10.1057/bm.2008.4>.

Kategorikan program ke dalam tiga kategori berdasarkan relevansi pengembangannya<sup>103</sup> :

- a) Pendidikan pada pendidikan nonformal harus sejalan dengan perkembangan pertanian, jasa dan industri agar dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan.
- b) Politik tidak lepas dari masyarakat dan memerlukan pembelajaran politik, termasuk pendidikan yang berkaitan dengan pemajuan kesadaran politik.
- c) Pendidikan terkait dengan pengembangan nilai-nilai sosial budaya.

Uraian di atas merupakan program pendidikan informal yang dikategorikan oleh para profesional dengan tujuan memudahkan pemahaman dan penerapan program-program tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terobosan Pendidikan Nonformal Banyak aspek organisasi, lembaga yang menaungi, pendanaan, durasi, program kerjasama dengan lembaga lain, dan pendidikan nonformal banyak yang fokus pada pendidikan dan pembelajaran nonformal. Ada penjelasannya. Sistem Pendidikan. Istanbul mengatakan ada terobosan yang dapat dilakukan pembelajaran nonformal untuk memecahkan masalah mendesak yang dialami orang dari perspektif pendidikan yaitu:

- 1) Dari perspektif pendidikan penanggulangan kemiskinan, penanggulangan kemiskinan terdiri dari transformasi pendidikan nonformal menjadi pendidikan alternatif yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku wirausaha produktif. Dalam pendidikan

---

<sup>103</sup> (Husén & Postlethwaite, 1996)



nonformal, orang dari segala usia dapat mengikuti kegiatan pembelajaran nonformal, namun sebagian besar kegiatan pembelajaran nonformal dapat dipekerjakan kemudian dan di dunia bisnis<sup>104</sup>.

- 2) Masalah pengangguran. Banyak sekali penyebab pengangguran di masyarakat, dan kita perlu mengetahui latar belakang untuk mengatasi masalah pengangguran. Hal ini untuk membantu menciptakan dan memberikan solusi yang dapat diambil untuk mengatasi masalah pengangguran. Antara lain disebabkan oleh perubahan struktur industri, inkonsistensi keterampilan yang ada, inkonsistensi lokasi geografis, perubahan masalah kependudukan, kekuatan kelembagaan, hambatan dan restrukturisasi permodalan. Latar belakang pengangguran di atas erat kaitannya dengan masalah pendidikan yang disebabkan baik oleh penyesuaian kelembagaan program pendidikan maupun penyesuaian kualifikasi profesi.

Dalam paradigma pemberdayaan , pendekatan pada hakekatnya adalah partisipatif , dengan mempertimbangkan keberadaan masyarakat dan potensi daerah yang realistis untuk diprioritaskan. Masyarakat perlu dimotivasi dan dikoordinasikan untuk sadar, belajar, berubah, dan melihat potensi masyarakat dan peluang yang ada di sekitarnya. Setelah itu, saya berhasil meningkatkan kualitas hidup saya. Salah satu lembaga pendidikan informal yang memenuhi kebutuhan masyarakat melalui PKBM. Pusat Pembelajaran

---

<sup>104</sup> Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam," *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2017): 81, <https://doi.org/10.29240/jie.v2i1.199>.

Komunitas (PKBM) adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang didirikan dan dikelola oleh Komunitas . Secara khusus, berfokus pada pembelajaran dan upaya pemberdayaan masyarakat (komunitas tertentu). kebutuhan masyarakat <sup>105</sup>.

memiliki wadah atau lembaga, , sebagai tempat belajar, menggali dan memanfaatkan kemungkinan untuk mewujudkan tujuan, tugas dan fungsi pendidikan ekstrakurikuler, komunitas telah tumbuh. , Diperlukan untuk mengintegrasikan menjadi satu. Arah, yaitu menjadi masyarakat yang lebih cerdas, kreatif dan mandiri. Menurut Gunartin dkk<sup>106</sup>, PKBM sebagai landasan pendidikan, untuk masyarakat, bersifat menyeluruh, fleksibel, beragam dan terbuka untuk semua kelompok umur, tergantung pada peran, keinginan, minat dan kebutuhan masyarakat . Harus dikembangkan dengan . Oleh karena itu, peran dalam Komunitas dalam PKBM tidak hanya berfungsi sebagai Tujuan , tetapi juga sebagai sumber belajar yang pada akhirnya meningkatkan rasa memiliki dan kepercayaan terhadap program yang akan dikembangkan. Tentunya diperlukan pengelolaan yang baik agar PKBM tetap eksis sesuai kebutuhan masyarakat.

Menurut <sup>107</sup> Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dapat mengelola sumber daya yang diperlukan untuk program jika didukung oleh keterampilan

---

<sup>105</sup> Gunartin Gunartin, Soffi Soffiatun, And H. Feb Amni Hayati, "Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sebagai Tempat Alternatif Menumbuhkan Kemandirian Wirausaha Warga Belajar" (Studi Pada Pkbn Insan Karya Pamulang Tangerang Selatan)," *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 2018, <https://doi.org/10.32493/pekobis.v3i2.p30-48.2043>.

<sup>106</sup> Gunartin, Soffiatun, And Hayati.

<sup>107</sup> Muhammad Arief Rizka, Wayan Tamba, and Suharyani, "Pelatihan Evaluasi Program Pendidikan Nonformal Bagi Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ( PKBM ) Di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat," *Junal Pendidikan*, 2018.

untuk mengembangkan strategi. efektif dan menjalankan fungsi manajemen . Untuk mencapai tujuannya, PKBM mengelola empat bidang utama. Dengan kata lain, (1) pengelolaan program PAUD menunjukkan kecenderungan yang baik sebagai pengelola program ditinjau dari jadwal kerja harian (RKH), jadwal kerja mingguan (RKM), dan semester. Jadwal kerja dan program kerja tahunan. (2) Pengelolaan pendidikan keaksaraan fungsional (KF), pendidikan kesetaraan, kursus dan keterampilan, dan TBM terbatas pada waktu pengajuan proposal dan berupaya mengelola program yang inovatif, kreatif dan komprehensif. Saya belum. (3) Pengawasan atasan hanya berupa pembinaan, monitoring motivasi tidak diarahkan pada pengembangan program PKBM. (4) Pengelolaan PKBM harus lebih inovatif dengan diarahkan pada pengembangan program, dan program tidak hanya mengandalkan dukungan pemerintah.

- 3) Masalah penduduk usia sekolah Sebenarnya masalah ini berkaitan dengan masalah pendidikan formal yang tidak dapat menerima calon siswa yang ingin dididik karena keterbatasan keterampilan, sumber daya dan jumlah sekolah. .. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pendidikan formal untuk mengakomodasi siswa yang tidak mengenyam pendidikan formal. Pendidikan nonformal menjadi solusi karena dapat membawa pemerataan pendidikan formal di sekolah.
- 4) Masalah Siswa Putus Sekolah Banyaknya kasus sosial yang terdapat pada rakyat menyebabkan pemenuhan akan pendidikan terabaikan lantaran rakyat mementingkan kepentingan yang lain sebagai

akibatnya mengakibatkan nomor putus sekolah masih terdapat. Penyebab usang yang selalu sebagai alasan primer putus sekolah lantaran keterbatasan ekonomi, budaya, dan lain-lain. Alasan tersebut dapat ditanggulangi, tetapi penyebab baru muncul, dalam bentuk yang menyangkut kendala terobosan sekolah siswa atau berkaitan sektor lain (pabrikindustri) yang daya tariknya lebih kuat daripada sektor pendidikan (sekolah). Akhirnya masalah putus sekolah tidak usai, pendidikan nonformal mampu memberikan solusi dengan mengasah kreativitas mereka melalui keterampilan dan bidang lainnya.

Peluang Pengembangan Pribadi Pendidikan nonformal bisa menjadi wahana Untuk mengisi waktu luang masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan menasehati hobi mereka, serta untuk menghias citra diri dan kepribadian mereka. Terobosan pendidikan nonformal ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang menjadi kendala banyak orang, terutama masyarakat kelas bawah yang kesulitan mengakses pendidikan formal. Pembelajaran nonformal juga tidak hanya berfokus pada isu-isu tersebut, tetapi juga pada isu-isu pendidikan yang berkaitan dengan keterampilan yang tidak diperoleh dalam pendidikan formal sebelumnya.

Input pendidikan Nonformal Sistem pendidikan nonformal galat satu komponennya merupakan input atau masukan. Input atau masukan merupakan segala sesuatu yang wajib tersedia dan diharapkan buat berlangsungnya proses Sumbangan pendidikan non formal merupakan modal

awal untuk melaksanakan kegiatan pendidikan non formal. Dalam pendidikan nonformal terdapat beberapa masukan, antara lain:

- 1) Pertama, input lingkungan yang terdiri dari lingkungan yang mendukung kerja pendidikan nonformal. Dimulai dengan kelompok sosial yang meliputi sumber daya alam seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lapangan kerja, lingkungan lokal, lingkungan nasional, dan lingkungan internasional.

Lingkungan lokal meliputi pendidikan, sosial ekonomi, budaya, ketenagakerjaan, kebijakan ekonomi dan pembangunan, serta potensi alam di tingkat lokal. Lingkungan nasional mencakup kebijakan pendidikan nasional, termasuk regulasi dan pendidikan nonformal. Lingkungan internasional mencakup hubungan antara tren sosial, ekonomi, teknologi dan masa depan dalam skala global.

- 2) Kedua, sarana masukan (instrumental input) adalah segala sumber yang mendukung individu atau kelompok dalam melakukan suatu kegiatan belajar. Komponen yang dipertimbangkan meliputi lokasi pembelajaran, buku teks, kurikulum, dan staf.
- 3) Ketiga, raw input untuk sistem pendidikan nonformal, raw input berupa warga belajar dengan

karakteristik internal dan eksternal yang berbeda. Sifat-sifat intrinsik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang yang ada di dalamnya berupa sifat-sifat fisik, psikis, dan fungsional. Sedangkan kualitas eksternal yang berasal dari luar seseorang berasal dari lingkungan. Sifat

ekstrinsik berhubungan dengan kondisi lingkungan peserta didik yang berupa lingkungan keluarga, masyarakat, atau kelompok.

- 4) Keempat, kontribusi lainnya adalah dorongan bagi siswa atau lulusan pendidikan nonformal untuk menggunakan kemampuannya guna meningkatkan taraf hidupnya. Input tersebut dapat berupa dana atau modal, sarana produksi, proses produksi, bahan baku, lembaga pemasaran, dll. Input diproses oleh lembaga pendidikan nonformal untuk mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas dapat mempengaruhi pendidikan yang diberikan. Masukan yang baik belum tentu menghasilkan hasil yang baik. Mutu pendidikan ditentukan oleh proses yang berlangsung dalam pendidikan.

### **13. Sistem Pemasyarakatan**

Sistem Pemasyarakatan merupakan rangkaian penegakan hukum yang terwujud dalam pelaksana pemidanaan yang berdasarkan sistem pembinaan, sistem, dan metode yang merupakan bagian terakhir dari sistem peradilan pidana dari sistem peradilan pidana (criminal justice system), bertanggung jawab untuk membimbing warga sistem pidana.

Undang-undang Nomor 12 Pasal 1 Tahun 1995 menyatakan: Lembaga Pemasyarakatan adalah pengaturan tentang arah, larangan, dan cara pembinaan narapidana berdasarkan pelaksanaan terpadu antara pembinaan pembinaan dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas narapidana di lembaga pemasyarakatan. Mereka menjadi sadar akan kesalahan mereka, memperbaiki kejahatan mereka, dan mencoba untuk tidak mengulangnya. Dengan begitu, kejahatan dapat diterima kembali oleh masyarakat, berperan

aktif dalam pembangunan, dan hidup layak sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab..<sup>108</sup>

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya di sebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik Pemasyarakatan.<sup>109</sup>Dahulu dikenal rumah penjara yaitu tempat dimana orang-orang yang melakukan tindak pidana dan telah dijatuhi pidana oleh hakim. Upaya pembinaan dan pembimbingan yang jadi inti dari pelaksanaan Sistem pemasyarakatan merupakan perlakuan baru yang mempersiapkan narapidana untuk berintegrasi dengan masyarakat secara sehat sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.<sup>110</sup>

Melatih narapidana juga berarti memperlakukan seseorang yang menjadi narapidana dan memotivasi mereka untuk tumbuh menjadi orang yang baik. Berawal dari pengertian pembinaan tersebut, maka tujuan pembinaan adalah watak dan watak narapidana, peningkatan harga diri diri sendiri dan orang lain, dan berkembangnya rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat yang berkepribadian luhur. Dan akhlak yang tinggi. Pembinaan bukan tanpa batas, tetapi kami akan membuat warna dasar untuk jangka waktu tertentu untuk mencegah narapidana di masa depan mengulangi kejahatan dan mematuhi hukum yang ada di masyarakat.

---

<sup>108</sup> Pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

<sup>109</sup> Ibid.

<sup>110</sup> Pasal 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

## B. Penelitian Terdahulu

a) Penelitian Taklimudin dan Febri Saputra tahun 2017 dengan judul **Pendidikan Akhlak Pada Napi Anak Di Lapas Kelas Ila Curup**, hasil penelitian menyebutkan bahwa Dalam proses pembelajaran, pendidik memberikan materi yang meliputi Al Quran, Aqidah, akhlak, ibadah, dan syariat, namun lebih menekankan pada materi akhlak. Metode yang digunakan untuk mempelajari pendidikan agama Islam di Lapas Kalas IIA Curup meliputi pembinaan situasional, pembinaan individu, pembinaan kelompok, proposal otomatis, konseling, ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Media yang digunakan menggunakan papan tulis, buku teks, dan guru sendiri sebagai sarana demonstrasi. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lapas Curup Kelas IIA merupakan evaluasi terhadap tugas dan tes yang diberikan kepada anak.<sup>111</sup>

Kemudian Abdul Karim dalam penelitiannya tahun 2017 dengan judul Efektivitas Partisipasi Perempuan Pada Pendidikan Non Formal di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, menyatakan efektifitas partisipasi perempuan dalam pendidikan nonformal PKBM karena pembelajaran kelompok dengan pendekatan partisipatif. Hasilnya memastikan perubahan positif dalam pembentukan sikap dan

---

<sup>111</sup> Febri Saputra and Taklimudin Taklimudin, "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Lapas Kelas Ila Curup," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, <https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i2.308>.



perilaku seperti: B. Kemampuan mengatur waktu kegiatan, membangun kepercayaan diri dan menghasilkan pendapatan<sup>112</sup>.

b) Selanjutnya Erwin Eka Septiani Tahun 2013 Yang Berjudul Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan Melalui Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket A, Paket B, Dan Paket C Di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo Tahun 2013 menunjukkan hasil Hasil survei menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan dalam penyelenggaraan pelatihan paket kegiatan setara A, B dan C, Lembaga Pemasarakatan Anak Curup berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menunjukkan termasuk. Program Paket A, Paket B, Paket C. Jumlah siswa yang ditampung menurut Paket Edukasi ini adalah 97 yang terbagi dalam 5 kelas. Proses pembelajaran dilakukan setiap hari Senin sampai Jumat pukul 08.00-11.30, kebanyakan dengan guru dari luar LAPAS. Kurikulum yang digunakan sama dengan sekolah formal, atau KTSP, tetapi desain pembelajarannya memenuhi persyaratan siswa penjara kriminal. Gangguan tumbuh kembang anak melalui pemerataan pendidikan adalah siswa lapas, kurangnya minat belajar bagi siswa lapas yang sulit dikondisikan saat pembelajaran, dan tingkat kehadiran guru yang tidak memenuhi kriteria kehadiran. Upaya mengatasi kendala tersebut antara lain dengan lebih meningkatkan kerjasama dengan P dan K Purworejo dan instansi lain, serta memperkuat kerjasama dengan guru untuk menyediakan metode pengajaran yang tepat.

---

<sup>112</sup> Abdul Karim, "Efektivitas Partisipasi Perempuan Pada Pendidikan Non Formal Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati," *INFERENSI*, 2017, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.119-140>.

c) Taklimudin dan Febri Saputra dalam penelitian yang berjudul Pendidikan Akhlak Pada Napi Anak Di Lapas Kelas IIA Curup. Hasil penelitiannya menyebutkan Seperti halnya di Lapas Kelas IIA Curup, anak binaan Lapas berhak atas pendidikan dan pelatihan selama berada di Lapas. Dalam hal ini, pembelajaran agama Islam memegang peranan penting dalam proses pembinaan. Karena salah satu kesadaran mereka adalah kembali ke jalan agama. Dalam proses pembelajaran, pendidik memberikan materi yang meliputi Al Quran, Aqidah, akhlak, ibadah, dan syariat, namun lebih menekankan pada materi akhlak. Metode yang digunakan untuk mempelajari pendidikan agama Islam di Lapas Kalas IIA Curup meliputi pembinaan situasional, pembinaan individu, pembinaan kelompok, proposal otomatis, konseling, ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Media yang digunakan menggunakan papan tulis, buku teks, dan guru sendiri sebagai sarana demonstrasi. Penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam di Lapas Kelas IIA Curup merupakan penilaian terhadap tugas dan tes yang diberikan kepada anak.<sup>113</sup>.

d) Rizal dalam penelitiannya yang berjudul Pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Makasar, menyebutkan bahwa system pembinaan agama narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Makasar terdiri dari beberapa aspek yaitu membangun kesadaran beragama, membangun kesadaran berbangsa dan bernegara. Pengembangan kemampuan intelektual (kecerdasan). Pengembangan kesadaran hukum dan

---

<sup>113</sup> Taklimudin dan Febri Saputra. Pendidikan Akhlak Pada Napi Anak Di Lapas Kelas IIA Curup. BELAJEA : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 02, 2017

pembinaan untuk integrasi ke dalam masyarakat. Pembinaan kemandirian yaitu perikanan air tawar dan pembibitan ikan hias. Selanjutnya disebutkan pola Pendidikan dan kreatifitas narapidana di Lapas Kelas IA Kota Makasar meliputi penjahitan, pembuatan kursi bamboo, tutup bosara dan miniature perahu pinisi.<sup>114</sup>

e) Sofi Artnisa Sidiq dalam penelitiannya yang berjudul Pemenuhan Hak Narapidana Anak dalam Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pemenuhan hak narapidana anak untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pemenuhan hak narapidana anak untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan hukum sosiologis. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa pemenuhan hak narapidana anak atas pendidikan dan pelatihan sangat erat kaitannya dengan pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan. Ada dua bentuk pembinaan: pembinaan kepribadian dan pembinaan mandiri. Perwujudan hak-hak tersebut tidak terpenuhi secara optimal karena beberapa kendala, seperti kurangnya staf yang terampil, sumber daya yang terbatas, dan pembinaan anak-anak nakal yang sejajar dengan narapidana dewasa. .. Kerjasama dilakukan dengan Kementerian Agama, Balai Latihan Kerja dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemenuhan hak anak tunggakan atas pendidikan dan pelatihan khususnya pemenuhan hak anak atas pendidikan formal belum sepenuhnya

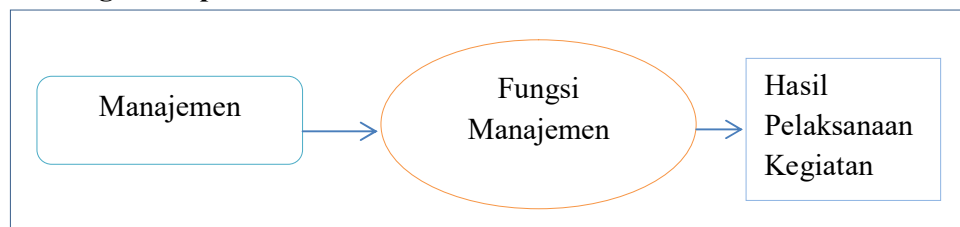
---

<sup>114</sup> Rizal. Pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Makasar. Skripsi. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Makasar Tahun 2016

dilaksanakan, namun hak atas pendidikan dilaksanakan dengan sangat baik artinya ada. Ketidakmampuan untuk memenuhi hak-hak narapidana anak diakibatkan oleh beberapa kendala yang datang dari dalam dan luar.<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka pelaksanaan pembinaan mahasiswa ortodonti dalam upaya pemerataan Pendidikan Paket A, Paket B dan Paket C berdasarkan Keputusan Nomor 31 Tahun 1999 merupakan pembinaan dan pembinaan warga Binpas dan peraturan perundang-undangan lainnya yang terkait. peraturan. Penulis menyarankan agar dalam memberikan pembinaan kepada anak yang melakukan tindak pidana, sebaiknya pemerintah memberikan perhatian yang serius agar lebih jelas dan lebih rinci serta diatur dengan undang-undang khusus.<sup>116</sup>

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Dalam Penelitian ini

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen pendidikan non formal bagi warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Curup dengan pendekatan Posdcorb. Diawali dengan konsep manajemen, selanjutnya dihubungkan dengan fungsi manajemen dalam melihat hasil pelaksanaan kegiatan Pendidikan non formal di Lapas Kelas IIA Curup.

<sup>115</sup> Siddiq, S. A. (2015). Pemenuhan Hak Narapidana Anak dalam Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan. *Pandecta Research Law Journal*, 10(1).

<sup>116</sup> Erwin Eka Septiyani, "Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan Melalui Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket A, Paket B, Dan Paket C Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Tahun 2013" (Semarang, 2013).

### **BAB III**

#### **METODELOGI PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan penelitian**

Pendekatan kualitatif dipilih untuk penelitian ini. Artinya, data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, tetapi diambil dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk menjelaskan realitas empiris di balik fenomena tersebut. Kedalaman, detail, penyelesaian <sup>117</sup>. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menyelaraskan realitas empiris dengan teori-teori yang berlaku dengan menggunakan pendekatan deskriptif..

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Moleong berpendapat bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat<sup>118</sup>. Studi deskriptif tidak hanya melihat pada isu-isu sosial, tetapi juga pada proses yang efektif secara sosial dan situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, dan efek dari proses dan fenomena yang sedang berlangsung.<sup>119</sup>.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugino, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan peneliti sebagai alat utama, menggabungkan metode pengumpulan data, dan

---

<sup>117</sup> Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2014; Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium*, 2009.

<sup>118</sup> Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017.

<sup>119</sup> Nawawi, 2012)

melakukan analisis data secara rekursif.<sup>120</sup> Menurut Poerwandari, penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data deskriptif seperti catatan wawancara dan observasi.<sup>121</sup> Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk mengamati orang secara langsung dan memperoleh data yang diekstraksi dalam kaitannya dengan mereka.<sup>122</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam arti memfokuskan pada fenomena yang ada dan memahami serta menganalisisnya secara mendetail. Studi kualitatif adalah studi yang menghasilkan data deskriptif tentang bahasa lisan dan tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. 1 Pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkap situasi kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat dan volume tersembunyi dari keseluruhan dinamika masyarakat. Metode pendekatan kualitatif bersifat mendalam dan holistik, yang mengarah pada penjelasan yang semakin bermanfaat. Pada dasarnya, investigasi ini merinci dan menyelidiki masalah yang sedang diselidiki. Selain itu, metode penelitian kualitatif yang memperjelas hasil penelitian melalui pembentukan kata dan frase akan lebih bermakna dan menarik bagi pembuat kebijakan daripada diskusi numerik. Penelitian kualitatif ini berupa kata-kata, kalimat, paragraf dan dokumen, dipilih karena subjek penelitian tidak diperlakukan

---

<sup>120</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," 2010.

<sup>121</sup> Poerwandari E.K, "Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia,," 2007.

<sup>122</sup> Kirk J. & Miller M. L., "Reliability and Validity in Qualitative Research Beverly Hills, CA, Sage Publications,," 1986.

secara khusus dan dalam keadaan alamiah.<sup>123</sup> Survei kualitatif adalah survei yang menggunakan format deskriptif yang menargetkan baik individu maupun kelompok, dan biasanya mencakup analisis kualitatif.

## **B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian**

Karena sifat sampel bola salju, mereka tidak dianggap sampel representatif untuk tujuan statistik. Namun, ini adalah cara yang bagus untuk melakukan penelitian eksplorasi dan kualitatif dalam populasi tertentu yang relatif kecil yang sulit untuk diidentifikasi atau diidentifikasi.<sup>124</sup>

### **Langkah Pengambilan Snowball Sampling**

Karena sifat sampel bola salju, mereka tidak dianggap sampel representatif untuk tujuan statistik. Namun, ini adalah cara yang bagus untuk melakukan penelitian eksplorasi dan kualitatif dalam populasi tertentu yang relatif kecil yang sulit untuk diidentifikasi atau diidentifikasi.

Misalnya, jika kita mempelajari tunawisma, mungkin sulit atau tidak mungkin untuk menemukan daftar semua tunawisma di kota A. Namun, jika peneliti mengidentifikasi satu atau dua tunawisma yang ingin mereka ikuti dalam penelitian kami, mereka hampir pasti dapat mengenal tunawisma lain di daerah mereka dan membantu mereka menemukan mereka.

Pengambilan sampel bola salju awalnya menentukan sejumlah kecil sampel dan kemudian meningkatkan jumlah sampel, seperti memilih teman

---

<sup>123</sup> Leni Masnidar. Nasution, "Statistik Deskriptif," *Jurnal Hikmah*, 2017.

<sup>124</sup> Nasution.

untuk digunakan sebagai sampel untuk sampel ini. Ini seperti bola salju yang terus bergulir dan tumbuh semakin besar<sup>125</sup>.

Sumber data ini mungkin atau mungkin bukan manusia. Sumber data manusia adalah subjek atau informasi kunci, dan non-manusia berupa dokumen-dokumen terkait seperti foto, gambar, catatan atau surat-surat yang berkaitan dengan subjek penelitian<sup>126</sup>. Sumber data “ dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori”. Identifikasi informan dilakukan dengan metode pengambilan sampel yang disengaja, yaitu “metode pemilihan sumber data dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu”. Ini adalah pertimbangan khusus. Misalnya, orang yang menerima jawaban mungkin lebih mengetahui apa yang kita harapkan atau mungkin dia penguasa, sehingga memudahkan peneliti untuk mempelajari subjek/situasi sosial yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengelola pengumpulan data sesuai kebutuhan dengan memilih dan mengidentifikasi pelapor yang benar-benar memiliki informasi dan dipercaya sebagai sumber data. Subjek penelitian atau dalam hal ini disebut informan adalah Seseorang yang dapat memberikan informasi tentang keadaan sebenarnya dari subjek penelitian sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini akurat.

---

<sup>125</sup> Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.”

<sup>126</sup> Arikunto and Suharsimi, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI,” *Rineka Apta*, 2007.



**Tabel 3. 1 Subjek Penelitian**

Unsur	Jumlah	%
Kepala Lapas	1	10
Kasi Pembinaan Napi	1	10
Perwakilan Napi (Peserta Program)	2	20
Pimpinan PKBM	2	20
Tutor PKBM	3	40
Kasi PAUD & Kasetaraan, Dikmas & Kursus Lembaga (Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kab. Rejang Lebong)	1	10
Jumlah	10	100

### C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti berperan sebagai alat utama atau alat penelitian utama. Artinya peneliti harus mampu menangkap makna dengan berinteraksi dengan berbagai nilai yang ada pada subjek kajiannya. Hal ini tidak mungkin dilakukan dengan metode survei atau alat pengumpulan data lainnya<sup>127</sup>.

Keberadaan peneliti sebagai alat yang penting karena penelitian ini pada awalnya tidak memiliki bentuk yang jelas. Mengacu pada pendapat Nasution, ia memiliki "kekuatan yang cukup" untuk mengambil informasi kualitatif ketika berhadapan dengan konfigurasi seperti itu, sehingga manusia berfungsi sebagai sarana utama, yang secara khusus menyatakan bahwa itu adalah satu-satunya pilihan yang benar. Manusia juga memiliki kelebihan karena mampu menilai situasi dan membuat keputusan yang fleksibel<sup>128</sup>.

<sup>127</sup> Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)."

<sup>128</sup> Nasution, "Statistik Deskriptif."

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai peralatan sekaligus pengumpul data. Alat lain juga digunakan untuk melengkapi data survei..

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting karena peneliti sendiri adalah sarana utama pengumpulan data (peralatan), dan oleh karena itu kehadiran peneliti sangat penting dalam penguraian data selanjutnya. Dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti akan dapat melihat fenomena di lapangan secara langsung, dan pada akhirnya akan menjadi pionir dalam hasil penelitian.<sup>129</sup>.

Peneliti terlibat dalam proses penelitian dan melakukan pengamatan langsung dengan harapan agar data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Secara umum, kehadiran seorang peneliti dapat terjadi dalam tiga tahap sebagai berikut:

- a. Penelitian pendahuluan bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang situasi di lapangan studi.
- b. Pengumpulan data. Pada bagian ini, peneliti mengumpulkan data yang menarik.
- c. Evaluasi data bertujuan untuk mengevaluasi data yang diperoleh di lapangan dalam konteks kehidupan nyata yang ada.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan

---

<sup>129</sup> Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).”

(interviewer) dan pewawancara yang menjawab pertanyaan (interviewer).<sup>130</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara jenis ini, pewawancara perlu membuat ringkasan dan garis besar poin-poin yang ditunjukkan. Anda tidak perlu menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini secara bergantian..

Tujuan peneliti menggunakan teknik ini adalah untuk memperoleh data yang jelas dan konkrit tentang pelaksanaan program pendidikan nonformal di Lapas. Urutan wawancara dan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan orang yang diwawancarai.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, terutama dengan pedoman wawancara yang dibuat ketika pertanyaan dibuat saat pertanyaan ditanyakan untuk jawaban informan, dan secara interaktif antara peneliti dan informan. Wawancara dengan catatan dilakukan untuk mengkonfirmasi kembali data yang diperoleh. Dalam hal ini ada dua informan.:

1. *Pertama*, Informan kunci yaitu Bapak Sudirman, S.Sos Kepala Seksi Bimbingan Napi (Lapas), Bapak Hadi Wijaya, A.Md.I.P., S.H.,M.Si Kepala Seksi Kegiatan Kerja (Lapas), Bapak Fahmi Siswandi, S.H. Kepala Sub Seksi Bimb Kemasyarakatan dan Perawatan (Lapas), Ibu Yuniwati, S.Ag, Ketua Pengelola PKBM “Bina Sejahtera Curup”, Tutor/Pengajar/pelatih, karena mempunyai informasi yang lengkap dan mereka tau keadaan dilapangan secara jelas.

---

<sup>130</sup> Moleong.

2. *Kedua*, Informan pendukung yaitu Ibu Dra. Meli Resmani, M.Si Kabid Pembinaan PAUD dan PNF Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong. Kelompok sasarannya Narapidana yang merupakan target program pendidikan nonformal di Lapas Kelas IIA Curup.

Wawancara dilakukan di tiga tempat yang berbeda yaitu Lapas Kelas II A Curup, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Rejang Lebong, dan PKBM Bina Sejahtera Curup. Untuk mendapatkan wawancara, peneliti harus melalui proses otorisasi dan membuat janji dengan kurator sumber terlebih dahulu. Kesulitan yang peneliti rasakan adalah sulitnya memperoleh informasi mengenai dana tersebut, namun peneliti berhasil mendapatkan informasi yang diinginkan.

## 2. Dokumentasi

Metode dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada dasarnya metode dokumen adalah metode yang digunakan untuk menggali data secara horizontal. Secara khusus, materi dokumenter dibagi menjadi beberapa kategori, seperti: otobiografi, surat pribadi, kliping koran, dokumen pemerintah dan swasta, roman dan cerita rakyat, data server, data data yang disimpan di web, dll. Selain jenis arsip dokumenter, dokumenter dibedakan menjadi dua, yaitu arsip pribadi dan arsip dinas..

Dokumen pribadi adalah catatan atau esai tentang tindakan, pengalaman, atau keyakinan seseorang. Dokumen pribadi dapat berupa buku

harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen resmi dibagi menjadi dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal dapat berupa catatan, pengumuman, instruksi, perintah penjara itu sendiri (seperti notulen atau laporan rapat, keputusan petugas, perjanjian, atau praktik di penjara). Dokumen eksternal berupa materi informasi yang dikeluarkan oleh suatu lembaga. B. Majalah, buletin, laporan berita, pengumuman atau pemberitahuan yang dikirim ke media massa

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang berupa dokumen sebagai data pendukung. Dokumen tersebut antara lain:

d. Dokumen tertulis

- 1) Data pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup.
- 2) Buku yang berisi Profil PKBM “Bina Sejahtera Curup”.
- 3) Data narapidana yang menghuni Lapas Anak mulai dari bulan Januari sampai Desember 2020 dan data narapidana yang mengikuti bimbingan belajar di PKBM “Bina Sejahtera Curup”.
- 4) Struktur organisasi Lapas.

e. Dokumen gambar

- 1) Foto kegiatan pendidikan nonformal di dalam Lapas Kelas II A Curup.
- 2) Foto peralatan penunjang kegiatan pendidikan nonformal.
- 3) Foto tempat-tempat penunjang kegiatan pendidikan nonformal.

### 3. Observasi

Observasi langsung adalah metode pengumpulan data dengan mata untuk tujuan ini tanpa menggunakan alat standar lainnya. Observasi atau observasi merupakan salah satu metode penelitian yang sangat penting. Pengamatan ini digunakan untuk beberapa alasan <sup>131</sup>. Observasi ini akan digunakan dalam kajian yang direncanakan secara sistematis terhadap pelaksanaan program pendidikan informal bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Curup.

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mencatat hal-hal, tindakan, kemajuan, dan lain-lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pedoman pendidikan informal bagi narapidana remaja selama kegiatan berlangsung. Pengamatan langsung juga dapat menerima data dari orang-orang yang tidak dapat atau tidak mau berkomunikasi secara verbal. Pengamatan pasif. Peneliti mengganggu penelitian ini, tetapi tidak sepenuhnya, tetapi hanya sebagian. Peneliti mengamati pelaksanaan kebijakan di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan informal yang diselenggarakan oleh Lapas dan PKBM “Bina Sejahtera Curup”, antara lain partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan keterampilan dan seni. Semua kegiatan ini berlangsung dari pagi hingga siang hari di lingkungan penjara. Peneliti tidak secara rutin mengikuti semua kegiatan,

---

<sup>131</sup> Moleong.

namun kegiatan tersebut merupakan bentuk pelaksanaan program pendidikan informal di Lapas Curup.

Selain itu, peneliti mengkaji kinerja staf lapas dan guru PKBM Bina Sejahtera Curup terkait pendidikan nonformal. Peneliti mengamati kegiatan yang sedang dilakukan dan mencari informasi atau dokumen relevan yang peneliti tidak ketahui tentang informan untuk memastikan bahwa pengamatan tersebut benar-benar jelas.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya untuk memanipulasi data, menyesuaikannya, mengkategorikannya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, mensintesis pola, mencarinya, memeliharanya, dan memutuskan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain.<sup>132</sup> Di sisi lain, Sugishiro secara sistematis mencari dan mengumpulkan data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam kategori, menggambarkan data dalam unit, mensintesisnya, dan menyusunnya dalam pola. Apa masalahnya. Pelajari apa, tarik kesimpulan, dan buat lebih mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>133</sup> Miles dan Huberman mengatakan bahwa analisis data penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, di lapangan, dan setelah menyelesaikan lapangan.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> Bogdan & Biklen, S. (1992), "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium*, 2009.

<sup>133</sup> Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," *Bandung: Alfabeta*, 2016.

<sup>134</sup> Matthew B Miles and Michael A. Huberman, "Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru," *Universitas Indonesia \_UI Press*, 2012.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data model interaktif Miles dan Huberman yang berisi data. *reduction, data display, dan conclusion drowing/ veryfication*<sup>135</sup>. Berikut ini penjelasannya:

#### 1. Reduksi Data

Pada fase ini peneliti mengkategorikan hasil wawancara dan dokumentasi yang masih kompleks dan tidak terstruktur sehingga peneliti menerima data yang berkaitan dengan masalah penelitiannya. Peneliti menegaskan kembali hal ini dengan informan lain bahwa mereka merasa lebih tahu. Proses reduksi data dilakukan oleh peneliti dari awal hingga akhir penelitian.

Peneliti mengumpulkan laporan berupa undang-undang dan mengumpulkan laporan dari lembaga pemasyarakatan. Kemudian, untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan program pendidikan nonformal, fokus pada pengurangan, ringkasan, pemilihan poin, poin kunci, pencarian tema dan poin, dan buang hal-hal yang tidak perlu.

#### 2. Display Data

Data yang ditampilkan merupakan representasi data dalam matriks yang sesuai. Dalam penelitian kualitatif, penyajian atau penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, dan hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penyajian data dalam bentuk deskriptif atau

---

<sup>135</sup> Ibid



representasi naratif dari data, dikategorikan dalam bentuk laporan sistematis untuk analisis lebih lanjut untuk menarik kesimpulan. Penyajian data ini dilakukan dengan cara menyajikan data dengan mengelompokkan informasi inti terkait penyelenggaraan program pendidikan nonformal di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Curup..

### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam menarik kesimpulan, peneliti mulai mencari makna dari data yang dikumpulkan. Peneliti kemudian mencari makna dan penjelasan serta memilah pola hubungan tertentu yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Data-data tersebut dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain, sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan tentang jawaban yang benar dari masalah yang dihadapi..

Ketiga jenis kegiatan analitis di atas saling terkait dan akan terus terjadi selama investigasi. Oleh karena itu, analisis merupakan kegiatan yang berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Oleh karena itu, data yang diambil tidak sama atau sepihak, karena data tersebut saling terkait..

## **F. Uji Keterpercayaan Data**

Keabsahan data sudah sah jika memiliki empat kriteria sesuai yang di ungkapkan oleh <sup>136</sup>. Ada empat jenis validitas data: reliabilitas, portabilitas, reliabilitas, dan kesesuaian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti

---

<sup>136</sup> Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)."

menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data dan menguji reliabilitas data.

Metode Triangulasi merupakan teknik inspeksi keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain pada luar data itu buat keperluan pengecekan atau menjadi pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak dipakai merupakan inspeksi melalui asal lainnya. Triangulasi merupakan cara terbaik buat menghilangkan disparitas-disparitas konstruksi fenomena yang terdapat pada konteks suatu studi ke saat menyimpulkan data mengenai banyak sekali peristiwa & interaksi berdasarkan banyak sekali pandangan <sup>137</sup>.

Uji validitas data dalam penelitian kualitatif meliputi uji reliabilitas (validitas internal), keteralihan (transferability), keterujian (testability), dan kesesuaian (conformity). Tujuan pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah untuk meningkatkan atau mengoptimalkan ketelitian penelitian. Kekakuan hanya memiliki hasil penelitian kualitatif asli dan interpretasi yang kredibel. Kekakuan juga dapat dipahami sebagai sejauh mana data yang diperoleh benar-benar mewakili atau menjelaskan maksud dan pandangan yang sebenarnya dari subjek penelitian untuk fenomena tertentu, bukan keinginan atau pandangan peneliti.

Pemeriksaan reliabilitas data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa tingkat keandalan informasi yang diperoleh

---

<sup>137</sup> Moleong.

melalui waktu dan sarana yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan beberapa cara.

- 1) Perbandingan data observasi dan data wawancara
- 2) Perbandingan apa yang dikatakan orang secara publik dan pribadi.
- 3) Bandingkan apa yang dikatakan orang tentang status penelitian dengan apa yang mereka katakan tentang waktu.
- 4) Perbandingan situasi dan perspektif individu dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat umum, pendidikan menengah, orang kaya, pejabat pemerintah dan lain-lain.
- 5) Perbandingan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

Dalam hal ini, Anda tidak boleh terlalu berharap bahwa hasil perbandingan akan berupa opini, pendapat, atau ide yang diterima secara umum. Hal terpenting di sini adalah untuk dapat menemukan penyebab perbedaan tersebut..

#### **G. Rencana dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Permayarakatan kelas II A Curup yang terletak di Kelurahan Adirejo Kecamatan Curup Kota Kabupaten Rejang Lebong Penelitian ini berlangsung mulai tanggal 1 Maret sampai 30 April 2021.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang membahas masalah penelitian. Pada awal bab ini akan dideskripsikan mengenai keadaan umum dari Lembaga Penyelenggara Pendidikan Nonformal di Lapas IIA Curup yaitu PKBM Bina Sejahtera dan profil dari Lembaga Pembinaan Kemasyarakata (Lapas Kelas II A Curup). Gambaran umum dari lembaga PKBM Bina Sejahtera meliputi jumlah tutor, jumlah peserta pendidikan kesetaraan, sarana dan prasarana. Selanjutnya dari Lapas IIA Curup, meliputi jumlah pegawai di Lapas yang memiliki kontribusi langsung dalam pembelajaran Pendidikan nonformal di Lapas Curup, dan peran serta dalam Pendidikan Nonformal, sarana dan prasarana yang digunakan untuk penyelenggaraan Pendidikan nonformal di Lapas.

#### 1. Profil PKBM Identitas Kelembagaan

1	Nama PKBM	Bina Sejahtera		
2	Alamat Lembaga	SMA Muhammadiyah 1 Curup SelatanKelurahan Tempel Rejo Rejang Lebong Bengkulu		
3	Tanggal Berdiri	01 Juli 2005		
4	Akte Notaris/Perizinan	SK. Mentri Hukum dan HAM RI, Nomor : C-223. HT. 03.01-Th.2006, tanggal 5 Juli 2006		
5	NPSN	P 2966694		
6	Rekening Bank	3392-01-021-803-53-4 /BRI Simpedes		
7	NPWP	02.897.702.3.327.000		
8	Kepengurusan	Nama	Jabatan	Pendidikan
		Evi Asmadi, S.Ag	Ketua	S.1
		Ryke Novrianti, S.Pd	Bendahara	S.1
		Yuliana, S.Hut	Sekretaris	S.1
		Alwa Saparti, S.Ag	KoordinatorKF	S.1
		Siti Rukmana. A.Ma	Koordinator TBM	D2

		Lismarini, S.Pd	Koordinator Paket A	S.1
		Sonia Elizabeth, S.Ak	Koordinator Paket B	S.1
		Yuniwati, S.Ag	KoordinatorPaket C	S.1

## 2. Sarana dan Prasarana PKBM Bina Sejahtera

1	Status Lahan/Bangunan	Luas Tanah 1436 m2	Menumpang/Milik Yayasan Muhammadiyah
		Luas Bangunan : 365 m2	Menumpang di SMA Muhammadiyah 1 Tempel Rejo
2	Rincian Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang Tamu</li> <li>- Ruang Sekretariat</li> <li>- Ruang Belajar Teori</li> <li>- Ruang Praktek Keterampilan</li> <li>- Ruang Bermain/Belajar</li> <li>- Ruang Serbaguna</li> <li>- Ruang Usaha/Produksi</li> <li>-Ruang TBM</li> <li>- Ruang Penjaga</li> <li>- Ruang Mushola/</li> <li>- Ruang Dapur</li> <li>- Toilet/MCK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1 Ruang</li> <li>1 Ruang</li> <li>3 Ruang</li> <li>1 Ruang</li> <li>1 Ruang</li> <li>- Ruang</li> <li>- Ruang</li> <li>1 Ruang</li> <li>1 Ruang</li> <li>1 Ruang</li> <li>1 Ruang</li> <li>3 Ruang</li> </ul>
3	Sarana/Fasilitas Pembelajaran dan Pelatihan, antara lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meja Tamu</li> <li>- Mejasecretariat</li> <li>- Meja Baca</li> <li>- lemari</li> <li>- Rak</li> <li>- Meja/kursi ruang belajar</li> <li>- Alat keterampilan memasak</li> <li>- Kompor Gas</li> <li>- Papan tulis</li> <li>- Buku/modul/bahan belajar lain</li> <li>- Buku bacaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1 Set</li> <li>3 Set</li> <li>1 Set</li> <li>4 Set</li> <li>4 set</li> <li>40 Set</li> <li>1 Unit</li> <li>1 Unit</li> <li>1 Unit</li> <li>1 set</li> <li>3 buah</li> <li>25 Eks</li> <li>700 eks</li> </ul>

*Sumber data : Buku besar inventaris PKBM Bina Sejahtera*

## 3. Data Tutor Program Paket C

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir
1	Yuniwati, S.Ag	Perempuan	S.1
2	Evi Asmadi, S.Ag	Perempuan	S.1
3	Yuliana, S.Hut	Perempuan	S.1

4	Ryke Novrianti,S.Pd	Perempuan	S.1
5	Lismarini, S.Pd	Perempuan	S.1
6	Sonia Elizabeth, S.Ak	Perempuan	S.1
7	Siti Rukmana, A.Ma	Perempuan	D.3
8	Alwa Saparti, S.Ag	Perempuan	S.1
9	Erlensi Respitari, S.Pd	Perempuan	S.1
10	Susanti, S.Pd	Perempuan	S.1
11	Risti Sutrisno, S.Pd	Laki-Laki	S.1
12	Amelia Ratna Pradhita, S.Pd	Perempuan	S.1
13	Tries Ferdiansyah, S.Pd	Laki-Laki	S.1
14	Hengki Kurniawan, S.Pd	Laki-Laki	S.1
15	Efrianto, S.Pd	Laki-Laki	S.1
16	Ali Imron, SE	Laki-Laki	S.1
17	Sofyan, S.Pd	Laki-Laki	S.1
18	Paulus, S.Pd	Laki-Laki	S.1
19	Aprilman, ST	Laki-Laki	S.1
20	Lismarini, S.Pd	Perempuan	S.1
21	Upi Niarti, S.Ag	Perempuan	S.1

*Sumber Data : Daftar tutor PKBM Bina Sejahtera tahun 2018*

#### **4. Peserta Pendidikan Nonformal Kesetaraan Paket C Tahun**

##### **Pelajaran 2019/2020**

No	Nama Siswa	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Nama Orang Tua
1	Arino	Lawang Agung, 09-11-1996	Adirejo Curup Kota	Zakarya
2	Ardiyana Jaya Candra Kusuma	Kepala Curup, 20-04-1996	Adirejo Curup Kota	Badarudin
3	Baheramsyah	Air Lanang, 15-01-1996	Adirejo Curup Kota	Gulam Harahap
4	Egiantosi	Peraduan Binjai, 28-02-1996	Adirejo Curup Kota	Syahdan
5	Emriyadi	Air Mayan, 17-10-1972	Adirejo Curup Kota	Yahar
6	Evan Hazirin	Cugung Lalang, 05-06-1992	Adirejo Curup Kota	Suharlo
7	Erwin Polensah	Lubuk Alai, 06 Juni 1998	Adirejo Curup Kota	Indra
8	Febi Putra Pahlefi	Curup, 08 Februari 1998	Adirejo Curup Kota	Ridwan
9	Gentar Alam	Tj. Beringin, 15-10-1994	Adirejo Curup Kota	Ibrahim
10	Giofani Ananta	Curup, 16 Desember 1999	Adirejo Curup Kota	Herdon Prana
11	Hadi Kusyanto	Bandar Agung, 14-03-1993	Adirejo Curup Kota	Apandi
12	Haris Munandar	Lbk. Tanjung, 11-09-	Curup Tengah	Jakarudin

		1991		
13	Jamaludin	Curup, 21 Januari 1991	Adirejo Curup Kota	Marwan
14	Kanada Marjoni	Pasar Ujung, 15-09-1986	Adirejo Curup Kota	Apandi
15	Medi Nuari	Curup, 25 Januari 1993	Adirejo Curup Kota	Agus Salim
16	Perdiansa	Tj. Agung, 21-06-2000	Adirejo Curup Kota	Amri
17	Reno Ariansyah	Kembang Seri, 25-06-1992	Adirejo Curup Kota	Sa Aldin
18	Rizki Anil Putra	Curup, 30-12-1996	Adirejo Curup Kota	Zainal Haripin
19	Regustiawan	Curup, 11 Maret 1996	Adirejo Curup Kota	Ramli S
20	Riche Eriyanda	Tj. Sanai II, 26-08-1999	Adirejo Curup Kota	Yanto
21	Ramadhani	Curup, 12-12-1999	Adirejo Curup Kota	M. Fadil
22	Sagiri Noto Kasumo	Tebat Monok, 22-09-1993	Adirejo Curup Kota	Herman
23	Wahyu Walbaradi	Curup, 03-08-2000	Adirejo Curup Kota	Saharudin
24	Yuda Pirnanda	Kota Agung, 05 Juli 1999	Adirejo Curup Kota	Boby

*Sumber Data : Daftar Peserta Paket B dan C di Lapas Curup*

## 5. Daftar Pegawai Lapas Kelas IIA yang terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Non formal

No	Nama	Jabatan
1	Heri Azhari, Bc.IP., S.Sos.	Kepala Lembaga Pemasyarakatan
2	Sudirman, S.Sos.	Kepala Seksi Bimbingan Napi/ Anak Didik
3	Hadi Wijaya, A.Md.I.P., S.H.,M.Si	Kepala Seksi Kegiatan Kerja
4	Rodi Ernado, S.Sos.	Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan
5	Fahmi Siswandi, S.H.	Kepala Sub Seksi Bimkemaswat
6	CiptaIndhiarto, S.H.	Pengelola Pembinaan Kepribadian
7	Eli Syaputra	Pengelola Data Kesehatan

*Sumber Data : Susunan pengurus program pendidikan Lapas th. 2020*

**6. Jumlah Sarana Belajar yang digunakan dalam pembelajaran di Lapas Kelas IIA Curup**

No	Nama Sarana	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	Ruang Belajar	3	Baik	
2	Ruang Ibadah (Masjid)	1	Baik	
3	WC	1	Baik	
4	Meja / Kursi	60 set	Baik	
5	Papan Tulis	3 buah	Baik	

*Sumber Data : Daftar Inventaris Sie. Binadik Lapas Curup*

**B. Hasil Penelitian**

**1. Implementasi Program Pendidikan Non Formal Pendidikan Kesetaraan (Paket C) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup.**

- a. Perencanaan (*planning*) dan persiapan Lembaga Pemasyarakatan sebelum menyelenggarakan pendidikan Non Formal di Lapas Curup

Pihak Lapas mengadakan rapat internal sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sudirman, S.Sos selaku kepala Lapas Curup “Sebelumnya kami mengadakan rapat internal dengan para pejabat di jajaran Lapas Curup untuk mengadakan pembinaan di bidang pendidikan. Sebagaimana amanah Undang-Undang Pemasyarakatan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berhak untuk mendapat pendidikan dan pengajaran, kemudian kami memutuskan untuk menyelenggarakan pendidikan Paket A, B dan C bagi warga binaan.”<sup>138</sup>

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Kepala Lapas Curup Bapak Heri Azhari, B.C.IP, S.Sos, tanggal 25 Agustus 2021.



b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Berdasarkan hasil rapat internal di kalangan pejabat di Lapas Curup, maka diputuskan pembagian pekerjaan dan kewenangan dalam rangka memberikan hak-hak warga binaan dalam bidang Pendidikan. Rapat internal Lapas Curup juga memutuskan pihak-pihak yang dilibatkan dalam menyelenggarakan Pendidikan non formal di Lapas Curup. Pihak yang dilibatkan ada dua, yaitu internal dan eksternal.

Pihak internal adalah pihak Lapas terdiri dari Kepala Lapas, Kasi Bimbingan Napi, Kasi Kegiatan Kerja dan Kasubsi bimbingan masyarakat Lapas. Kemudian pihak eksternal yaitu pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Curup, dan pihak PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Bina Sejahtera<sup>139</sup>.

Kemudian apa langkah-langkah yang dilakukan pihak Lapas Curup sebelum melaksanakan pendidikan Non Formal, antara lain:

- 1) Setelah rapat internal, Pimpinan menunjuk Kasi Binadik sebagai penanggung jawab serta para staf sebagai pendamping program pembinaan Pendidikan Non Formal.
- 2) Pejabat Binadik melakukan koordinasi ke Dinas Pendidikan Nasional Kab. Rejang Lebong tentang rencana program dan menghubungi pihak PKBM.

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Kegiatan Kerja Lapas Curup Bapak Hadi Wijaya, SH, M.Si, tanggal 28 Agustus 2021.

- 3) Kemudian kami menyusun *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan lembaga lembaga terkait seperti Diknas, Kemenag, PKBM dan juga Perguruan Tinggi yang ada di Rejang Lebong dalam hal pemenuhan hak-hak WBP. Salah satu poin dalam MoU tersebut termasuk penyelenggaraan pendidikan bagi WBP Lapas Curup.
- 4) Selanjutnya staf Bimkemaswat mendata WBP yang akan diikutkan dalam program pendidikan Paket A, B dan C. Setelah data dan syarat warga belajar lengkap, data tersebut kami serahkan kepada pihak PKBM Bina Sejahtera untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya<sup>140</sup>.

#### c. Kepegawaian (*Staffing*)

Berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak-pihak terkait yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong, PKBM Bina Sejahtera, SKB, dan Kementerian Agama Kab. Rejang Lebong, maka diputuskan unsur-unsur yang melibatkan dalam pelaksanaan Pendidikan non formal Pendidikan kesetaraan paket C di Lapas kelas IIA Curup adalah pihak internal dan eksternal. Pihak internal adalah Lapas Curup mendata warga binaan yang memenuhi syarat dan mau mengikuti program Pendidikan non formal, menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran di Lapas. Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten memonitor dan mengevaluasi

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Bimbingan Narapidana Lapas Curup Bapak Sudirman, S.Sos, tanggal 26 Agustus 2021.

pelaksanaan kegiatan. Pihak PKBM Bina Sejahtera adalah menyediakan tutor, dan kurikulum pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian<sup>141</sup>.

d. Pengarahan (*Directing*) Pendidikan Non Formal yang dilaksanakan di  
Lapas kelas IIA Curup

“Untuk pelaksanaan kegiatan kami serahkan kepada pihak PKBM Bina Sejahtera. Kami hanya memfasilitasi dan mendampingi saat kegiatan belajar. Menurut pengamatan kami kegiatan belajar paket di Lapas berjalan dengan lancar<sup>142</sup>.” “Pelaksanaan pendidikan Non Formal di Lapas Curup berjalan lancar. Kegiatan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2009 dengan nama saat itu PKBM Bina Pas hingga tahun 2014. Sempat vakum beberapa tahun, kemudian mulai lagi pada tahun 2017 dengan menggandeng PKBM dari luar Lapas yaitu PKBM Bina Sejahtera<sup>143</sup>.”

Sejarah awalnya PKBM bisa menyelenggarakan pendidikan Non Formal di Lapas Curup, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yuni Wati, S.Ag selaku ketua PKBM Bina Sejahtera “Pada bulan Juni tahun 2017, kami diundang oleh pihak Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) untuk mengikuti acara hari anak nasional yang diadakan di Lapas Curup. Pada saat itu kami dengan pihak Lapas dan PKBI membahas tentang pendidikan anak yang menjalani pidana di Lapas. Kemudian tercetuslah untuk menyusun MoU tentang penanganan Anak yang ada di Lapas, dalam

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Kepala Sub Seksi Bimbingan Masyarakat Lapas Curup Bapak Fahmi Siswandi, SH, tanggal 29 Agustus 2021.

<sup>142</sup> Heri Azhari, B.C.IP, S.Sos, *opcit*.

<sup>143</sup> Heri Azhari, B.C.IP, S.Sos, *ibid*

MoU tersebut kami mendapat tugas untuk melaksanakan Pendidikan Paket A, B dan C bagi anak-anak putus sekolah yang ada di Lapas. Kegiatan Pendidikan Non Formal berjalan pada bulan Oktober 2017. Setelah berjalan, ternyata banyak juga narapidana yang dewasa yang ingin mengikuti pendidikan Paket. Lalu berlanjutlah kegiatan hingga saat ini<sup>144</sup>.”

Kegiatan Program Pendidikan Kesetaraan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup mendapat dukungan yang sangat baik dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, sebagaimana yang disampaikan oleh “Kami sangat setuju dan mendukung kegiatan Pendidikan Non Formal yang dilaksanakan di Lapas Curup, karena mereka para tahanan disana juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Sesuai dengan tujuan Negara, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>145</sup>

e. Koordinasi (*Coordinating*) Pendidikan Non Formal yang dilaksanakan di Lapas kelas IIA Curup

“Setelah ditetapkan bahwa PKBM kami akan melaksanakan Pendidikan Non Formal di Lapas, lalu kami melakukan rapat bersama seluruh pengurus dan tutor PKBM yang membahas tentang persiapan kegiatan, seperti pembagian jadwal dan mata pelajaran, persiapan modul dan bahan ajar dan administrasi yang lain.” “Dan yang tidak kalah pentingnya kami menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Ketua PKBM Bina Sejahtera Curup, Evi Asmadi, S.Ag, tanggal 29 Agustus 2021.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Kabid Pembinaan PAUD dan Pend. Non Formal, Ibu Dra. Meli Resmani, M. Si., tanggal 25 Agustus 2021.

pengurus dan para tutor, bahwa apa yang akan kita laksanakan di Lapas adalah kerja social dan untuk beramal. Sehingga kita tidak mengharapkan kegiatan ini menghasilkan uang. Diharapkan semua dapat bekerja ikhlas dengan mengharapkan pahala dari Allah, SWT. Alhamdulillah, teman-teman tutor tetap antusias melaksanakannya<sup>146</sup>.”

f. Reporting (*Pelaporan*) Pendidikan Non Formal yang dilaksanakan di Lapas kelas IIA Curup

Pelaporan digunakan sebagai proses untuk menilai prosedur dan kegiatan pelaksanaan program Pendidikan non formal kesetaraan Paket C di Lapas Kelas IIA Curup. Para Tutor (pengajar) melakukan pelaporan kepada ketua PKBM Bina Sejahtera Curup. Pihak PKBM Bina Sejahtera membuat dan menyampaikan laporan kegiatan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan non formal kesetaraan Paket C kepada pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong melalui Kepada Bidang Pendidikan Non Formal dan Informal, dan kepada pihak Lapas Curup<sup>147</sup>.

Pada saat peneliti melakukan observasi di sekretariat PKBM Bina Sejahtera, pengelola PKBM menunjukkan arsip laporan yang sudah dikirimkan ke Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong. Dari hasil observasi dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi pelaporan oleh PKBM Bina Sejahtera telah terlaksana dengan baik.<sup>148</sup>

---

<sup>146</sup> Evi Asmadi, S.Ag, *ibid*

<sup>147</sup> Evi Asmadi, S.Ag, *ibid*

<sup>148</sup> Hasil Observasi Lapangan di Sekretariat PKMB Bina Sejahtera tanggal 29 Agustus 2021

g. Anggaran (*Budgeting*) Pendidikan Non Formal yang dilaksanakan di  
Lapas kelas IIA Curup

Anggaran buat pendidikan adalah salah satu faktor penunjang pada proses pendidikan anak pada pada Lapas. Hal ini jua adalah sesuatu yang urgen. Terdapat keterkaitan yang erat antara aturan atau porto menggunakan pemenuhan kebutuhan lainnya guna kelancaran proses pendidikan. Di pada Lapas pendidikan personal mampu dilakukan pada luar Lapas menggunakan terlebih dahulu memenuhi apa yang sebagai persyaratan yang ditetapkan sang Lapas. Misalnya buat menerima pendidikan pada luar, terdapat porto tunjangan lebih yang wajib dimuntahkan sang orang tua. Biaya tadi pada pakai buat memfasilitasi anak pada melakukan proses tadi.

Awal kegiatan program Pendidikan non formal program kesetaraan paket C di Lapas Curup adalah berorientasi sosial semata. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Yuniwati, S.Ag sebagai Koordinator program Pendidikan Kesetaraan Paket C PKBM Bina Sejahtera “Pada awalnya kami memulai kegiatan dengan bermodal niat dan tekad untuk membantu anak-anak yang putus sekolah yang menjalani pidana di Lapas. Saat itu kami menggunakan anggaran yang kami miliki dari penyelenggaraan Pendidikan Paket bagi peserta dari luar atau umum, sebagai subsidi silang. Selain itu kami mendapat bantuan hibah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Curup melalui ibu Fadilah, M.Pd. Bantuan hibah tersebut berupa alat tulis dan kelengkapan belajar senilai Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah)<sup>149</sup>.”

“Kami menggunakan dana yang kami dapat dari warga belajar yang di luar lapas, seperti saya sampaikan tadi, subsidi silang, namun jumlahnya tidak pasti dan nilainya kecil. Tapi karena sejak awal kami berkomitmen menjadikan kegiatan ini sebagai ladang amal, sehingga kami tidak mempermasalahkan.” Selanjutnya “Mulai tahun 2019, kami mendapatkan dana Bantuan Operasional Penyelenggara (BOP) yang diajukan melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong. Dana itulah yang kami jalankan untuk mendukung semua kegiatan sesuai dengan RAB yang sudah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”.<sup>150</sup>

Penyuluhan bagi siswa lapas sangat penting bagi individu anak yang melakukan tindak pidana. Dalam hal ini yang dimaksud dengan promosi adalah menjadi watak dan watak narapidana di bawah umur. Hal yang sama berlaku untuk pembinaan melalui kesetaraan program penganiayaan Paket C. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan petugas subsidi Bimas Fahmi Iswandi, SH: “Anak didik pemasyarakatan di sini sangat penting untuk dibekali pendidikan melalui pendidikan kesetaraan, karena mereka masih anak-anak yang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak yang sesuai dengan amanat undang-undang. Meskipun mereka pernah melakukan tindak pidana mereka juga berhak untuk dididik melalui

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Koordinator Program Pendidikan Kesetaraan Paket C PKBM Bina Sejahtera, Evi Asmadi, S.Ag, tanggal 29 Agustus 2021.

<sup>150</sup> Evi Asmadi, S.Ag, *opcit*

pembinaan pendidikan ini. Sehingga ketika mereka sudah keluar dari LP, mereka mempunyai bekal pendidikan untuk berjuang melanjutkan kehidupannya”.<sup>151</sup>

Pelaksanaan adalah proses, cara, dan tindakan pelaksanaan pendidikan kesetaraan yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan (rancangan, keputusan), dan pembinaan narapidana anak sesuai dengan tujuan pengajaran melalui pendidikan kesetaraan, dengan tidak menutup kemungkinan untuk memperoleh penghasilan. Ijazah atau setara. Pelaksanaan pembangunan pemerataan pendidikan dengan paket pelacakan program ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada saat yang sama, Bambang selaku petugas Ka Sub Sie Bimkeswat mengatakan: “Dasar pelaksanaan pembinaan pendidikan kesetaraan ini yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan bahwa pendidikan kesetaraan ini (PKBM) sebagai salah satu lembaga yang menjalankan program pendidikan nonformal”.<sup>152</sup>

Selanjutnya masih menurut Bapak Sudirman, S.Sos menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di Paket C tunduk pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Bina Sejahtera Curup. Pelaksanaan Paket Pengejaran Kesetaraan Pendidikan ini akan dilakukan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Kepala Sub Seksi Bimbingan Masyarakat Lapas Curup Bapak Fahmi Siswandi, SH, tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Bimbingan Narapidana Lapas Curup Bapak Sudirman, S.Sos, tanggal 26 Agustus 2021.



Lebondan Lapas Kelas IIA Curup dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Sejahtera Curup. Kegiatan pendidikan kesetaraan ini harus dilakukan oleh warga binaan lapas yang seusia dan berlatar belakang pendidikan sebelum memasuki Lapas Curup.<sup>153</sup>

Proses pelaksanaan pendidikan kesetaraan non formal program kejar Paket C dilaksanakan di dalam kompleks Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup dengan mendatangkan tutor (pengajar) dari luar Lapas Curup yaitu para tutor dari PKBM Bina Sejahtera sebagai mitra Lapas Curup dalam memberikan pelayanan Pendidikan non formal kepada para warga binaan Lapas Curup. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fahmi Siswandi, SH, Kasubsi Bimbingan Masyarakat Lapas Curup: “Pelaksanaan pendidikan kesetaraan non formal program kejar Paket C tetap berada di dalam Lingkungan Lapas Curup dengan mendatangkan guru (tutor) dari luar. Di Lapas sudah disediakan ruang belajar untuk kegiatan belajar mengajar layaknya sebuah sekolah”.<sup>154</sup>

Pelaksanaan kejar paket ini dilaksanakan setiap hari Kamis-Minggu pukul 13.00 – 17.00. Jumlah warga yang mengikuti Program Pendidikan Paket C Kesetaraan di Lapas Curup adalah 24 orang, terdiri dari 23 laki-laki dan 1 perempuan. Paket C memiliki 7 tenaga pendidik/guru. Semua guru tersebut berstatus guru tidak tetap di PKBM Bina Sejahtera Curup.<sup>155</sup>

---

<sup>153</sup> Sudirman, S.Sos, *ibid*

<sup>154</sup> Wawancara dengan Kepala Sub Seksi Bimbingan Masyarakat Lapas Curup Bapak Fahmi Siswandi, SH, tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>155</sup> Fahmi Siswandi, SH, *ibid*

Manajemen Pembelajaran Kelas IIA Curup pada Paket C Pendidikan kesetaraan di LP terkelola dengan baik. Semuanya mulai dari perencanaan pembelajaran hingga penilaian dan penilaian pembelajaran dicatat dan dilakukan sesuai dengan kalender pendidikan yang ada. Tidak ada bahan ajar untuk diajarkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Yuniwati, S.Ag (Koordinator program Pendidikan Paket C pada PKBM Bina Sejahtera Curup dan sekaligus sebagai tutor paket C di Lapas Curup) menyatakan "Pengelolaan pembelajaran kami kelola sebaik mungkin. Ada pembukuannya, semua dokumen administrasi pendidikan dan pembelajaran kami siapkan. Mulai dari perencanaan pembelajaran, penyusunan evaluasi belajar, penilaian, semua ada dokumennya. Penyusunan rencana pembelajaran kejar Paket C".<sup>156</sup> Di Lapas Kelas IIA Curup, mata pelajaran yang diajarkan dalam program Paket C sama dengan di sekolah reguler. Kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran setara ini sama dengan kurikulum sekolah formal, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum yang digunakan sesuai dengan instruksi formal, tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan keadaan narapidana yang melakukan tindak pidana di samping. Waktu belajar selama pembelajaran. Ini menempati rata-rata 2 mata pelajaran dalam sehari. Satu pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar ini berlangsung selama 45 menit. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, yang sebenarnya adalah anak yang sedang menjalani

---

<sup>156</sup> Yuniwati, S.Ag, *opcit.*

perawatan ortodontik. Kegiatan belajar juga dapat terhambat oleh guru yang berhalangan hadir . Ini menjadikan sebagai subjek , sebagai subjek , dan bukanlah subjek. Lembaga Pemasarakatan Curup Kelas IIA..

Berikut pernyataan Bapak Ali Imron, SE, salah satu pengajar (tutor) kejar Paket C: “Kurikulum disini sama dengan sekolah formal, yaitu dengan kurikulum KTSP, namun dalam pelaksanaan memang kami menyesuaikan dengan situasi dan kondisi anak di sini. Mata pelajaran dan materi juga sama dengan sekolah formal. Hanya penyampaian yang harus sabar, karena mereka adalah warga yang sedang dalam pembinaan.”<sup>157</sup>

Satu-satunya metode yang sebelumnya digunakan untuk mengajar dan belajar adalah dalam metode pengajaran . ini dilaksanakan karena keterbatasan ruang dan infrastruktur . Jika menggunakan cara lain, misalnya menggunakan LCD proyektor maka media pendidikannya adalah penggunaan buku pedoman guru dan papan tulis. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Yuniwati, S.Ag, pengajar Paket C: “Metode yang digunakan hanya dengan metode ceramah. Kalau ingin menggunakan LCD di sini juga kesulitan peralatannya mbak. Dan kalau dari saya sendiri, sebenarnya itu mereka pintar, kalau nggak pintar nggak mungkin bisa masuk sini. Mereka nggak seperti pandangan orang luar, mereka serem atau bagaimana”.<sup>158</sup>

Terkait pentingnya pembinaan peserta didik pemsarakatan melalui pemerataan pendidikan, Yuniwati, S.Ag, selaku pembimbing

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Tutor Paket C, pada PKBM Bina Sejahtera Curup Bapak Ali Imron, SE, tanggal 30 Agustus 2021.

<sup>158</sup> Evi Asmadi, S.Ag, *opcit.*

program Paket C menyampaikan: “Di sini saya hanya sekilas mengajarkan tentang sekolah itu saja, tapi menurut saya pembinaan di bidang pendidikan kesetaraan ini adalah sangat penting bagi mereka, mereka masih anak-anak jadi berhak untuk mendapatkan pendidikan melalui pendidikan kesetaraan ini untuk bekal mereka setelah bebas dari Lapas ini nanti”.<sup>159</sup>

Respon dari warga binaan Lapas Curup yang mengikuti program Pendidikan kesetaraan Paket C di Lapas Curup Medi Nuari (28 th), Ini menunjukkan pentingnya pembinaan melalui pendidikan kesetaraan sebagai berikut: “Awalnya tidak mau sekolah tapi dipaksa sama petugas. Terus lama kelamaan saya mikir, akhirnya sadar memang sekolah itu penting untuk melanjutkan sekolah saya yang dulu terputus dan saya mau mengikuti kejar paket ini”.<sup>160</sup> Dalam konsep total quality manajemen sekolah paket, lebih tinggi tempat lulusan melanjutkan menjadi salah satu indikator mutu.<sup>161</sup>

Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan dengan pelatihan kesetaraan dalam Program Pelacakan Paket C sangat penting untuk kelangsungan hidup narapidana setelah meninggalkan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup. Anda dapat memperoleh pengetahuan bahkan jika Anda kehilangan kemandirian.

---

<sup>159</sup> Ibu Yuniwati, S.Ag, *opcit*

<sup>160</sup> Wawancara dengan salah seorang Narapidana (Warga Binaan Lapas Curup) yang menjadi peserta Program Pendidikan Kesetaraan Paket C PKBM Bina Sejahtera, Medi Nuari, tanggal 5 September 2021.

<sup>161</sup> Yanto, M dan Siswanto, Manajemen Sarana Prasarana Mutu Pembelajaran di SMKN 1 R/L, *Evaluasi 5 no.* 2021

Kehidupan normal yang layak adalah kehidupan yang didambakan semua narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup. Oleh karena itu, pelatihan dan keterampilan yang diberikan kepada narapidana di Lapas Kelas IIA Curup diharapkan dapat menunjang kehidupan para narapidana setelah keluar dari Lapas Kelas IIA Curup.

## **2. Hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan nonformal khusus program pendidikan kesetaraan (Paket) C di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Curup**

Pelaksanaan program Pendidikan non formal program Pendidikan kesetaraan Paket C di Lapas Curup, memiliki beberapa hambatan di lapangan. Menurut beberapa pihak yang peneliti konfirmasi antara lain dari pihak Lapas, dari pihak tutor, dari pihak PKBM Bina Sejahtera dan dari perwakilan warga belajar. Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pendidikan Non Formal di Lapas Curup, dari pihak Lapas Curup disampaikan oleh Bapak Fahmi Suwandi, SH yaitu “Kendala yang dihadapi ada dua macam yaitu fisik dan non fisik. Kendala Fisik berupa kurangnya sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas, bangku kursi belajar dan lain-lain. Sedangkan non fisik seperti motivasi warga binaan, masalah administrasi atau yang lain”.<sup>162</sup>

Selanjutnya pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ibu Yuniwati, S.Ag sebagai salah seorang tutor paket C dan juga koordinator program Paket C pada PKBM Bina Sejahtera Curup yaitu “ Menurut kami

---

<sup>162</sup> Bapak Fahmi Siswandi, SH, *opcit*

tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaan Pendidikan Non Formal di Lapas Curup. Kami merasa kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar meskipun dalam kondisi sarana yang terbatas. Kami juga mendapat dukungan penuh dari pihak Lapas yang berusaha memfasilitasi kegiatan dan juga mendampingi serta membantu kami dalam melengkapi administrasi warga peserta”.<sup>163</sup>

Dalam kegiatan belajar tentunya membutuhkan anggaran biaya. Masalah pembiayaan dalam penyelenggaraan Pendidikan Non Formal di Lapas Curup, dikemukakan oleh ibu Yuniwati, S.Ag bahwa “Pada awalnya kami memulai kegiatan dengan bermodal niat dan tekad untuk membantu anak-anak yang putus sekolah yang menjalani pidana di Lapas. Saat itu kami menggunakan anggaran yang kami miliki dari penyelenggaraan Pendidikan Paket bagi peserta dari luar atau umum, sebagai subsidi silang. Selain itu kami mendapat bantuan hibah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup melalui ibu Fadilah, M.Pd. Bantuan hibah tersebut berupa alat tulis dan kelengkapan belajar senilai Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah)”.<sup>164</sup> Selanjutnya ibu Evi Asmadi, S.Ag juga menyampikan “Kami menggunakan dana yang kami dapat dari warga belajar yang di luar lapas, seperti saya sampaikan tadi, subsidi silang, namun jumlahnya tidak pasti dan nilainya kecil. Tapi karena sejak awal kami berkomitmen menjadikan kegiatan ini sebagai ladang amal, sehingga kami tidak mempermasalahkan”.<sup>165</sup>

---

<sup>163</sup> Ibu Yuniwati, S.Ag, *opcit*

<sup>164</sup> Ibu Yuniwati, S.Ag, *ibid*

<sup>165</sup> Ibu Evi Asmadi, S.Ag, *opcit*

Berdasarkan keterangan di atas bahwa pada awalnya biaya operasional penyelenggaraan Pendidikan non formal di Lapas Curup berasal dari masyarakat luar melalui subsidi silang dari warga belajar di luar Lpas Curup. Kemudian pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan perhatian dan bantuannya melalui bantuan operasional penyelenggara (BOP) Pendidikan program Pendidikan kesetaraan Paket C. BOP ini dimulai tahun 2019. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Yuniwati, S.Ag “Mulai tahun 2019, kami mendapatkan dana Bantuan Operasional Penyelenggara (BOP) yang diajukan melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong. Dana itulah yang kami jalankan untuk mendukung semua kegiatan sesuai dengan RAB yang sudah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”.<sup>166</sup>

Kegiatan pelaksanaan program Pendidikan non formal Paket C di Lapas Curup mendapat dukungan penuh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, walaupun awalnya kurangnya komunikasi dari pihak Lapas ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagaimana di sampaikan oleh ibu Dra. Meli Resmani, M.Si selaku Kabid Pembinaan PAUD dan Pend. Non Formal Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong Ketika ditanyakan tentang bentuk dukungan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kab. Rejang Lebong dalam pelaksanaan Pendidikan Non Formal bagi WBP di Lapas Curup, beliau menyampaikan “Kami tidak berhubungan langsung ke pihak Lapas, dan ini

---

<sup>166</sup> Ibu Yuniwati, S.Ag, *opcit*

juga sangat disayangkan karena pihak Lapas kurang berkomunikasi kepada kami. Kami mendukung kegiatan melalui PKBM Bina Sejahtera dengan memberikan semua informasi tentang BOP, melakukan pembinaan dan evaluasi PKBM, termasuk juga memberikan bantuan modul, jika ada.<sup>167</sup>

Masih menurut ibu Dra. Meli Resmani, M.Si berkenaan dengan proses untuk mendapatkan dana bantuan penyelenggara (BOP), disampaikan “Bantuan tersebut diperoleh oleh PKBM secara otomatis ketika mereka mengisi Data Pokok Peserta Didik (Dapodik) untuk lebih jelasnya anda bisa membaca semua ada di Permendikbud No. 9 Tahun 2021”.<sup>168</sup>.

Kemudian pihak Dinas Pendidikan Kab. Rejang Lebong sebagai pembina penyelenggaraan Pendidikan non formal di seluruh kabupaten Rejang Lebong melakukan Supervisi dan Evaluasi terhadap pelaksanaan Pendidikan Non Formal di Lapas Curup, seperti pernyataan ibu Dra. Meli Resmani, M.Si “Tentu, kami selaku Pembina Pendidikan Non Formal menjadi tugas kami melakukan supervisi dan evaluasi kepada semua PKBM yang ada di Rejang Lebong termasuk PKBM Bina Sejahtera yang melaksanakan pendidikan paket di Lapas Curup. “Kami tidak menentukan berapa kali kegiatan supervisi dilakukan, kadang saat dibutuhkan atau dalam situasi tertentu, bisa saja selama beberapa hari kami mendatangi PKBM. Misalnya ketika pelaksanaan ujian, atau persiapan penerimaan

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Kabid Pembinaan PAUD dan Pend. Non Formal, Ibu Dra. Meli Resmani, M. Si., tanggal 25 Agustus 2021.

<sup>168</sup> Ibu Dra. Meli Resmani, M. Si., *ibid*



peserta didik. Namun kalau supervisi administrasi kami laksanakan minimal satu kali dalam enam bulan”.<sup>169</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan kejar Paket C Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan peneliti dan bukan merupakan kendala utama. Hal ini tercermin dari ketersediaan sarana dan prasarana. Di antaranya digunakan untuk Proses pembelajaran sudah cukup memadai. Berikut adalah pernyataan Bambang, selaku petugas Kepala Sub Seksi Bimbingan Masyarakat Lapas Curup Bapak Fahmi Siswandi, SH menyampaikan “Sarana dan prasarana yang ada di LP ini saya rasa sudah cukup memadai. Ruang kelas untuk paket C ada 2 kelas. Ruang-ruang yang lain pun juga sudah tersedia seperti ruang keterampilan, tempat olahraga, tempat ibadah hingga blok-blok dalam Lapas Curup ini sudah sesuai dengan kapasitas bagi warga binaan Lapas Curup. Ruang kelas ini sudah seperti ruangan kelas di pendidikan formal. Tersedia *white board*, kursi, dan peralatan pendukung lainnya”.<sup>170</sup>

Dilihat dari biaya, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup tidak mengalami kendala yang cukup besar terkait hal tersebut. Anggaran dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu yang diberikan kepada PKBM Bina Sejahtera dalam bentuk Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) Paket C. Bantuan ini diberikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu berdasarkan rekomendasi dan arahan dari

---

<sup>169</sup> Ibu Dra. Meli Resmani, M. Si., *ibid*

<sup>170</sup> Fahmi Siswandi, SH, *opcit*

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong. Jadi untuk operasional para tutor dibiayai oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, sedangkan perlengkapan alat tulis dan sarana pembelajaran disediakan oleh pihak Lapas Curup.

Hubungan antara pejabat, guru dan warga siswa juga telah terjalin. Hal ini ditegaskan dengan tidak adanya masalah serius atau konflik di antara para pihak. Namun dalam melakukan pembinaan warga belajar dari Lapas Curup Kelas IIA melalui pengejaran Pendidikan Kesetaraan Paket C, Lapas Curup menemui beberapa kendala yang dapat menghambat pembelajaran. Hambatan tersebut terlihat dari reaksi warga belajar saat mereka belajar. Kemauan belajar untuk belajar warga negara yang kurang menyadari pentingnya belajar bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Fahmi Suwandi SH, Petugas Ka Subsidi Bimkeswat yaitu "Responnya kalau dilihat sekilas warga belajar itu dalam menerima pembelajaran selama ini baik, terbukti ketika dalam penyampaian materi pembinaan, mereka tertib tidak ada yang membuat masalah. Namun terkadang warga belajar itu masih dalam kondisi labil yang notabene mereka mempunyai kasus sehingga sulit dalam menerima materi pembinaan. Kesulitannya ketika warga belajar itu sulit dikondisikan, sulit diatur, mereka masih tergolong orang dewasa. Pikiran mereka juga banyak".<sup>171</sup>

---

<sup>171</sup> Fahmi Siswandi, SH, *opcit*

Selain itu, kendala lain seperti mengejar Pendidikan Setara Paket C juga terjadi. Proses pembelajaran tidak sesuai jadwal karena guru mungkin tidak dapat hadir di kelas. Kondisi ini disebabkan “para tutor paket C bukanlah pegawai tetap Lapas Curup dan juga pegawai tetap PKBM Bina Sejahtera Curup. Para tutor paket C ini hamper semuanya berprofesi sebagai guru dan tenaga kependidikan baik sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau juga sebagai guru honor di sekolah formal. Jadi ketika ada kegiatan yang bersamaan pada instansi induk mereka, maka kegiatan di PKBM juga akan menyesuaikan dengan kegiatan para tutor paket C juga”.<sup>172</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Fahmi Siswandi, SH “Ya kadang-kadang itu pengajarnya (tutor) tidak setiap hari bisa mengisi jadwal tutorial, jadinya ya dalam pelaksanaan pembelajaran terpaksa kita tergantung sama pengajarnya, karena kalau kami dari Lapas Curup ini tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan”.<sup>173</sup> Selanjutnya Haris Munandar (31 tahun) salah seorang warga binaan Lapas Curup yang mengikuti program Paket C mengatakan tentang Kesulitan Menindaklanjuti Pembelajaran Paket C sebagai berikut: “Kesulitannya misal kalau lagi sekolah pikirannya itu kemana-mana, nggak mikir sekolah tapi malah memikirkan yang lain, kangen rumah, kangen keluarga, jadi buyar konsentrasinya”.<sup>174</sup>

---

<sup>172</sup> Evi Asmadi, S.Ag, *opcit*

<sup>173</sup> Fahmi Siswandi, SH, *opcit*

<sup>174</sup> Wawancara dengan Salah Seorang Warga Binaan Lapas Curup, Peserta Program Paket C Haris Munandar, tanggal 5 September 2021.

Berdasarkan gambaran output wawancara pada atas bisa diketahui beberapa hambatan pada training murid pemasyarakatan melalui pendidikan kesetaraan kejar Paket C. Kendala tadi merupakan menjadi berikut:

- 1) Setelah jam pengejaran paket selesai, mempersiapkan komunitas belajar masih menjadi tantangan. Selama siswa masih di blok, mereka akan menyalakan AC dan pergi ke kelas untuk menerima pelajaran. Banyak dari mereka beralasan bahwa lebih baik pergi ke kelas daripada bosan di blok..
- 2) reaksi siswa yang masih belum benar mengasimilasi materi selama pelatihan. Hal ini cukup membuat metode pengajaran sulit diterapkan oleh guru.
- 3) Kehadiran guru tidak memenuhi standar kehadiran. Guru sering tidak dapat hadir. Untuk memastikan bahwa siswa tidak dapat melakukan pelacakan paket sesuai jadwal.
- 4) Ketersediaan sarana prasarana yang masih tergolong kurang memadai untuk menerapkan metode pembelajaran..

Upaya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dan upaya pemerintah untuk masyarakat tidak selalu berjalan mulus. Faktor pengganggu dan pendukung dapat berasal dari berbagai aspek implementasi teknologi, baik internal maupun eksternal. Beberapa penjelasan di bawah ini mengatasi kendala yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal

Selain ekonomi terdapat faktor lain yaitu kurangnya motivasi/minat warga belajar untuk mengikuti program pendidikan kesetaraan paket C. Berdasarkan keterangan dari HM (31 tahun) kami kesulitan untuk fokus terhadap materi belajar, karena banyak hal yang menjadi beban kami di dalam ini, seperti keluarga, orang tua dan yang lainnya. Selain narapidana masih kurang termotivasi untuk belajar, mereka berasal dari keluarga kaya, tetapi orang tua cenderung mengikuti keputusan anaknya, sehingga orang tua juga tidak memotivasi anaknya.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peran dan dukungan anak dan orang tua dalam upaya saling menyemangati. Jika salah satu pihak tidak termotivasi, hal itu menjadi kendala bagi pemerintah untuk meningkatkan keinginan masyarakat akan pendidikan. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pendidikan masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah, dan sejauh ini pemerintah sedang menggarap program-program yang dianggap tepat untuk meningkatkan kesadaran tersebut. Pemerintah juga melakukan analisis kebutuhan pendidikan masyarakat untuk mengetahui kebutuhan aktual masyarakat hingga pemerintah membuat program pelatihan otomotif, mesin dan pertukangan. Buat pekerja terampil. Aspirasi pendidikan masyarakat tampaknya telah berubah ketika para narapidana mulai memilih pelatihan di dalam mobil dan mesin. Perubahan aspirasi ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi pemerintah dalam melaksanakan program pendidikan.

### **3. Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Non formal pendidikan kesetaraan (Paket) C di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Curup**

Berdasarkan penjelasan dari berbagai pihak yang telah dikonfirmasi melalui kegiatan wawancara dan observasi ke berbagai pihak yang terlibat aktif dalam penyelenggaraan Pendidikan non formal program Paket C di Lapas Curup, maka upaya mengahatasi berbagai hambatan yang ada dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki hambatan tersebut, anatar lain dari pihak Lapas Curup, PKBM Bina Sejahtera, tutor, warga belajar.

Pihak Lapas Curup dalam upaya mengatasi keterbatasan fasilitas ruangan sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sudirman, S.Sos “Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas ruangan, kami menggunakan ruangan yang ada di Lapas, seperti ruang kantor, ruang besuk dan juga aula. Karena kebetulan kegiatan belajar dilaksanakan pada waktu sore saat jam dinas selesai”<sup>175</sup>. Hal lain juga disampaikan oleh bapak Sudirman, S.Sos adalah “Sedangkan untuk mengatasi masalah motivasi WBP, kami melakukan pendekatan personal, kami memberikan layanan konseling baik perorangan maupun kelompok dengan tujuan menumbuhkan motivasi bagi WBP tersebut untuk belajar”.<sup>176</sup>

Kemudian dalam hal mengkondisikan warga belajar untuk mengikuti kegiatan belajar, pihak Lapas menambah petugas Lapas untuk memanggil dan menjaga warga binaan untuk fokus mengikuti pembelajaran selama

---

<sup>175</sup> Sudirman, S.Sos, opcit

<sup>176</sup> Sudirman, S.Sos, ibid

pembelajaran berlangsung. Dengan cara ini kedisiplinan warga belajar dapat lebih baik dan meningkat. Kemudian juga dengan penjelasan yang disampaikan oleh pihak Lapas kepada warga belajar, bahwa kesungguhan dalam belajar akan bermanfaat nantinya ketika mereka bebas dan berbaur dengan masyarakat dan keluarga nantinya.

Pejabat mengungkapkan bahwa mereka dapat menemukan pekerjaan setelah keluar dari penjara karena mereka memiliki pengetahuan melalui pendidikan yang setara. Antusiasme siswa terhadap dunia pendidikan juga menjadi salah satu landasan bagi Lapas Kelas IIA Curup untuk melakukan upaya peningkatan kualitas pembinaan di Bidang Pendidikan dan PKBM. Hal ini didasarkan oleh pernyataan dari Bapak Hadi Wijaya, SH., M.Si sebagai Kasubsi Bimkeswat sebagai berikut: “Ya, tentu saja pendidikan kesetaraan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup ini akan tetap berlangsung selama di Lapas ini masih ada warga binaan dan kami akan tetap melakukan kerjasama dengan dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong untuk peningkatan mutu PKBM”.<sup>177</sup>

Hal senada juga diungkapkan Yuniwati, S.Ag “Pendidikan yang setara itu perlu. Omong-omong, karena pendidikan sangat penting untuk anak-anak dengan kasus. “Berharap mereka bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Kan ada juga mereka yang di luar benar-benar nggak mendapatkan pendidikan. Nah harapannya dari mereka yang belum mengenal pendidikan sama sekali disini bisa mendapatkan pendidikan itu. Begitu juga dengan

---

<sup>177</sup> Bapak Hadi Wijaya, SH, M.Si, opcit.

anak-anak yang lain, mereka bisa lebih mendapatkan pendidikan yang layak”.<sup>178</sup>

Selain itu warga binaan Medi Nuari (28 Tahun) juga menegaskan bahwa “dengan adanya pembinaan melalui pendidikan kesetaraan ini mereka merasa adanya perbaikan perilaku setelah mendapatkan pembinaan pendidikan. Sehingga mereka mempunyai rasa optimis dan percaya diri ketika mereka sudah keluar nanti mereka akan tetap bisa memperoleh pekerjaan”. Hal senada juga disampaikan oleh Haris Munandar (31 Tahun) warga belajar dari kejar Paket C di Lapas Curup: “Saya merasa ada kelakuan yang berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kalau saya nggak masuk sini pasti kelakuannya jelek lagi”<sup>179</sup>

Pelajar program Paket C juga ingin mengenyam pendidikan yang setara ini dan dapat memperoleh ijazah yang sah untuk melanjutkan studi dan mempersiapkan diri untuk bekerja jika sudah keluar nanti. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Haris Munandar (31 Tahun) salah satu anak didik kejar Paket C: “Bisa tetap ikut di sini. Harapannya masih tetap bisa ikut sekolah di sini. Bisa melanjutkan sekolah lagi. Saya bisa mendapatkan pengetahuan. Bisa berguna bagi masyarakat dan keluarga harapan saya nantinya jika sudah keluar dari sini”<sup>180</sup>

Selanjutnya masalah kehadiran tutor (pengajar) Paket C yang tidak bisa hadir ke Lapas untuk mengajar sesuai jadwal yang sudah disusun,

---

<sup>178</sup> Ibu Yuniwati, S.Ag, opcit

<sup>179</sup> Wawancara dengan Medi Nuari dan Haris Munandar, Warga Binaan Lapas Curup, peserta Pendidikan kesetaraan Paket C, 5 September 2021.

<sup>180</sup> Wawancara dengan Medi Nuari dan Haris Munandar, 5 September 2021,



maka pihak PKBM Bina Sejahtera meminta tutor yang bersangkutan memberitahu pimpinan PKBM bahwa yang bersangkutan tidak bisa hadir pada waktu tertentu, maka pimpinan PKBM Bina Sejahtera akan mengirimkan tutor pengganti sesuai dengan bidang mata pelajarannya. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Evi Asmadi, S.Ag selaku Ketua PKBM Bina Sejahtera dan juga ibu Yuniwati, S.Ag sebagai koordinator program Paket C<sup>181</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penyelenggaraan Pendidikan Non Formal program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Lapas Curup dijalankan sesuai dengan kurikulum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan Pendidikan kesetaraan di Lapas Curup berlangsung dengan aman, tertib, dan lancar dikarenakan terciptanya komunikasi dan sinergitas yang baik antar pihak penyelenggara program pendidikan.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Implementasi Program Pendidikan Non Formal Pendidikan Kesetaraan (Paket C) di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Curup.**

##### **a. Perencanaan (*planning*)**

Dalam melaksanakan fungsi perencanaan Lembaga Pemasarakatan sebelum menyelenggarakan pendidikan Non Formal di Lapas Curup, Pihak Lapas mengadakan rapat internal. Kepala Lapas Curup

---

<sup>181</sup> Ibu Yuniwati, S.Ag, opcit

membentuk tim yang terdiri dari para pejabat structural dan petugas pembinaan Lapas. Tim tersebut

Program Pendidikan Non Formal pada Lembaga Pemasyarakatan ini merupakan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pembelajaran ini harus direncanakan dengan baik agar tercipta pembelajaran yang bermutu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang bermutu, sehingga kualitas sumber daya manusia meningkat. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan perencanaan dengan baik<sup>182</sup>.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Berdasarkan hasil rapat internal di kalangan pejabat di Lapas Curup, maka diputuskan pembagian pekerjaan dan kewenangan dalam rangka memberikan hak-hak warga binaan dalam bidang Pendidikan. Rapat internal Lapas Curup juga memutuskan pihak-pihak yang dilibatkan dalam menyelenggarakan Pendidikan non formal di Lapas Curup. Pihak yang dilibatkan ada dua, yaitu internal dan eksternal.

Pihak internal adalah pihak Lapas terdiri dari Kepala Lapas, Kasi Bimbingan Napi, Kasi Kegiatan Kerja dan Kasubsi bimbingan masyarakat Lapas. Kemudian pihak eksternal yaitu pihak Dinas

---

<sup>182</sup> Warlizasusi, J., Ifnaldi, I., Lendrawaty, L., Hartini, H., & Rizki, F. (2021). Human Resources Development Strategy on Quality Improvement of Postgraduate Lecturers at IAIN Curup. *Ta'dib*, 24(1), 164-178

Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Curup, dan pihak PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Bina Sejahtera.

Pihak Laps Kelas IIA Curup telah melakukan pengorganisasian dengan baik, dibuktikan dengan melibatkan banyak pihak baik individu maupun lembaga dalam melaksanakan pendidikan kesetaraan di dalam Laps Curup. Hal ini dibuktikan dengan eksistensi kegiatan telah berlangsung selama 5 tahun terakhir baik ketika masih dilakukan oleh PKBM Bina Pas maupun oleh PKBM Bina Sejahtera Curup.

c. Kepegawaian (*Staffing*)

Aspek stafing menjadi elemen penting dalam menunjang pelaksanaan pendidikan non formal khususnya pendidikan kesetaraan paket C di Laps Curup. Kegiatan yang dilakukan oleh staffing ini meliputi pendataan dan pendokumentasian dokumen persyaratan peserta dan dokumen pelaksanaan pembelajaran serta hasil evaluasi pembelajaran baik hasil ujian maupun lainnya. Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan. Pihak PKBM Bina Sejahtera adalah menyediakan tutor, dan kurikulum pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian.

- d. Pengarahan (*Directing*) Pendidikan Non Formal yang dilaksanakan di Lapas kelas IIA Curup

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Nonformal di Lapas Curup dilaksanakan oleh pihak PKBM Bina Sejahtera. Pihak Lapas Curup hanya memfasilitasi dan mendampingi saat kegiatan belajar.

Kegiatan Program Pendidikan Kesetaraan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup berjalan lancar sesuai dengan rencana sebelumnya.

- e. Koordinasi (*Coordinating*) Pendidikan Non Formal yang dilaksanakan di Lapas kelas IIA Curup

Pihak Lapas Curup dan PKBM Bina Sejahtera melakukan koordinasi yang bagus dalam melaksanakan Pendidikan Non Formal di Lapas Kelas II A Curup. Koordinasi dilaksanakan baik sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar maupun setelah kegiatan berakhir. Selain itu koordinasi juga dilakukan oleh pihak PKBM kepada pihak Lapas Curup jika dibutuhkan atau dalam kondisi tertentu.

- f. Reporting (*Pelaporan*) Pendidikan Non Formal yang dilaksanakan di Lapas kelas IIA Curup

Pelaporan digunakan sebagai proses untuk menilai prosedur dan kegiatan pelaksanaan program Pendidikan non formal kesetaraan Paket C di Lapas Kelas IIA Curup. Para Tutor (pengajar) melakukan pelaporan kepada ketua PKBM Bina Sejahtera Curup. Pihak PKBM Bina Sejahtera membuat dan menyampaikan laporan kegiatan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan non formal kesetaraan Paket C kepada pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong melalui Kepada Bidang Pendidikan Non Formal dan Informal, dan kepada pihak Lapas Curup.

- g. Anggaran (*Budgeting*) Pendidikan Non Formal yang dilaksanakan di Lapas kelas IIA Curup

Anggaran pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses pendidikan anak di Lapas. Itu juga mendesak. Ada hubungan erat antara anggaran dan biaya dan pemenuhan kebutuhan lain untuk memfasilitasi proses pendidikan. Di dalam Lapas, pembentukan kepribadian dapat dilakukan di luar Lapas dengan terlebih dahulu memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Misalnya, ada biaya tambahan yang harus dikeluarkan orang tua untuk mendapatkan pendidikan di luar rumah. Biaya ini digunakan untuk memudahkan anak Anda menyelesaikan pendidikan.

Pendanaan kegiatan Pendidikan Nonformal Paket C di Lapas Curup disokong oleh dana bantuan Operasional penyelenggara (BOP), Bantuan tersebut diperoleh oleh PKBM secara otomatis ketika mereka mengisi Data Pokok Peserta Didik (Dapodik) untuk lebih jelasnya anda bisa membaca semua ada di Permendikbud No. 9 Tahun 2021.

Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan dengan pelatihan kesetaraan dalam Program Pelacakan Paket C sangat penting bagi kelangsungan hidup narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup. Anda dapat memperoleh pengetahuan bahkan jika Anda kehilangan kemandirian. Kehidupan normal yang layak adalah kehidupan yang didambakan semua narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup. Oleh karena itu, pelatihan dan keterampilan yang diberikan kepada narapidana di Lapas Kelas IIA Curup diharapkan dapat menunjang kehidupan para narapidana setelah keluar dari Lapas Kelas IIA Curup..

## **2. Hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan nonformal khusus program pendidikan kesetaraan (Paket) C di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Curup**

Pelaksanaan program Pendidikan non formal program Pendidikan kesetaraan Paket C di Lapas Curup, memiliki beberapa hambatan di lapangan. Menurut beberapa pihak yang peneliti konfirmasi antara lain dari pihak Lapas, dari pihak tutor, dari pihak

PKBM Bina Sejahtera dan dari perwakilan warga belajar. Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pendidikan Non Formal di Lapas Curup, Kendala yang dihadapi ada dua macam yaitu fisik dan non fisik. Kendala Fisik berupa kurangnya sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas, bangku kursi belajar dan lain-lain. Sedangkan non fisik seperti motivasi warga binaan, masalah administrasi atau yang lain.

Hambatan yang ada dalam implementasi pendidikan non formal di Lapas Curup, terkait dengan pendekatan POSDCORB yaitu :

a. Pembiayaan (*budgeting*)

Anggaran pendidikan, baik formal maupun informal, merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat serta orang tua. Sehingga masing-masing pihak dituntut kewajibannya untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembiayaan pendidikan ini secara proporsional. Pemerintah baik pusat maupun daerah dengan mengalokasikan dana bantuan operasional sekolah (BOS), masyarakat dan orang tua dengan dana Komite sekolahnya dan sumbangan lain yang tidak mengikat<sup>183</sup>.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa pada awalnya biaya operasional penyelenggaraan Pendidikan non formal di Lapas Curup berasal dari masyarakat luar melalui subsidi silang dari warga belajar di

---

<sup>183</sup> Suardi, A., Ifnaldi, I., Yanto, M., & Hamengkubuwono, H. (2020). Evaluasi Penggunaan Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Lebong Tambang. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5(1), 133-147.

luar Lapas Curup. Kemudian pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan perhatian dan bantuannya melalui bantuan operasional penyelenggara (BOP) Pendidikan program Pendidikan kesetaraan Paket C. BOP ini dimulai tahun 2019. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Yuniwati, S.Ag “Mulai tahun 2019, kami mendapatkan dana Bantuan Operasional Penyelenggara (BOP) yang diajukan melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong. Dana itulah yang kami jalankan untuk mendukung semua kegiatan sesuai dengan RAB yang sudah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berkenaan dengan proses untuk mendapatkan dana bantuan penyelenggara (BOP), Bantuan tersebut diperoleh oleh PKBM secara otomatis ketika mereka mengisi Data Pokok Peserta Didik (Dapodik) untuk lebih jelasnya anda bisa membaca semua ada di Permendikbud No. 9 Tahun 2021.

Dilihat dari biayanya, Lapas Curup Kelas IIA bukanlah masalah besar dalam hal ini. Anggaran dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu yang diberikan ke pada PKBM Bina Sejahtera dalam bentuk Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) Paket C. Bantuan ini diberikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu berdasarkan rekomendasi dan arahan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong. Jadi untuk operasional para tutor dibiayai oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi



Bengkulu, sedangkan perlengkapan alat tulis dan sarana pembelajaran disediakan oleh pihak Lapas Curup.

b. Pengarahan (*Directing*)

Kendala yang ditemui terkait dengan fungsi pengarahan yaitu rendahnya motivasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar. Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Curup masih merasa kurang tertarik untuk mengikuti program pendidikan non formal.

Rendahnya motivasi belajar siswa sangat berpengaruh pada prestasi belajar. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Gunadi & Gunawan (2016: 23) bahwa rendahnya prestasi belajar siswa di Indonesia lebih disebabkan karena lemahnya motivasi dalam belajar. Siswa yang memiliki potensi belajar tinggi akan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan berbagai potensinya. Disisi lain, siswa yang kehilangan motivasi, maka dia tidak menemukan alasan untuk mengembangkan segala potensinya itu, sehingga berakibat pada rendahnya prestasi belajar.<sup>184</sup>

Abraham Maslow berpendapat : *"It is quite true that man lives by bread alone — when there is no bread. But what happens to man's desires when there is plenty of bread and when his belly is chronically filled? At once other (and "higher") needs emerge and these, rather than physiological hungers, dominate the organism. And when these in turn are satisfied, again new (and still "higher") needs emerge and so on. This is*

---

<sup>184</sup> Gunadi, C. L., & Gunawan, W. (2016). Hubungan Motivasi Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa SMA 'X' di Jakarta Barat. *Noetic Psychology*, 4(1), 23-42.

*what we mean by saying that the basic human needs are organized into a hierarchy of relative prepotency”<sup>185</sup>*

Menurut Abraham Maslow, setiap individu memiliki 5 (lima) tingkatan (hirarki) kebutuhan. Apabila manusia sudah memenuhi suatu tingkat kebutuhannya, maka ia akan termotivasi untuk mencapai tingkat kebutuhan selanjutnya. Adapun hierarki kebutuhan tersebut adalah pertama, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan primer untuk memenuhi psikologis dan biologis, seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan dasar yang kedua ini berupa keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, dan sebagainya. Ketiga, kebutuhan akan kasih sayang. Wujud nyata dari kebutuhan ini dapat berupa perasaan diterima oleh orang lain tanpa memandang latar belakang, strata sosial, dan kondisi fisiknya. Keempat, kebutuhan akan penghargaan. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri atau kebutuhan perwujudan diri.<sup>186</sup>

Selanjutnya Maslow mendasarkan konsep hierarki kebutuhan tersebut atas dasar dua prinsip. Pertama, kebutuhan-kebutuhan manusia dapat disusun dalam suatu hierarki dari kebutuhan terendah sampai yang tertinggi. Kedua, suatu kebutuhan yang telah terpuaskan menjadi motivator utama bagi perilaku berikutnya.

---

<sup>185</sup> Saul McLeod, Maslow's Hierarchy of Needs, canadacollege.edu May. 2018

<sup>186</sup> Hasan Susanto, Cindy Lestari, Problematika Pendidikan Islam di Indonesia : Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland, Edukasia Islamika Vol.3 No.2 Desember 2018

Jika dikaitkan dengan teori Maslow diatas, maka untuk meningkatkan motivasi warga belajar, pihak penyelenggara harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan dasar serta membentuk suasana belajar yang kondusif. Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peran dan dukungan anak dan orang tua dalam upaya saling menyemangati. Jika salah satu pihak kurang motivasi, hal itu menjadi kendala bagi pemerintah untuk meningkatkan keinginan masyarakat akan pendidikan.

### **3. Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Non formal pendidikan kesetaraan (Paket) C di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Curup**

Berdasarkan penjelasan dari berbagai pihak yang telah dikonfirmasi melalui kegiatan wawancara dan observasi ke berbagai pihak yang terlibat aktif dalam penyelenggaraan Pendidikan non formal program Paket C di Lapas Curup, maka upaya mengatasi berbagai hambatan yang ada dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki hambatan tersebut, antara lain dari pihak Lapas Curup, PKBM Bina Sejahtera, tutor, warga belajar.

Pihak Lapas Curup telah berupaya mengatasi keterbatasan fasilitas ruangan. Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas ruangan, petugas menggunakan ruangan yang ada di Lapas, seperti ruang kantor, ruang besuk dan juga aula. Karena kebetulan kegiatan belajar dilaksanakan pada waktu sore saat jam dinas selesai. Sedangkan untuk

mengatasi masalah motivasi WBP, petugas pembinaan Lapas melakukan pendekatan personal, Petugas memberikan layanan konseling baik perorangan maupun kelompok dengan tujuan menumbuhkan motivasi bagi WBP tersebut untuk belajar.

Kemudian dalam hal mengkondisikan warga belajar untuk mengikuti kegiatan belajar, pihak Lapas menambah petugas Lapas untuk memanggil dan menjaga warga binaan untuk fokus mengikuti pembelajaran selama pembelajaran berlangsung. Dengan cara ini kedisiplinan warga belajar dapat lebih baik dan meningkat. Kemudian juga dengan penjelasan yang disampaikan oleh pihak Lapas kepada warga belajar, bahwa kesungguhan dalam belajar akan bermanfaat nantinya ketika mereka bebas dan berbaur dengan masyarakat dan keluarga nantinya.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peran dan dukungan anak dan orang tua dalam upaya saling menyemangati. Jika salah satu pihak kurang motivasi, hal itu menjadi kendala bagi pemerintah untuk meningkatkan keinginan masyarakat akan pendidikan. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pendidikan masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah, dan sejauh ini pemerintah sedang menggarap program-program yang dianggap tepat untuk meningkatkan kesadaran tersebut. Analisis kebutuhan pendidikan masyarakat juga dilakukan. “Berharap mereka bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Kan ada juga mereka yang di luar benar-bener nggak mendapatkan pendidikan.

Nah harapannya dari mereka yang belum mengenal pendidikan sama sekali disini bisa mendapatkan pendidikan itu. Begitu juga dengan anak-anak yang lain, mereka bisa lebih mendapatkan pendidikan yang layak.

Para peserta Paket C di Lapas Curup mengakui bahwa dengan adanya pembinaan melalui pendidikan kesetaraan ini mereka merasa adanya perbaikan perilaku setelah mendapatkan pembinaan pendidikan. Sehingga mereka mempunyai rasa optimis dan percaya diri ketika mereka sudah keluar nanti mereka akan tetap bisa memperoleh pekerjaan. Peserta Paket merasa ada kelakuan yang berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kalau mereka tidak masuk Lapas pasti kelakuannya masih jelek . Hal ini sejalan dengan teori pidana di Indonesia atau yang lebih dikenal teori rehabilitasi sebagaimana dikutip oleh Petrus Irawan Pandjaitan : *'bahwa dijatuhkannya hukuman kepada pelaku kejahatan, tidak saja dilihat sebagai suatu balasan atas perbuatan yang merugikan atau penjeraan semata, tetapi ada suatu kegunaan tertentu yaitu dalam pelaksanaannya bukan pidana badan, tetapi pidana hilang kemerdekaan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penempatan seseorang disuatu tempat tertentu dengan maksud membatasi kemerdekaan seseorang, maka tujuannya adalah memperbaiki pelaku kejahatan agar dapat berperilaku sewajarnya dan pantas dengan menanamkan norma-norma yang berlaku di masyarakat, atau dapat juga dikatakan dijatuhinya hukuman*

*untuk seseorang pelaku tindak kejahatan bertujuan untuk merehabilitasi perilakunya*'.<sup>187</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penyelenggaraan Pendidikan Non Formal program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Lapas Curup dijalankan sesuai dengan kurikulum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan Pendidikan kesetaraan di Lapas Curup berlangsung dengan aman, tertib, dan lancar dikarenakan terciptanya komunikasi dan sinergitas yang baik antar pihak penyelenggara program pendidikan.

---

<sup>187</sup> Pandjaitan P.I. & Kikilaitety, S., (2007), *Pidana Penjara Mau Kemana*, CV INDHILL CO: Jakarta.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan program pendidikan informal program pendidikan setara (paket) bagi narapidana di Lapas (Lapas) Kelas IIA Curup

Implementasi program pendidikan nonformal Pendidikan kesetaraan Paket C untuk narapidana dilaksanakan oleh Lapas sudah berjalan dengan cukup baik. Lapas bekerja sama dengan PKBM "Bina Sejahtera", yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan narapidana. Jika dilihat dari fungsi manajemen POSDCORB, mulai dari perencanaan program, pembagian tugas antar instansi maupun antar personil, kualifikasi para tutornya sesuai standar nasional pendidikan, dokumentasi dan pelaporannya sudah tertata dengan baik. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum K-13, monitoring dan evaluasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong dilakukan secara periodik.

2. Hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan nonformal khusus program pendidikan kesetaraan (Paket) di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Curup

Pertama, dari fungsi pendanaan (*Budgeting*) masih ditemukan permasalahan yang menyangkut kebutuhan sarana belajar dan alat tulis bagi para Warga Binaan yang mengikuti Pendidikan Non Formal di Lapas Curup. Kedua dari fungsi pengarahan (*Directing*). Dalam pelaksanaan kegiatan belajar masih ditemukan permasalahan non teknis seperti alokasi waktu bagi para tutor yang mengajar di dalam Lapas, hingga masalah motivasi warga binaan sendiri dalam mengikuti program pendidikan.

3. Upaya mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi tersebut

Untuk mengatasi hambatan dari sisi pendanaan (*budgeting*), maka pihak Lapas Curup berupaya mengalokasikan anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana belajar. Sementara pihak PKBM Bina Sejahtera tetap mengupayakan pengusulan Bantuan Operasional Penyelenggara melalui Dapodik,

Untuk mengatasi hambatan dari aspek pengarahan (*directing*) Pihak Lapas berusaha untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi Warga Binaan melalui kegiatan-kegiatan bimbingan kepribadian. Selain itu pihak Lapas juga bersinergi dengan instansi terkait seperti IAIN Curup



Prodi Bimbingan Konseling dan Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong.

## **B. Saran**

Setelah menyelesaikan penelitian ini dan memperoleh kesimpulan, peneliti memberikan saran kepada :

### **1. Pihak Lapas Curup**

Para petugas pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Curup hendaknya senantiasa memberikan motivasi dan penguatan bagi Warga Binaan untuk terus semangat dalam melanjutkan pendidikan. Selain itu untuk mendukung proses belajar mengajar di Lapas, perlu diadakan peningkatan fasilitas belajar, baik melalui pengadaan barang dari anggaran internal ataupun melalui proposal ke donatur.

### **2. Pihak PKBM Bina Sejahtera**

Para pengelola PKBM hendaknya lebih menjalin koordinasi yang intensif dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong sehingga sinergitas dalam menjalankan pendidikan non formal di Lapas Curup menjadi lebih kuat. Selain itu bagi para tutor diharapkan mampu membangun suasana belajar yang efektif bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. Metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang warga belajar. Pembelajaran yang diberikan tidak hanya pada aspek akademis, namun juga disertakan keterampilan yang berguna bagi warga belajar sebagai bekal bagi mereka saat bebas dari Lapas dan kembali ke masyarakat.

3. Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong hendaknya lebih pro aktif dalam mendukung pelaksanaan pendidikan non formal yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Curup. Pelaksanaan supervisi sebaiknya dilakukan tidak hanya pada PKBM Bina Sejahtera, namun juga dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di Lapas Curup. Dengan demikian pihak Dinas Pendidikan selaku Leading sector kegiatan ini dapat lebih memahami permasalahan yang ada di lapangan dalam rangka evaluasi dan menentukan kebijakan yang akan dilaksanakan kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Engkoswara dan, and Komariah. "Engkoswara Dan Komariah, Aan. 2011. Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta," 2011, 45.
- Arikunto, and Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI." *Rineka Apta*, 2007.
- Babbie, E. (1986). *Observing ourselves: Essays in social research. Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*
- Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 2017.
- Bastian, Indra, and Olivia Idrus. "Paradigma Baru Manajemen Pendidikan." *Modul Universitas Terbuka*, 2019.
- Besse Marhawati. "Pengantar Pengawasan Pendidikan," 2018, 1–108.
- Bogdan & Biklen, S. (1992). "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium*, 2009.
- Bogdan & Biklen dalam Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium*, 2009.
- Budi, Rai. "Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan." *Surabaya. FIP UNESA*, 2009. <https://doi.org/10.1093/europace/eux011>.
- Bush, Tony. "Leadership and Management Development in Education. Education Leadership for Social Change." *SAGE Publications (CA)*, 2008.
- Coombs, P.H. and Ahmed, M. "Attacking Rural Poverty: Hoe Educatin Can Help, Baltimore." Edited by 1, 1974.
- Coombs, P.H. and Ahmed, M. 1974. *Attacking Rural Poverty: Hoe Education Can Help*. Baltimore: John Hop Kins University Press. Wiratomo, Paulus. 1986. *Indonesian Non Formal Education Program. Problems of Access and The Effect of The Programs on The Attitudes of Learners*. Albany: State University of New York.
- Danusiri, Danusiri. "Basic Theory of Islamic Education Management." *Nadwa*, 2019. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.4195>.
- Dokumeen Lapas Curup,. "Daftar Peserta Kegiatan Belajar Paket C Lapas Curup Tahun 2020," 2020, 2.
- Erdiyanto, Lukman Asha, Idi Warsah, Hamengkubuwono. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri 02 Lebong, Bengkulu." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.
- Erwin Eka Septiyani. "PEMBINAAN ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN MELALUI PENDIDIKAN KESETARAAN KEJAR PAKET A, PAKET B, DAN PAKET C DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO TAHUN 2013," 2013, 122.

- Etzioni, Amitai. "Authority Structure and Organizational Effectiveness." *Administrative Science Quarterly*, 1959. <https://doi.org/10.2307/2390648>.
- Evans, Luther H., Frederick Harbison, and Charles Myers. "Education, Manpower, and Economic Growth: Strategies of Human Resource Development." *Technology and Culture*, 1965. <https://doi.org/10.2307/3100983>.
- Evitasari. "Pendidikan Non Formal." *Guru Akuntansi.Co.Id*, 2020.
- Fattah, Nanang. "Landasan Manajemen Pendidikan." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2016.
- Gunartin, Gunartin, SOFFI SOFFIATUN, and H. FEB AMNI HAYATI. "PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT SEBAGAI TEMPAT ALTERNATIF MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN WIRAUSAHA WARGA BELAJAR" (STUDI PADA PKBM INSAN KARYA PAMULANG TANGERANG SELATAN)." *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 2018. <https://doi.org/10.32493/pekobis.v3i2.p30-48.2043>.
- Gunadi, C. L., & Gunawan, W. (2016). Hubungan Motivasi Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa SMA 'X' di Jakarta Barat. *Noetic Psychology*, 4(1), 23-42
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2014.
- Hasan Susanto, Cindy Lestari, Problematika Pendidikan Islam di Indonesia : Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland, Edukasia Islamika Vol.3 No.2 Desember 2018
- Han, Eunice S., and Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee. "Etika Profesi Keguruan." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.
- Harold Koontz and C.O. "Principles Of Management," 1964, 145-47.
- Hasibuan, Malayu S. P. "Manajemen Sumber Daya Manusia." *Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara*, 2011.
- Hasibuan, Malayu S.P. "Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2009.
- Heningtyas, Murdiana Asih. "Peran Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus: Eksistensi 'Kampung Inggris' Kabupaten Kediri)." *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2014.
- Heriyanto, Djaman Sator, Aan Komariah, and Asep Suryana. "Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Its Relevance to the High School Learning Transformation Process." *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 2019.

- Hill, Charles W L, Gareth R Jones, and M. Schilling. "Strategic Management - Theory: An Integrated Approach." *Strategic Management An Integrated Approach*, 2016.
- Husaini, Usman. "Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan." *SCMS Journal January-March 2008*, 2008.
- Husén, Torsten, and T. Neville Postlethwaite. "A Brief History of the International Association for the Evaluation of Educational Achievement (Tea)." *International Journal of Phytoremediation*, 1996. <https://doi.org/10.1080/0969594960030202>.
- Ismatulloh. "Penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqi Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir an-Nur." *Mazahib*, 2014.
- Istan, Muhammad. "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam." *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2017): 81. <https://doi.org/10.29240/jie.v2i1.199>.
- Istan, Muhammad, and Hardinata. "GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS, DISIPLIN KERJA DAN IMBALAN FINANSIAL TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMAN SISWA CURUP." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 2020. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i1.2223>.
- Ivanova, I.V. "Non-Formal Education." *Russian Education & Society*, 2016. <https://doi.org/10.1080/10609393.2017.1342195>.
- Karim, Abdul. "Efektivitas Partisipasi Perempuan Pada Pendidikan Non Formal Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati." *INFERENSI*, 2017. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.119-140>.
- Kirk J. & Miller M. L. "Reliability and Validity in Qualitative Research Beverly Hills, CA, Sage Publications,," 1986.
- Komar, Oong. "The Link and Match Model of Non Formal Education," 2017. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.91>.
- Komariah, Aan. "Transformational Leadership for School Productivity in Vocational Education," 2016. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.51>.
- Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, and Rena Lestari. "Manajemen Pendidikan." *Deepublish*, 2017.
- Laelasari, Euis, and Ami Rahmawati. "Pengenalan Pendidikan Nonformal Dan Informal." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017.
- Manullang, M. "Dasar-Dasar Manajemen (Cetakan Ke-21)." *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 2009.
- Marmoah, Sri. "Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktek." *Deepublish*, 2018.

- Miles, Matthew B, and Michael A. Huberman. "Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru." *Universitas Indonesia\_UI Press*, 2012.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017.
- Moroko, Lara, and Mark D. Uncles. "Characteristics of Successful Employer Brands." *Journal of Brand Management*, 2008. <https://doi.org/10.1057/bm.2008.4>.
- Mulyasa, E. "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah." *PT Bumi Aksara*, 2013.
- Muslim, A Q, and I G S Suci. "Peran Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Peningkata Sumber Daya Manusia Di Indonesia." *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020).
- Nahrowi, Moh. "Manajemen Mutu Sekolah Dasar." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2019. <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.168>.
- Nasution, Leni Masnidar. "Statistik Deskriptif." *Jurnal Hikmah*, 2017.
- Nawawi, Ismail. "Metoda Penelitian Kualitatif." *CV Dwiputra Pustaka Jaya, Jakarta*, 2012.
- Nurdin, A. (2016). Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 109-118.
- Pandjaitan P.I. & Kikilaitety, S., (2007), Pidana Penjara Mau Kemana, CV INDHILL CO: Jakarta.
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). Learning styles: Concepts and evidence. *Psychological science in the public interest*, 9(3), 105-119
- Patton, Michael Quinn. "Qualitative Research and Evaluation Methods." *Qualitative Inquiry*, 2002. <https://doi.org/10.2307/330063>.
- Pemerintah Republik Indonesia. "Undang-Undang Dasar 1945," 2020.
- . "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.
- Pfeffer, Naomi, and Anna Coote. "Is Quality Good for You?: A Critical Review of Quality Assurance in Welfare Services." *Institute for Public Policy Research*, 1991.
- Poerwandari E.K. "Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia,," 2007.

- Rahmat, Abdul. "Manajemen Pemberdayaan Pendidikan Nonformal." *Ideas Publishing*, 2018.
- . *Manajemen Pendidikan Non Formal*. Jawa Timur: Penerbit Wade, 2017
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium*, 2009.
- Reesal, R. T., R. W. Lam, S. H. Kennedy, M. W. Enns, S. P. Kutcher, S. V. Parikh, A. V. Ravindran, et al. "Principles of Management." *Canadian Journal of Psychiatry*, 2001. [https://doi.org/10.5005/jp/books/11751\\_10](https://doi.org/10.5005/jp/books/11751_10).
- RI, Departemen Agama. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," 1997.
- Rizka, Muhammad Arief, Wayan Tamba, and Suharyani. "Pelatihan Evaluasi Program Pendidikan Nonformal Bagi Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ( PKBM ) Di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Pendidikan*, 2018.
- Roby Christian Hutasoit. "Pemenuhan Hak Pelayanan Kesehatan Dan Makanan Yang Layak Bagi Warga Binaan Dan Tahanan Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2020. <https://doi.org/10.36418/jist.v1i5.47>.
- Sagala, Syaiful. "Pendekatan & Model Kepemimpinan." *Jakarta: Prenadamedia Group*, 2018.
- Samson, Diana M. "Principles of Management." *Multiple Myeloma and Related Disorders*, 2004. <https://doi.org/10.7748/en.13.1.6.s9>.
- Safari, S., Maisah, M., & Jamilah, J. (2020). *Fungsi Pengawasan Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Layanan Di Lembaga Pendidikan Non Formal Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Saputra, Febri, and Taklimudin Taklimudin. "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Lapas Klas Ila Curup." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i2.308>.
- Saul Mc Leod, Maslows Hierarchy of Needs, [canadacollege.edu](http://canadacollege.edu) May. 2018
- Sergiovani, T. J. "Perspectives on School Leadership: Taking Another Look." *APC Monographs*, 2005.
- Sobry, M. "Proses Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2018. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v10i2.216>.
- Somantri, Manap. "Perencanaan Pendidikan," 2014, 1–246.
- . "RESEARCH AREAS IN THE DEVELOPMENT OF EDUCATIONAL MANAGEMENT." *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2020. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i2.1684>.

- Stoner, J. A. F., R. E. Freeman, D. R. Gilbert, and P. M. Sacristán. "Management." *Pearson Educaction.*, 1996.
- Suardi, A., Ifnaldi, I., Yanto, M., & Hamengkubuwono, H. (2020). Evaluasi Penggunaan Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Lebong Tambang. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5(1), 133-147.
- Sudarwan Danim (ed.). "Pengembangan Profesi Guru." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2012.
- Sudarwan Danim dan Yunan Danim. "Administrasi Sekolah Dan Manajemen Kelas," 2011, 45-46.
- Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta*, 2016.
- . "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," 2010.
- Suhada, Suhada. "PROBLEMATIKA, PERANAN DAN FUNGSI PERENCANAAN PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2020. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.119>.
- Suharsono, Suharsono. "Pendidikan Multikultural." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2017. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.
- Sudjana. 2001. Pendidikan nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan Falsafah & Teori Pendukung serta Asas., (Bandung: Falah Production 2001) hal 107
- Sumarno. "Peran Pendidikan Nonformal Dan Informal Dalam Pendidikan Karakter Bangsa." *Cakrawala Pendidikan*, 2011.
- Sutisna, Oteng. "Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis :Untuk Praktek Profesional." *Pendidikan Teoritis*, 1987.
- TERRY, GR. "Manajemen Sumber Daya Manusia." *Pelatihan Dan Pengembangan*, 2017.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Uzuegbu, C.P., and C.O. Nnadozie. "Henry Fayol's 14 Principles of Management: Implications for Libraries and Information Centres." *Journal of Information Science Theory and Practice*, 2015. <https://doi.org/10.1633/jistap.2015.3.2.5>.
- Warlizasusi, J., Ifnaldi, I., Lendrawaty, L., Hartini, H., & Rizki, F. (2021). Human Resources Development Strategy on Quality Improvement of Postgraduate Lecturers at IAIN Curup. *Ta'dib*, 24(1), 164-178.
- Warlizasusi, Jumira. "The Optimalization School Based Management by Applying Information Technology and Communication (ICT)," 2019.



<https://doi.org/10.2991/picema-18.2019.6>.

Yanto, M, Siswanto, Manajemen Sarana dan Prasarana Mutu Pembelajaran di SMKN 1 Rejang Lebong. Journal Evaluasi 5(1):166  
[http://doi.org/10.32478/journal-evaluasi.5\(1\):166](http://doi.org/10.32478/journal-evaluasi.5(1):166)

Yanto, M. , Fathurahman, I. (2019) Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Jurnal Konseling dan Pendidikan 7(3), <http://doi.org.29210/138700>

Yanto, M. Manajemen dan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 4 Rejang Lebong, Jurnal Ar-Riayah, 1(2) 192. 2018



## BIODATA PENELITI



Nama lengkap peneliti: Ardi Asril. Lahir pada tanggal 3 Juli 1979 Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Nama ayah: Sidi Amir dan nama ibu: Nurian. Peneliti menyelesaikan sekolah dasar pada Tahun 1993 di Sekolah Dasar Negeri (SD) Nomor 44 Bengkulu, pada Tahun 1995 menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Bengkulu dan Tahun 1998 peneliti lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bengkulu.

Pada Tahun 2007, peneliti melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup. Pendidikan yang diambil yaitu strata 1 (S-1) Tarbiyah Konsentrasi Bimbingan Konseling dan selesai pada Tahun 2011. Pada tahun 2005 peneliti mulai bekerja di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Curup. Pada tahun 2018 peneliti pindah ke Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Bengkulu hingga saat ini.

## **DOKUMENTASI PENELITIAN**



Wawancara dengan Kasi Binadik LAPAS Kelas IIA Curup



Wawancara dengan Kasubsi Bimkemaswat LAPAS Kelas IIA Curup



Wawancara dengan Ketua Program Paket C PKBM Bina Sejahtera



Kegiatan belajar keterampilan Warga Belajar Paket C di LAPAS Curup



Kegiatan belajar Paket C di LAPAS Curup







KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI  
KANTOR WILAYAH BENGKULU  
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA CURUP**  
Jalan Nusirwan No.38, Curup 39111 ☎ (0732) 21167 📠 (0732) 22244  
email: [kepegawaian.lapascurup@gmail.com](mailto:kepegawaian.lapascurup@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : W.8.PAS.PAS2.UM.01.01-753

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfonsus Wisnu Ardianto  
NIP : 19661006 199001 1 001  
Jabatan : Plt. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup

Menerangkan bahwa :

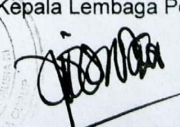
Nama : Ardi Asril  
NPM : 1981002  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Pasca Sarjana  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Curup

telah melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup terhitung mulai tanggal 22 Juli 2021 s.d 22 Oktober 2021 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul **"Manajemen Pendidikan Non Formal bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Curup dengan Pendekatan POSDCORB"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Curup, 10 November 2021  
Plt. Kepala Lembaga Pemasyarakatan,

  
Alfonsus Wisnu Ardianto  
NIP.19661006 199001 1 001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jl. Dr. A.K. Gani, No. 1, Telp. (0732) 21010-21759, Fax 21010 Curup 39119 email: admin@iaincurup.ac.id

## SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Admin Turnitin Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan similarity terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

Judul : Manajemen Pendidikan Non Formal Bagi Warga Binaan  
Pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Curup dengan Pendekatan  
POSDCORB  
Penulis : Ardi Asril  
NIM : 19861002

Dengan tingkat kesamaan sebesar 32%

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Curup, 11 Februari 2022

Pemeriksa,

Admin Turnitin Prodi MPI,

Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd.